ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK STUDI KASUS PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk.

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh :

Hanan Hidayat
97 312 200

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2003

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

ANALISA TINGKAT KESEHATAN BANK STUDI KASUS PT. BANK NEGARA INDONESIA (Persero) Tbk

Disusun Oleh: HANAN HIDAYAT
Nomor Mahasiswa: 97312200

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 16 Desember 2003

Penguji/Pemb.Skripsi : DRA. NENI MEIDAWATI, M.SI, AK .....

Penguji : DRA. PARAPTI ANTARWIYATI, M.SI, AK.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. H. Suwarsono, MA

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK

STUDI KASUS

PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk

Hasil Penelitian

Diajukan Oleh

Nama : Hanan Hidayat

Nomor Mahasiswa : 97 312 200

Jurusan : Akuntansi

Telah di setujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal : 10. November 2003

Dosen Pembimbing

Acc uy di uji

(Dra. Hj. Neni Meidawati, Msi, Ak)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah pada Allah SWT atas

segala karunia dan hidayah-Nya sehingga

penulis dapatmenyelesaikan tugas akhir ini.

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

Bapak dan Ibuku tercinta atas segala limpahan

kasih sayang dan do'a yang telah diberikan,

Agama, Bangsa dan Almamater tercinta

Adikku Hanum, Diah dan Erni tersayang.

HALAMAN MOTTO

- .....BERTOLONG –TOLONGLAH KAMU DALAM KEBAIKAN DAN DALAM MELAKSANAKAN TAQWA, DAN JANGANLAH KAMU BERTOLONG-TOLONGAN DALAM DOSA DAN PERMUSUHAN. BERTAQWALAH KEPADA ALLAH, SESUNGGUHNYA ALLAH ITU SANGAT KERAS HUKUMAN-NYA.

  QS. AL MAIDAH (5) AYAT 2

- JANGANLAH KAMU PALINGKAN MUKAMU DARI SESEORANG, DAN JANGANLAH KAMU BERJALAN DI BUMI DENGAN ANGKUH. SUNGGUH ALLAH TIDAK SUKU ORANG-ORANG YANG SOMBONG DAN BERBANGGA DIRI.

  QS. LUQMAAN (18) AYAT 90

- SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN.

  QS. ALAM NASYRAH (94) AYAT 6

- BARANG SIAPA YANG MENGINGINKAN UNTUK DISELAMATKAN ALLAH DARI KESULITAN HARI KIAMAT, MAKA BANTULAH MERINGANKAN KESULITAN ORANG LAIN ATAU HINDARKANLAH KESULITANNYA.

  HADIS RASULULLAH SAW

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena hanya dengan limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tak lupa pula shalawat dan salam semoga tercurahkan pada baginda Rasulullah saw., pemimpin umat dan pembawa amanat hingga Hari Kiamat.

Maksud dari penelitian yang berjudul " **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Studi Kasus Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk** " adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selama tahun 1995 sampai dengan tahun 2001 serta menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaiannya bukan semata – mata usaha sendiri, melainkan juga berkat bantuan, dorongan semangat, dukungan dan bimbingan banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1 Bapak.Drs. H. Suwarsono Muhammad, M.A. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ijin dalam penulisan skripsi.

2 Ibu Dra. Hj. Neni Meidawati, Msi, Ak selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

3 Keluarga tersayang, Bapak, Ibu, Hanum, Diah yang selalu memberikan curahan do'a, kasih sayang, perhatian, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sebesar – besarnya.

4 Keluarga besar Alm. Bapak H. Karnudi. Saya bangga menjadi bagian keluarga ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat-Nya.

5 Sahabat – sahabat terbaik, Ardhie , Drian, Eko. Erni dan Erna terima kasih atas persahabatan yang tak ternilai dalam kehidupan perkuliahanku. Terima kasih untuk perhatian, semangat, dan dukungannya selama ini. Semoga persahabatan kita tetap langgeng selamanya.

6 Teman – teman angkatan '97 Fakultas Ekonomi khususnya Akuntansi Genap B yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semangat!

7 Sang Guru dan saudara saudaraku di Purwodadi (Gus Heru, Dwi Sepat, Yonky Glempo.....) atas do'a, bimbingan dan arahan keagamaan kepada penulis.

8 Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah ikut memberikan sumbangan bagi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi ilmu yang berguna dan dapat memberikan sumbangan pikiran yang bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Tidak lupa penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini, sehingga di masa mendatang dapat menjadi lebih sempurna.

Yogyakarta, November 2003

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PERSEMBAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL x

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan dan Kegunaan 4

1.4 Sistematika Penulisan 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori 7

2.1.1 Pengertian Bank 7

2.1.2 Pengertian Kesehatan 8

2.1.2.1 Modal 10

2.1.2.2 Kualitas aktiva Produktif 13

2.1.2.3 Manajemen 14

2.1.2.4 Rentabilitas 14

2.1.2.5 Likuiditas 15

2.1.2.6 Ketentuan – ketentuan Tertentu 15

2.1.2.7 Unsur Judgement 16

2.1.3 Penelitian Terdahulu 18

2.2 Pengembangan hipotesis 20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 24

3.2 Jenis dan Sumber Data 26

3.3 Metode Pengumpulan Data 26

3.4 Deskripsi Obyek Penelitian 26

3.4.1 Riwayat Singkat 26

3.4.2 Kegiatan Usaha 30

3.4.2.1 Umum 30

3.4.2.2 Aktivitas Domestik 31

3.4.2.3 Aktivitas Internasional 32

3.4.2.4 Kredit 33

3.4.2.5 Penghimpunan Dana 33

3.4.2.6 Jasa Treasuri 34

3.4.2.7 Teknologi 34

3.4.2.8 Jasa Pasar Modal 35

3.4.2.8.1 Kustodian 35

3.4.2.8.1 Jasa Keuangan 36

3.4.2.9 Lain - lain 36

3.4.2.9.1 Dana Pensiun Lembaga Keuangan 36

3.4.2.9.2 Private Banking 36

3.4.2.9.3 Program Bantuan Manajemen 36

3.4.2.9.3 Kerjasama Internasional 37

3.4.4 Struktur Organisasi 37

3.5 Metode Analisis 39

BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL

4.1 Pengujian terhadap Gejala Penyimpangan Asumsi Klasik 48

4.1.1 Uji Multikolinearitas 48

4.1.2 Uji Autokorelasi 48

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas 49

4.1.4 Uji Normalitas 50

4.2 Analisis Data dan Hasil 50

4.2.1 Penilaian Faktor – faktor Kesehatan Bank 50
4.2.2 Hasil Penilaian Faktor – faktor Kesehatan Bank 67
4.2.3 Analisis Regresi Berganda 68
4.2.3.1 Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi dengan Uji t 68
4.2.3.2 Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi dengan Uji F 70
4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2) 70
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 72
5.2 Saran 73
DAFTAR PUSTAKA 75
LAMPIRAN – LAMPIRAN 76

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 1.1 Dana Masyarakat PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 3
2. Tabel 2.1 Bobot Nilai Kredit Faktor CAMEL 17
3. Tabel 2.2 Predikat Tingkat Kesehatan Bank 18
4. Tabel 2.3 Predikat Tingkat Kesehatan Faktor Manajemen 18
5. Tabel 4.1 Perbandingan Modal terhadap ATMR 51
6. Tabel 4.2 Penilaian Nilai Kredit Faktor Modal 52
7. Tabel 4.3 Perbandingan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif 53
8. Tabel 4.4 Penilaian Nilai Kredit Faktor Kualitas Aktiva Produktif I 54
9. Tabel 4.5 Perbandingan PPAP terhadap PPAPW 55
10. Tabel 4.6 Penilaian Nilai Kredit Faktor Kualitas Aktiva Produktif II 56
11. Tabel 4.7 Penilaian Nilai Kredit Faktor Manajemen Umum 58
12. Tabel 4.8 Penilaian Nilai Kredit Faktor Manajemen Risiko 60
13. Tabel 4.9 Perbandingan Laba sebelum Pajak terhadap Volume Usaha 61
14. Tabel 4.10 Penilaian Nilai Kredit Faktor Rentabilitas I 62
15. Tabel 4.11 Perbandingan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional 63
16. Tabel 4.12 Penilaian Nilai Kredit Faktor Rentabilitas II 64
17. Tabel 4.13 Perbandingan Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar 64
18. Tabel 4.14 Penilaian Nilai Kredit Faktor Likuiditas I 65

19. Tabel 4.15 Perbandingan Kredit terhadap Dana Pihak ketiga 66

20. Tabel 4.16 Penilaian Nilai Kredit Faktor Likuiditas II 66

21. Tabel 4.17 Perkembangan Tingkat Kesehatan Bank 67

22. Tabel 4.18 Skor Nilai Kredit Faktor CAMEL 68

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 23
2. Gambar 3.1 Struktur Organisasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk ... 38
3. Gambar 4.1 Grafik Scatter Plot 49
4. Gambar 4.2 Grafik Normal Probability Normal 50

DAFTAR LAMPIRAN

1. Perhitungan ATMR 77
2. Perhitungan Aktiva Produktif 78
3. Perhitungan Kolektibilitas Kredit 79
4. Daftar Pertanyaan Aspek Manajemen 80
5. Penilaian Manajemen 81
6. Output Perhitungan SPSS 82
7. Data Statistik Nilai t 97
8. Data Statistik Nilai F 98
9. Data Statistik Durbin – Watson 99
10. Neraca Konsolidasi per 31 Desember 1994 – 1995 90
11. Neraca Konsolidasi per 31 Desember 1996 – 1997 92
12. Neraca Konsolidasi per 31 Desember 1997 – 1998 94
13. Neraca Konsolidasi per 31 Desember 1998 – 1999 96
14. Kinerja Manajemen 1998 97
15. Kinerja Manajemen 1999 107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga bisnis memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Perbankan khususnya bank umum, merupakan inti dari sistem perekonomian negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan – badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Tingkat kesehatan bank merupakan suatu nilai yang harus dipertahankan oleh setiap bank, karena baik buruknya tingkat kesehatan bank akan mempengaruhi kepercayaan pihak – pihak yang berhubungan dengan bank yang bersangkutan, dimana tingkat kesehatan bank merupakan barometer kemampuan kompetisi usaha bisnis dari bank tersebut.

Pemahaman tingkat kesehatan bank oleh masyarakat pengguna jasa bank dewasa ini belum benar – benar dimengerti dengan baik, dalam arti bahwa sebagian besar masyarakat belum mengetahui dengan pasti bagaimana kriteria bank yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, maupun tidak sehat. Bahkan banyak masyarakat belum mampu membaca laporan keuangan yang dipublikasikan oleh suatu bank. Masyarakat perbankan biasanya lebih banyak melihat dari sisi seberapa besar tingkat laba yang diperoleh pada suatu bank tanpa melihat bagaimana tingkat kesehatan bank yang seharusnya terjadi pada saat itu.

Tidak jarang pula laporan keuangan yang dipublikasikan oleh suatu bank pada setiap akhir tahun selalu menunjukkan keadaan posisi keuangan dan hasil usaha yang baik. Kecenderungan semacam itu akan selalu diupayakan oleh setiap bank pada setiap akhir tahun, walaupun kadangkala tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal ini biasanya dimaksudkan oleh bank agar masyarakat selalu memberikan kepercayaan kepadanya.

Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya laporan keuangan tahunan bank pada setiap akhir tahun yang cenderung menunjukkan keadaan yang selalu baik tetapi tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, maka mutlak diperlukan berbagai macam peraturan. Salah satunya, Bank Indonesia selaku bank sentral yang mempunyai fungsi pembinaan dan pengawasan operasional bank di Indonesia, telah menerbitkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor : 26 / 23 / KEP / DIR / tanggal 29 Mei 1993 dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor : 30 / 277 / KEP / DIR / tanggal 19 Maret 1998 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menilai faktor – faktor penilaian tingkat kesehatan bank yang meliputi modal (C), kualitas aktiva produktif (A), manajemen (M), rentabilitas (E), serta likuiditas (L). Pelaksanaan perhitungan penilaian tingkat kesehatan bank dalam perhitungannya saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi antar satu faktor dengan faktor yang lain.

Dana merupakan faktor yang penting dalam kelangsungan hidup perbankan

dimana salah satu usaha bank umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan / atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. Besar kecilnya dana yang diterima akan mempengaruhi salah satu faktor dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Sebagai bank umum, dalam perkembangannya PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berhasil menghimpun dana dari masyarakat seperti terlihat dari tabel dibawah ini :

TABEL 1.1 DANA MASYARAKAT PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk
(jutaan rupiah)

Uraian	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Giro	3.905.681	3.283.420	7.547.977	9.752.939	12.516.482	16.221.729	21.331.163
Deposito	8.394.265	9.276.814	23.751.762	50.414.132	44.472.129	46.393.294	53.603.943
Tabungan	4.662.219	5.347.998	7.795.295	10.604.005	18.040.124	23.736.524	27.405.829
Jumlah	16.962.165	17.908.232	39.095.034	70.771.076	75.028.735	86.351.547	102.341.235

Sumber : Laporan Tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Dilihat dari total jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2001 perkembangannya mengalami kenaikan dari Rp. 16.962.165.000.000 menjadi Rp102.341.235.000.000.

Adanya penilaian kualitas faktor – faktor yang mungkin berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank yang diindikasikan dengan terjadinya kenaikan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, merupakan alasan penting penelitian ini. Dari masalah yang diuraikan diatas maka skripsi ini diberi judul " **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Studi Kasus Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.**"

1.2 Rumusan Masalah

Sejak adanya deregulasi perbankan dan lebih – lebih setelah dikeluarkannya Pakto (Paket Oktober) tahun 1988, industri perbankan di Indonesia berkembang pesat dengan munculnya bank – bank baru. Hal tersebut mengakibatkan persaingan antar bank menjadi sangat ketat karena masing – masing bank melakukan segala upaya untuk bisa bersaing dibisnis perbankan. Dalam keadaan seperti ini hanya bank – bank yang sehat dan memiliki struktur permodalan yang kuat saja yang akan tetap bertahan. Dalam studi kasus pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dari 1995 sampai dengan 2001 terjadi kenaikan jumlah dana masyarakat yang dapat dihimpun dalam periode tersebut. Dari keadaan itu akan diteliti apakah kenaikan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank secara keseluruhan, serta bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam periode tersebut.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

- Tujuan Penelitian
    1. Mengevaluasi tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan ketentuan dan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia selama periode penelitian berlangsung.
    2. Mengevaluasi faktor – faktor yang paling berpengaruh pada tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
    3. Mengevaluasi pengaruh jumlah dana masyarakat yang dapat dihimpun pada periode tersebut terhadap tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

- Manfaat Penelitian

1. Sebagai tolak ukur bagi manajemen untuk menilai apakah pengelolaan bank tersebut telah sesuai dengan asas – asas perbankan yang sehat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Sebagai masukan bagi pengguna jasa perbankan atau sebagai pengetahuan bagi pihak – pihak yang berkepentingan.
3. Sebagai masukan yang bermanfaat bagi masyarakat luas mengenai tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.
4. Sebagai masukan dan pengetahuan yang bermanfaat sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan di masa mendatang.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini direncanka akan diorganisasikan dalam 5 bab antara lain :

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi landasan teori dan bahasan hasil – hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran dan hipotesa yang diajukan.

Bab III Metode Penelitian

Berisi deskripsi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, deskripsi obyek

penelitian dalam hal ini adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan metode analisis yang digunakan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Berisi analisis data dan pembahasan yang memaparkan hasil dari analisis data.

Bab V Penutup

Berisi simpulan dari hasil pembahasan yang diperoleh dan saran – saran yang dapat disampaikan kepada pihak – pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Bank menurut UU No. 14 / 1967 Pasal 1 tentang Pokok – pokok Perbankan adalah, " lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang ". Sedangkan, lembaga keuangan menurut undang – undang tersebut ialah, " semua badan yang melalui kegiatan – kegiatannya dibidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkannya ke dalam masyarakat ".

Dalam UU No. 10 Tahun 1998 pada Pasal 1 ayat (1) menyebutkan, yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 ayat (2) : " Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak ".

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk merupakan bank umum. Dalam Pasal 1 ayat (3) dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatan usahanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

2.1.2 Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

Kegiatan tersebut meliputi :

1. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri
2. Kemampuan mengelola dana
3. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
4. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat , karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pembinaan dan Pengawasan Bank dilakukan oleh Bank Indonesia. UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa :

a. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan Bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha Bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati – hatian.
b. Dalam memberikan Kredit atau Pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah dan

melakukan kegiatan usaha lainnya, Bank wajib menempuh cara – cara yang tidak merugikan Bank dan kepentingan Nasabah yang mempercayakan dananya kepada Bank.

c. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia, segala keterangan, dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

d. Bank atas permintaan Bank Indonesia, wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku – buku dan berkas – berkas yang ada padanya, serta wajib memberikan bantuan yang diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen, dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank yang bersangkutan.

e. Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap Bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan. Bank Indonesia dapat menugaskan Akuntan Publik untuk dan atas nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan terhadap Bank.

f. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia neraca dan perhitungan laba / rugi tahunan serta penjelasannya, serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Neraca serta perhitungan laba / rugi tahunan tersebut wajib terlebih dahulu diaudit oleh akuntan publik.

g. Bank wajib mengumumkan neraca dan perhitungan laba / rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati – hatian

atau *prudential banking* dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga bank tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

Pengertian bank sehat sesuai Pakfeb 1991 dan Pakmei 1993 adalah harus memenuhi persyaratan enam sehat dan tujuh sempurna. Yang dimaksud dengan enam sehat dan tujuh sempurna apabila suatu bank telah memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Lima sehat dari lima unsur strategis dalam aktivitas usaha perbankan (CAMEL).
- Satu sehat dalam arti tidak melanggar pelaksanaan ketentuan – ketentuan tertentu yang ditetapkan dalam Pakfeb 1991 dan Pakmei 1993.
- Satu sehat atas penilaian – penilaian lain diluar enam penilaian tersebut diatas, sesuai ketetapan Pakfeb 1991 dan Pakmei 1993 yang dikenal dengan unsur *Judgement*.

Persyaratan enam sehat dan tujuh sempurna dapat dijelaskan secara lanjut sebagai berikut :

2.1.2.1 Modal

Modal dalam perbankan adalah modal dalam pengertian " kewajiban penyediaan modal minimum " yaitu modal sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, yang sejalan dengan standar atau prinsip – prinsip yang ditetapkan oleh Bank for International Settlement (BIS).

Pengertian modal untuk memenuhi kewajiban modal minimum meliputi :

1. Modal Inti

Modal inti adalah modal yang terdiri dari :

a. Modal disetor

Yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk koperasi, modal yang disetor terdiri dari Simpanan Pokok dan Simpanan Wajib anggotanya.

b. Agio Saham

Yaitu sejumlah nilai yang berasal dari selisih lebih atas setoran modal saham yang diterima oleh bank yaitu sebagai akibat harga saham tersebut yang melebihi nilai nominal saham itu sendiri.

c. Cadangan Umum

Yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan (laba yang tidak dibagikan), yang berasal dari laba bersih setelah dikurangi pajak penghasilan. Penyisihan cadangan tersebut dilaksanakan setelah persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan rapat anggota untuk bank yang berbadan hukum koperasi.

d. Cadangan Tujuan

Yaitu cadangan yang disisihkan dari bagian laba setelah dikurangi pajak penghasilan yang digunakan untuk tujuan tertentu dan telah dapat persetujuan dari RUPS.

e. Laba yang ditahan

Yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak penghasilan yang didasarkan pada RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan dan tetap ditahan untuk tidak

dibagikan dan tetap ditahan untuk menambah permodalan bank.

f. 100 % dari laba tahun lalu

Yaitu seluruh laba bersih yang diperoleh tahun lalu setelah dikurangi pajak penghasilan bank, dan laba tersebut belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS atau rapat anggota untuk koperasi.

Jika bank mempunyai saldo rugi yang diperoleh tahun – tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut dikurangkan dari modal inti.

g. 50 % dari laba tahun berjalan

Yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Jika pada tahun buku berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut mengurangi jumlah modal inti.

h. Bagian kekayaan Bersih Anak Perusahaan yang Laporan Keuangannya dikonsolidasikan.

Yaitu modal inti setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

i. Goodwill

Jika dalam pembukuan perbankan terdapat *goodwill*, maka jumlah modal inti tersebut pada (a) sampai dengan (h) harus dikurangi dengan jumlah *goodwill* tersebut.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap adalah modal yang terdiri dari :

a. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

b. Cadangan Penghapusan Aktiva yang diklasifikasikan

Yaitu cadangan yang dibentuk dari biaya dengan cara membebani laba / rugi tahun berjalan. Jumlah cadangan ini dikenal dengan istilah CAD dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap terbatas hanya sampai dengan maksimum sebesar 1,25 % dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

c. Modal Pinjaman

Yaitu modal yang berasal dari hutang bank yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang.

d. Pinjaman Subordinasi

Yaitu hutang bank kepada pihak ketiga yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap dengan jumlah maksimum sebesar 50 % dari modal inti.

2.1.2.2 Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank. Komponen aktiva produktif tersebut adalah :

a. Kredit yang diberikan

Yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang disebut dengan peminjam.

b. Surat berharga

Yaitu penanaman dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), dan Saham – saham serta Obligasi yang diperdagangkan di pasar modal.

c. Penyertaan

Yaitu penanaman dalam bentuk saham pada perusahaan lain yang tidak melalui pasar modal.

d. Penempatan dana pada bank lain

Yaitu penanaman dana pada bank lain diluar kategori kredit, surat berharga dan penyertaan tersebut diatas.

2.1.2.3 Manajemen

Penilaian manajemen bank umum didasarkan pada dua komponen, yang meliputi :

a. Manajemen umum, mengenai strategi, sasaran, struktur, sistem, SDM, kepemimpinan dan budaya kerja.
b. Manajemen risiko yang meliputi penilaian mengenai likuiditas, pasar, kredit, operasional, sistem hukum, pemilik dan pengurus.

2.1.2.4 Rentabilitas

Adalah laba / rugi yang merupakan selisih antara pendapatan yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi (satu tahun).

2.1.2.5 Likuiditas

Adalah kemampuan suatu perusahaan / perbankan dalam melakukan pembayaran – pembayaran dari kewajiban – kewajibannya dalam waktu pendek. Likuiditas minimum dihitung berdasarkan perbandingan jumlah alat likuid terhadap Jumlah kewajiban yang dapat dibayar dalam suatu masa laporan.

Komponen yang digolongkan dalam alat likuid adalah :

a. Kas

b. Giro pada Bank Indonesia

Komponen yang tergolong pada dana pihak ketiga :

a. Giro

b. Call money

c. Deposit *on call*

d. Deposito berjangka

e. Sertifikat Deposito

f. Tabungan

g. Kewajiban jangka pendek

h. Setoran jaminan

i. Pinjaman yang diterima

j. Kewajiban Kontijen

k. Kewajiban Valuta Asing lainnya.

2.1.2.6 Ketentuan – ketentuan Tertentu

Unsur – unsur lain yang mempengaruhi hasil penilaian tingkat kesehatan bank adalah:

a. Pencapaian Kredit Usaha Kecil (KUK)

b. Pelanggaran terhadap Batas Minimum Pemberian Kredit (BMPK)

c. Pelanggaran terhadap Posisi Devisa Neto (PDN)

d. Pelanggaran terhadap pelaksanaan pinjaman komersial luar negeri.

2.1.2.7 Unsur *Judgement*

Selain unsur – unsur di atas *judgement* terhadap tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh :

a. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan; atau

b. Campur tangan pihak – pihak diluar bank dalam pengurusan (manajemen) bank, termasuk didalamnya kerjasama yang tidak wajar sehingga salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri; atau

c. *Window Dressing* dalam pembukuan atau laporan bank yang secara material berpengaruh terhadap keadaan keuangan sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank; atau

d. Praktek "Bank dalam Bank" atau melakukan usaha bank diluar pembukuan bank; atau

e. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaannya dalam kliring.

Penilaian tingkat kesehatan bank menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor : 30 / 277 / KEP / DIR / tanggal 19 Maret 1998 dimana faktor dan komponen (CAMEL) diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank sebagai berikut :

TABEL 2.1
BOBOT NILAI KREDIT FAKTOR CAMEL

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut Resiko (ATMR)	25 %
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APD) terhadap Aktiva Produktif	25 %
	b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk Bank (PPAPYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib dibentuk oleh Bank (PPAPWB)	5 %
		30 %
3. Manajemen	a. Manajemen Umum	10 %
	b. Manajemen Risiko	15 %
		25 %
4. Rentabilitas	a. Rasio laba usaha rata – rata terhadap volume usaha	5 %
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5 %
		10 %
5. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih antarbank terhadap modal inti	5 %
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valas	5 %
		10 %

Berdasarkan nilai keseluruhan dari masing – masing faktor tersebut ditetapkan empat kriteria atau predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

TABEL 2.2
PREDIKAT TINGKAT KESEHATAN BANK

Predikat	Nilai Kredit
1. Sehat	81 – 100
2. Cukup Sehat	66 - < 81
3. Kurang Sehat	51 - < 66
4. Tidak Sehat	0 - < 51

Sumber : SE BI No. 26 / 5 / BPPP 29 Mei 1993

Sedangkan untuk hasil penilaian faktor manajemen predikatnya adalah sebagai berikut :

TABEL 2.3
PREDIKAT TINGKAT KESEHATAN FAKTOR MANAJEMEN

Kriteria	Manajemen Umum	Manajemen Risiko
Sehat	33 – 40	49 – 60
Cukup Sehat	27 - < 35	40 - < 49
Kurang Sehat	21 - < 27	31 - < 40
Tidak Sehat	0 - < 21	0 - < 31

Sumber : SK DIR BI No 30 / 12 / KEP / DIR

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, adanya penelitian – penelitian terdahulu sangatlah berguna untuk memperoleh tambahan informasi yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Adapun hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai tingkat kesehatan suatu bank dengan menggunakan metode analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kesehatan PT. Bank Niaga pada tahun 1998 dan tahun 1999 berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan metode CAMEL yang tanpa menggunakan unsur manajemen, maka bank dikatagorikan sebagai bank yang "tidak sehat" karena jumlah nilai komponen CAMEL pada kedua tahun tersebut menunjukkan posisi yang tidak sehat. Bank dikatakan tidak sehat karena pada kedua tahun tersebut, banyak komponen-komponen penilaiaan yang menunjukan lemahnya kemampuan bank dalam melakukan kegiatan oprasionalnya. Sehingga nilai kredit yang diberikan dalam rangka penilaian relatif kecil dan bahkan tidak ada sama sekali.Sedangkan pada tahun 2000 dikatagorikan ebagai bank yang "cukup sehat" dalam menjalankan kegiatan oprasionalnya. Meningkatnya predikat bank dari katagori tidak sehat menjadi katagori yang cukup sehat, disebabkan karena upaya pihak PT. Bank Niaga dalam meningkatkan kinerja oprasionalnya pada tahun 2000, sehingga berakibat pada meningkatnya sebagian komponen penilaian dan nilai kredit yang diberikan pada setiap komponen-komponen penilaian tersebut. **(Utomo RM, 2002)**
2. Dari analisis CAMEL dapat diketahui bahwa rasio terbaik adalah rasio likuiditas. Hal ini dapat dilihat dari besarnya rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar. Sedangkan rasio terburuk adalah rasio rentabilitas. Angka ROA mengalami penurunan secara drastis pada tahun 1998 hingga mencapai angka negatif untuk kemudian mengalami peningkatan pada tahun 1999 dan 2000. Tahun 1998 rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) berada jauh diatas standar. Hal ini

dikarenakan bank mengalami kerugian, selain itu terjadi kenaikan biaya operasi yang cukup besar. Rasio ini mengalami penurunan pada tahun 1999. Begitu juga pada tahun 2000, walaupun besarnya masih diatas standar. **(Windiastuti Oki, 2002)**

2.2 Pengembangan Hipotesis

Adapun dalam penelitian ini, ada 6 hipotesis yang akan diuji menggunakan metode koefisien regresi berganda. Keenam hipotesis itu adalah :

1. **Modal**

   Penilaian modal atau tepatnya adalah tatacara perhitungan kebutuhan penyedian modal minimum didasarkan pada besarnya Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Modal dasar bank akan digunakan untuk menjaga posisi likuiditas (kelancaran pembanyaran) bank, menampung resiko kerugian atas penggunaan dana-dana yang dihimpun serta keperluan investasi dalam aktiva tetap dalam rangka menunjang operasional bank.

   H1 : Faktor modal berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

2. **Kualitas Aktiva Produktif**

   Semua pihak yang terkait dalam suatu bank, diharuskan selalu memantau keadaan kualitas aktiva produktifnya dan mengantisipasi kemungkinan timbulnya kerugian dalam penanaman. Kualitas aktiva produktif merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kelangsungan usaha bank.

   H2 : Faktor kualitas aktiva produktif berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

3. Manajemen

Adalah suatu usaha untuk merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir, serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Sukanto Reksohadiprodjo, 1986). Dari penjelasan ini dapat di simpulkan bahwa dengan pengelolaan manajemen yang baik dan benar maka tingkat kesehatan bank akan dapat terus di jaga karena faktor manajemen mempengaruhi faktor-faktor yang lain.

H3 : Faktor manajemen berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

4. Rentabilitas

Sebagai perusahaan, bank dituntut untuk menghasilkan laba yang *maksimum*. Pencapaian laba yang cukup tinggi belum cukup mencerminkan hasil usaha yang paling baik. Untuk menilai bahwa laba yang dicapai tersebut adalah laba yang dicapai tersebut adalah laba yang baik harus dibandingkan dengan volume usaha atau *assets* yang mendukung tercapainya laba/rugi tersebut.

H4 : Faktor rentabilitas berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

5. Likuiditas dan Jumlah Dana Masyarakat

Likuiditas adalah merupakan faktor terpenting dalam kelancaran usaha suatu perusahaan, baik perusahaan tersebut perusahaan dagang, industri atau perbankan. Badan usaha yang sangat memperhatikan sekali masalah likuiditas ini adalah perusahaan perbankan, karena dasar kepercayaan masyarakat

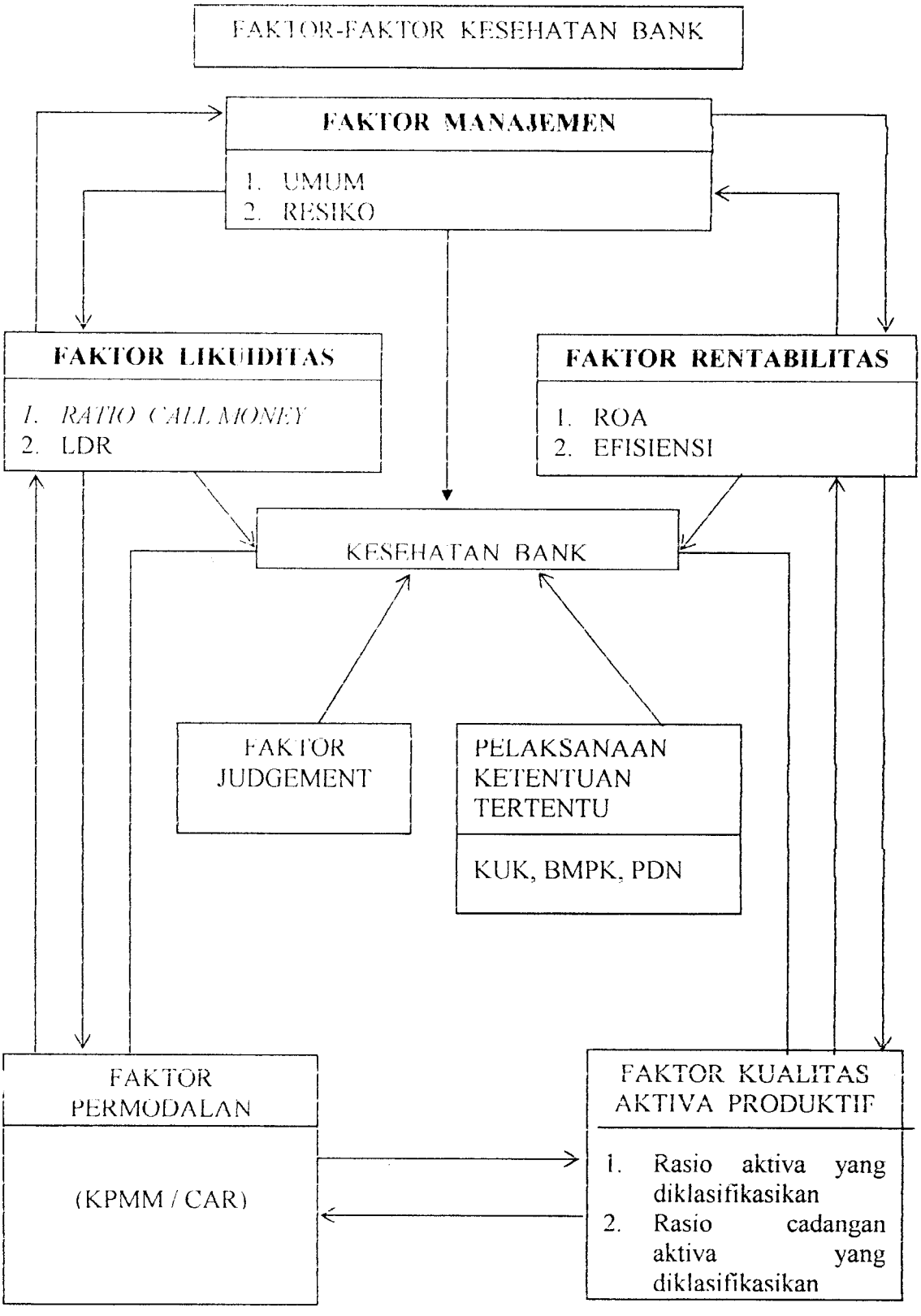
terhadap kekayaan dan kelancaran serta kemampuan usaha bank adalah terletak pada kelancaran lalu lintas pembayaran dari perbankan dalam melayani masyarakat. Jadi tingkat likuiditas suatu bank sangat berpengaruh pada tingkat kesehatan bank itu sendiri, begitu juga jumlah dana masyarakat yang dapat diserap oleh bank.

H5 : Faktor likuiditas berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

H6 : Jumlah dana masyarakat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

Adapun pengembangan hipotesis dari masalah tersebut di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Tingkat kesehatan bank (variabel dependen) pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Aspek yang mempengaruhinya adalah modal, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, likuiditas (variabel independen).

1. Modal

   Adalah kewajiban penyediaan modal minimum sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia yang sejalan dengan standar atau prinsip – prinsip yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS).Penilaian kesehatan modal dari sisi kecukupan modal atau tepatnya adalah tata cara perhitungan kebutuhan penyediaan modal minimum, diperoleh dengan menentukan besarnya perbandingan Modal Inti dan Pelengkap dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

2. Kualitas Aktiva Produktif

   Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta saing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar-bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan tingkat kolektibilitasnya yaitu lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet.

3. Manajemen

Adalah suatu usaha untuk merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir, serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Sukanto Reksohadiprodjo, 1986).

Penilaian faktor manajemen mencakup penilaian secara kualitatif yang meliputi aspek manajemen umum dan manajemen risikonya.

4. Rentabilitas

Adalah kemampuan bank dalam mencapai laba ditinjau dari besarnya volume usaha bank dan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan bank dalam menghasilkan pendapatan operasionalnya.

Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank di atas didasarkan pada dua rasio yang terdiri dari :

(1) Rasio laba yang dihasilkan sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata – rata volume usha (total aktiva) dalam periode yang sama, biasanya dikenal dengan Return On Assets (ROA).

(2) Rasio beban operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional selama 12 bulan terakhir pada periode yang sama dengan point laba di atas.

5. Likuiditas

Adalah kemampuan suatu perusahaan / perbankan dalam melakukan pembayaran – pembayaran dari kewajiban – kewajibannya dalam waktu pendek.Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas bank dalam penilaian bank sehat didasarkan pada dua rasio sebagai berikut :

(1) Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar dimana kedua posisi keuangan yang diperbandingkan tersebut hanya yang Rupiah saja.

(2) Rasio antara kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank, rasio ini dikenal dengan istilah *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber data menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan Bank Indonesia, laporan tahunan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 1995 sampai dengan tahun 2001, majalah,
atau publikasi lain.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diambil dati catatan - catatan, yang berasal dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2001 kepada masyarakat luas dan studi kepustakaan dengan mempelajari literatur dan karya ilimiah lainnya yang berhubungan dengan tingkat kesehatan suatu bank.

3.4 Deskripsi Obyek Penelitian

3.4.1 Riwayat Singkat

Pada mulanya bank BNI merupakan kelanjuatan dari suatu yayasan dengan nama Badan Umum " Poesat Bank Indonesia " yang merupakan persiapan pendirian " Bank Negara Indonesia " berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang – Undang No. 2 tahun 1946 tentang Bank Negara Indonesia dengan fungsi sebagai

bank sentral atau bank sirkulasi dan memiliki modal sebesar f 10.000.000 RI (sepuluh juta rupiah Republik Indonesia). Yayasan Badan Umum " Poesat Bank Indonesia " tersebut yang berkantor pusat di Jakarta, didirikan berdasarkan Akta No. 14 tanggal 9 Oktober 1945, dibuat di hadapan Raden Mas Soerojo, S.H., Notaris di Jakarta.

Dengan dikeluarkannya Undang – Undang Darurat No. 2 tahun 1955, Peraturan Pemerintah Pengganti Undang – Undang No. 2 tahun 1946 tersebut dicabut, sehingga fungsi bank negara Indonesia tidak lagi sebagai bank sentral, melainkan sebagai bank umum yang memiliki bentuk " badan hukum yang didirikan dengan undang – undang ". Modal Bank Negara Indonesia berdasarkan Undang – Undang No. 2 tahun 1955 ini adalah sebesar Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Dalam Konferensi Meja Bundar antara Pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Belanda bahwa yang menjalankan fungsi sebagai bank sentral adalah "*de Javasche Bank* " yang kemudian menjadi Bank Indonesia, sedangkan Bank Negara Indonesia berfungsi sebagai bank umum dengan tujuan usaha untuk membantu pembangunan perekonomian nasional. Bank Negara Indonesia juga ikut berperan aktif dalam pembangunan bursa efek Indonesia yang dibuka pada tanggal 3 Juni 1952.

Sejak tahun 1950, Bank Negara Indonesia ditunjuk oleh pemerintah sebagai bank devisa sehingga transaksi ekspor / impor yang semula berpusat di cabang Jakarta diperluas hingga luar Jawa. Berdasarkan Penetapan Presiden No. 17 tahun 1965 tentang Pendirian Bank Tunggal Milik Negara, ditetapkan dengan diadakannya integrasi Bank – Bank Umum Negara dan Bank Tabungan Negara ke dalam Bank Sentral, maka didirikan suatu bank yang merupakan badan hukum milik negara

sebagai satu – satunya bank negara yang menjalankan tugas dan usaha sebagai bank sirkulasi, bank sentral dan bank umum dengan nama Bank Negara Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Menteri Urusan Bank Sentral No. KEP. 65 / UBS / 65 tanggal 30 Juli 1965, terhitung sejak tanggal 17 Agustus 1965 Bank Negara Indonesia berubah nama menjadi " Bank Negara Indonesia Unit III ". Kemudian pada tahun 1967 dikeluarkan Undang – Undang No. 14 Tahun 1967 tentang Pokok – Pokok Perbankan yang menetapkan kembali fungsi Bank - Bank Pemerintah sebagaimana sebelum terjadinya integrasi.

Dengan dikeluarkannya Undang – Undang No. 17 tahun 1968 tanggal 18 Desember 1968, Bank Negara Indonesia Unit III ditetapkan menjadi Bank Negara Indonsia 1946, dengan modal sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah), yang berfungsi sebagai bank umum milik Negara Republik Indonesia dengan tugas dan usaha pokok adalah perbaikan ekonomi rakyat serta pembangunan ekonomi nasional dengan jalan melakukan usaha bank umum dengan mengutamakan sektor industri.

Dengan Undang – Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992 tentang Penyesuaian Bentuk hukum Bank Negara Indonesia 1946, maka Bank Negara Indonesia 1946 disesuaikan bentuk hukumnya menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dengan nama " Perusahaan Perseroan (Persero) PT Bank Negara Indonesia " disingkat " PT Bank Negara Indonesia (Persero) ". Sebagaimana termaktub dalam Akta No. 131 tanggal 31 Juli 1992, dibuat dihadapan Muhami Salim, S.H., Notaris di Jakarta, telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan

Keputusan No. C2 – 6582. HT. 01.01. Th. 92 tanggal 12 Agustus 1992, telah didaftarkan di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dibawah No. 2153 / 1992 tanggal 15 Agustus 1992 telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 11 September 1992, Tambahan No. 1A. Anggaran Dasar Bank BNI tersebut telah diubah dengan Akta No. 76 tanggal 19 September 1992 dan Akta No. 4 tanggal 1 Oktober 1992, keduanya dibuat dihadapan Notaris yang sama, telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No. C2 – 8230. HT. 01.04. Th.92 tanggal 3 Oktober 1992, telah didaftarkan di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta Pusat dibawah No. 2624 / 1992 dan No. 2625 / 1992, keduanya tertanggal 5 Oktober 1992, dan keduanya telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 84 tanggal 20 Oktober 1992, tambahan No. 008A.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992 tersebut yang telah dijelaskan lebih lanjut dengan Surat Menteri Keuangan tanggal 31 Juli 1992 No. S – 940 / MK.01 / 1992 dinyatakan bahwa dengan disesuaikannya bentuk hukum Bank Negara Indonesia 1946, maka semua hak dan kewajiban serta kekayaan dan pegawai Bank Negara Indonesia 1946 dialihkan sepenuhnya kepada Bank BNI yang berbentuk Perusahaan Perseroan (Persero).

Dalam rangka Penawaran Umum telah dilakukan perubahan status Bank BNI dari perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka dengan mengubah seluruh Anggaran Dasar Bank BNI dengan Akta No. 1 tanggal 1 Agustus 1996, dibuat dihadapan Adam Kasdarmadji, S.H., Notaris di Jakarta, yang telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No. C2 – 8290. HT. 01.04. Th. 96 tanggal 6 Agustus 1996 telah didaftarkan dalam Daftar

Perusahaan di Kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Pusat Departemen Perindustrian dan Perdagangan No. 44 / BH 09.05 / VIII / 1996 tanggal 20 Agustus 1996 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 76 tanggal 20 September 1996, Tambahan No. 8145. Sebagai Perusahaan Perseroan milik Negara, Bank BNI mengemban tugas yaitu :

A) Sebagai Bank Umum milik Negara, Bank BNI berkewajiban menunjang pelaksanaan kebijakan – kebijakan Pemerintah dalam bidang ekonomi, pembangunan, moneter, dan perbankan.

B) Sebagai BUMN, Bank BNI harus memperoleh laba yang wajar untuk menjamin kelangsungan usahanya.

Di samping itu, Bank BNI juga melakukan penyertaan anak – anak perusahaannya dalam berbagai bidang usahanya.

3.4.2 Kegiatan Usaha

3.4.2.1 Umum

Untuk memberikan pelayanan yang optimal pada masyarakat PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menawarkan berbagai produk dan jasa perbankan, nilai dari simpanan, pemberian kredit hingga pengelolaan dana PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berperan secara aktif dalam pengaturan kredit sindikasi, pembiayaan ekspor / impor dan menawarkan produk yang berhubungan dengan transaksi devisa. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga merupakan salah satu pelopor di Indonesia dalam hal pengiriman uang secara elektronik dan jasa kustodian. Disamping memiliki hubungan perkreditan yang cukup baik dengan usaha kecil dan perorangan, koperasi dan berbagai nasabah lainnya. Selain usaha pokok perbankan,

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga menyediakan jasa keuangan lainnya melalui anak perusahaan yang meliputi bank patungan (*joint venture*), bank perkreditan rakyat, perusahaan sewa guna usaha (*leasing*), perusahaan modal ventura, perusahaan efek dan perusahaan pembiayaan (*multi finance*).

3.4.2.2 Aktivitas Domestik

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menawarkan produk rekening giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito. Per 30 Juni 1996, sekitar 67,7 persen dari jumlah dana yang berhasil dihimpun berasal dari nasabah retail dan sisanya dari nasabah korporasi. Hubungan yang dijalin dengan nasabah retail yang berjumlah cukup besar akan digunakan sebagai dasar untuk menawarkan produk dan jasa perbankan yang lebih luas, terutama berbagai bentuk kredit consumer.

Disamping menawarkan produk tersebut diatas, melalui 194 kantor cabang devisa dalam negeri, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga memberikan jasa layanan transaksi devisa, meliputi ekspor / impor, transfer dan inkaso dari dan keluar negeri, jual beli devisa dan garansi bank yang merupakan sumber pendapatan non-bunga.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mendorong kegiatan ekspor non-migas, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk memberikan pembiayaan ekspor. Transaksi ekspor non-migas tahun 1997 yang disalurkan melalui PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar US$ 3,6 miliar atau sekitar 11 persen dari jumlah ekspor non-migas Indonesia.

Tahun 1994, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menerapkan strategi baru untuk pengembangan jaringan domestiknya. Strategi ini meliputi pembukaan cabang-

cabang pembantu dan perluasan jaringan *Automated Teller Machine* (ATM), pada akhir tahun 2001 jumlah ATM sebanyak 1.532 buah. Selama 7 tahun terakhir PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk telah membuka kantor cabang dengan rata-rata pembukaan 50 unit kantor cabang per tahun dan selanjutnya akan terus membuka kantor cabang di tempat-tempat strategis, jumlah kantor cabang domestik sebanyak 685 dan 10 cabang syariah.

3.4.2.3 Aktivitas Internasional

Sebagai bank umum pertama di Indonesia yang membuka jaringan di luar negeri, pada saat ini PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mempunyai kantor cabang di Singapura, Hongkong, London, Tokyo, New York dan Grand Cayman Island, dengan jumlah pegawai sebanyak 237 orang.

Jasa perbankan internasional yang dilakukan oleh cabang-cabang di luar negeri meliputi kegiatan ekspor / impor dengan memberikan pembiayaan kepada perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan perdagangan dengan Indonesia. Disamping kegiatan terrsebut, cabang luar negeri juga melakukan kegiatan transaksi pasar uang, jual beli valas dan jasa perbankan lainnya. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga telah melakukan kerjasama dengan Bank Bumiputra dan Maybank dari Malaysia dan Alrajhi Bank dari Saudi Arabia dalam menangani transaksi pengiriman uang dari tenaga kerja Indonesia yang bekerja di kedua negara tersebut.

Jasa internasional penting lainnya yang disediakan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah kredit *off shore*. Selain itu, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga memberikan kredit kepada para nasabah internasionalnya baik dengan kredit sindikasi luar negeri maupun kredit non-sindikasi. Hal ini diharapkan akan

meningkatkan penetrasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di pasar internasional. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk memantau risiko suatu negara dan melaksanakan analisis ekonomi, politik dan sosial budaya secara berkala.

3.4.2.4 Kredit

Dalam menyalurkan kredit, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mengkategorikan para nasabah berdasarkan segmen pasar, yaitu nasabah korporasi, nasabah middle dan nasabah retail. Fasilitas kredit yang disalurkan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dari kredit modal kerja yang mempunyai jangka waktu paling lama 12 bulan, kredit berjangka yang mempunyai jangka waktu 1 sampai 15 tahun dan kredit tidak langsung seperti L/C dan garansi bank.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk secara aktif berpartisipasi dalam kredit sindikasi dan bertindak sebagai *arranger* maupun *co-arranger*. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga mengelola administrasi penyaluran kredit pemerintah atas nama menteri keuangan RI. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk melakukan diversifikasi portofolio kreditnya pada sektor-sektor yang mempunyai pertumbuhan dan prospek yang baik seperti pertanian, infrastruktur, industri kimia dasar dan pariwisata maupun jasa.

3.4.2.5 Penghimpunan Dana

Dalam menghimpun dana, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk memiliki pangsa pasar sekitar 7,4 persen per April 1996. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menawarkan produk rekening giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito kepada para nasabahnya.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menghimpun dana dari cabang-cabang dalam dan luar negerinya. Simpanan pada bank-bank di Indonesia tidak disertai dengan pertanggungan asuransi. Selain itu, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga memiliki simpanan berjangka mata uang asing dalam jumlah yang besar yana mencerminkan cakupan usaha internasionalnya dan sumber dana yang beragam.

3.4.2.6 Jasa Treasuri

Kegiatan usaha Divisi Treasuri PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk diutamakan kepada antar bank, nasabah korporasi dan nasabah middle. Divisi Treasury mengelola penempatan dan pinjaman antara bank, perdagangan valas, posisi devisa dalam mata uang asing, perdagangan surat-surat berharga dan bertindak sebagai perantara dalam penawaran produk *hedging* untuk para nasabah berupa *swap* dan *forward*.

3.4.2.7 Teknologi

Dalam rangka memperkuat bisnis perbankan di dalam negeri, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk telah membangun jaringan komputer sendiri "Bank BNI Private Network" dengan menggunakan teknologi maju, yaitu pembangunan stasiun bumi kecil dan pemasangan perangkat VSAT dari setiap kantor cabang, wilayah dan cabang pembantu. Fungsi jaringan dimakud adalah untuk menunjang operasi perbankan di seluruh cabang di Indonesia (domestik) baik berupa pengiriman data maupun suara.

Jaringan tersebut memungkinkan komputerisasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dapat menjangkau dan menawarkan produk-produk / jasa-jasa PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk secara *integrated* dan *online*. Disamping jasa-jasa dalam negeri jaringan komputer PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga menawarkan jasa-jasa luar negeri berupa transaksi SWIFT, *remittances* dari TKI di luar negeri secara elektronik.

Dibidang teknologi treasury, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk bekerja sama dengan Dow Jones Telerate membangun sistem otomatisasi untuk menangani transaksi *dealing* dan *trading* yang terintegrasi dengan memanfaatkan jaringan yang telah dibangun.

Dengan meningkatnya persaingan industri perbankan di Indonesia terutama untuk bidang retail, manajemen menyadari perlunya PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk untuk terus menjadi pelopor dalam teknologi perbankan agar dapat menawarkan tiket pelayanan yang optimal pada nasabah. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk mengembangkan bisnis retail tersebut dengan bergabung dengan jaringan CIRRUS (ATM international), Point of Sales Maestro (debit card international), Master Card (credit card international) serta Telebanking.

3.4.2.8 Jasa Pasar Modal

3.4.2.8.1 Kustodian

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu bank penyedia jasa Kustodian terbesar di Indonesia. Per 30 Juni 1996, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk memberikan jasa penyimpanan untuk penerbitan surat berharga (tidak termasuk Surat Berharga Komersial) dengan nilai sekitar Rp 1,5

triliun. Pesaing utama PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah beberapa bank asing yang memiliki kantor cabang di Indonesia.

3.4.2.8.2 Jasa Keuangan

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menyediakan jasa keuangan dan jasa lainnya untuk perorangan maupun perusahaan. Jasa yang ditawarkan meliputi jasa bank *settlement* dalam penawaran saham perdana, agen pembayaran untuk dividen dan bunga obligasi dan jasa perusahaan nasional melalui penerbitan instrumen hutang seperti Surat Berharga Komersial dan *Floating Rate Note.*

3.4.2.9 Lain-lain

3.4.2.9.1 Dana Pensiun Lembaga Keuangan

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menyediakan jasa program pensiun Iuran Pasti bagi perorangan maupun kolektif, baik yang berstatus sebagai karyawan atau perusahaan / badan usaha ataupun pekerja mandiri / wiraswasta yang ingin mendapatkan pensiun secara bulanan.

3.4.2.9.2 *Private Banking*

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk menyelenggarakan suatu pelayanan khusus kepada nasabah yang berpenghasilan tinggi (*high net worth income*) untuk semua jenis jasa perbankan maupun jasa-jasa non perbankan lainnya secara terpadu, bersifat tailor made, pribadi dan rahasia melalui satu tangan dengan tujuan kepuasan yang optimal bagi nasabah.

3.4.2.9.3 Program Bantuan Manajemen

Atas permintaan pemerintah, pada saat ini PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk memberikan bantuan kepada lima bank yang sedang mengalami

masalah di bidang manajemen. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yakin bahwa kepercayaanuntuk menangani hal ini karena kualitas manajemen yang dimiliki oleh Bank BNI sangat baik.

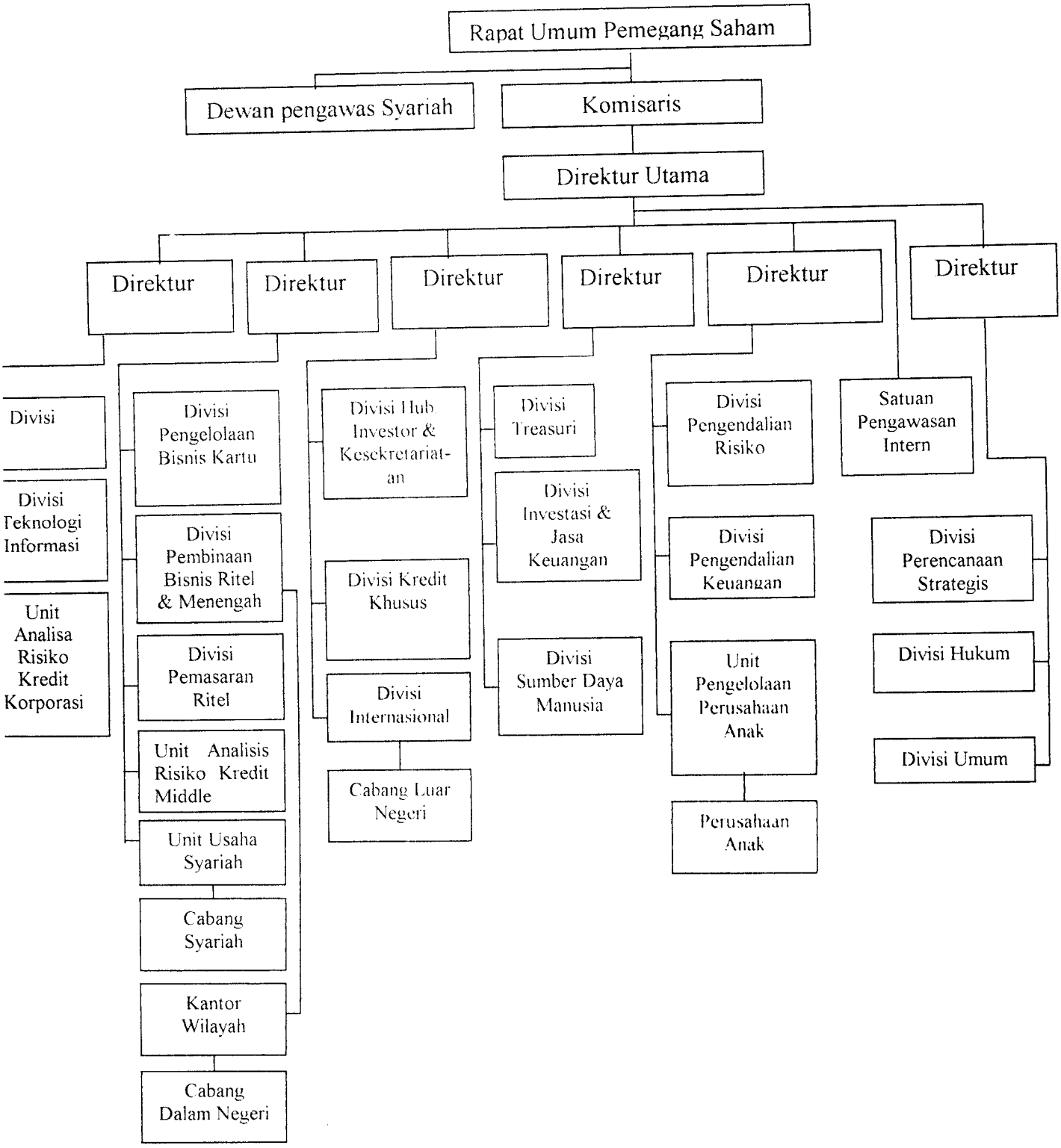
3.4.2.9.4 Kerjasama Internasional

Selain memiliki cabang di luar negeri, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk juga menjadi salah satu anggota dari aliansi internasional antara lain : Association of Development and Industrial Banks In Asia (ADIBA), Nomura JAFCO Investment Group (NJI), dan Asian Bankers Forum (ABF).

3.4.4 Struktur Organisasi

Sebuah organisasi perlu mempunyai struktur organisasi yang berisi pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang jelas dari masing – masing anggota organisasi. Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau pola tetap dari hubungan antara bidang – bidang kerja maupun orang – orang yang menunjukkan kedudukan, wewenang, dan tanggung jawab yang menjadi satu dalam sistem kerjasama. Struktur organisasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

GAMBAR 3.1
Struktur Organisasi
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk



3.5 Metode Analisis

1. Menggunakan penentuan rasio dan penilaian kredit faktor yang terdapat dalam pernilaian tingkat kesehatan bank (CAMEL)

   - Modal (*Capital*)

     Rasio perbandingan jumlah modal terhadap ATMR.

     $$\text{Rasio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \text{ X } 100\ \% \qquad (1)$$

     Cara penilaian :

     Rasio modal 0 % atau negatif diberi nilai kredit 1

     Kenaikan 0,1 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dan dengan maksimum 100.

   - Kualitas Aktiva Produktif (*Activa Productive*)

     (a) Perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

     $$\text{Rasio} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \text{ X } 100\ \% \qquad (2)$$

     Cara penilaian :

     Rasio 15,5 % atau lebih diberi nilai 0

     Setiap penurunan 0,15 % mulai dari 15,5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

     (b) Perbandingan PPAP terhadap PPAP yang wajib dibentuk oleh bank.

     $$\text{Rasio} = \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPW}} \text{ X } 100\ \% \qquad (3)$$

Cara penilaian :

Rasio 0 (tidak memiliki PPAP) diberi nilai kredit 0

Setiap kenaikan 1 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1,5 dengan maksimum 100.

- Manajemen (*Management*)

  Menggunakan penilaian secara kuantitatif dimana penilaian terhadap faktor manajemen dilakukan dengan menggunakan 25 pertanyaan yang berkaitan dengan manajemen umum dan manajemen risiko. Pertanyaan manajemen meliputi strategi / sasaran, struktur, sistem, dan kepemimpinan sedangkan pertanyaan manajemen risiko meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dan pengurus.

  Cara Penilaian :

  Nilai 0 mencerminkan kondisi lemah; nilai 1,2,3 mencerminkan kondisi antara; dan nilai 4 mencerminkan kondisi baik.

- Rentabilitas (*Earning Ability*)

  (a) Perbandingan laba sebelum pajak terhadap volume usaha rata – rata (ROA) dalam periode yang sama.

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata –rata volume usaha}} \text{ X } 100\ \% \qquad (4)$$

  Cara penilaian :

  Rasio 0 atau negatif diberi nilai kredit 0

  Kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

(b) Perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \text{ X } 100\ \% \qquad (5)$$

Cara penilaian :

Rasio sampai 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0

Penurunan 0,08 % mulai dari 100 % nilai kredit

- Likuiditas (*Liquidity*)

(a) Perbandingan antara kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Kewajiban bersih } \textbf{\textit{call money}}}{\text{Aktiva lancar}} \text{ X } 100\ \% \qquad (6)$$

Cara penilaian :

Rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0

Penurunan 1 % mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

(b) Perbandingan kredit terhadap dana pihak ketiga

$$\text{Rasio bank} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \text{ X } 100\ \% \qquad (7)$$

Cara penilaian :

Rasio 110 % atau lebih diberi nilai kredit 0

Rasio dibawah 110 % diberi nilai kredit 100

2. Menggunakan Pengujian terhadap Gejala Penyimpangan Asumsi Klasik

Ada 4 metode yang digunakan untuk menguji munculnya gejala

penyimpangan asumsi klasik, yaitu:

- Uji Multikolinearitas

  Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi antara lain (Ghozali,2001):

  - Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
  - Menganalisis matrik korelasi variabel – variabel bebas. Jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
  - Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, Variance Inflation Factor. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

- Uji Autokorelasi

  Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin – Watson* (DW test).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2001):

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4 – du), maka koefisien auto sama dengan 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada 0, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar daripada (4 – dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada 0, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai Dw terletak di antara du dan dl atau DW terletak antara (4 – du) dan (4 – dl) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

• Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan analisis grafik plot yaitu melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya.

Dasar analisis (Ghozali, 2001):

- Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

• Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisis grafik yaitu dengan *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *ploting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2001).

3. Menggunakan Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara tingkat kesehatan bank (variabel dependen) dengan faktor CAMEL yang mempengaruhinya (variabel independen).

Dengan persamaan $Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + b5X5$ (8)

Keterangan :

Y : Nilai tingkat kesehatan bank

X1 : Nilai faktor modal

X2 : Nilai faktor kualitas aktiva produktif

X3 : Nilai faktor manajemen

X4 : Nilai faktor rentabilitas

X5 : Nilai faktor likuiditas

- Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi dengan Uji t

  Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X1, X2, X3, X4, X5) secara sendiri – sendiri terhadap variabel dependen (Y).

  Untuk itu digunakan asumsi :

  Ho : $\beta = 0$, tiap – tiap variabel independen sebagian atau seluruh berpengaruh secara statistik terhadap variabel dependen.

  Hi : $\beta \neq 0$, tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

  Model umum Uji t yaitu $t = \beta k / s\beta k$ (9)

  t : Test hipotesis

  βk : Koefisien regresi

  $s\beta k$: Kesalahan baku koefisien regresi

  Dari pengujian diatas apabila P Value atau tingkat signifikasinya lebih kecil dari α 0,05 maka Variabel independen berpengaruh secra signifikan terhadap tingkat kesehatan bank, demikian sebaliknya.

- Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi dengan Uji F

  Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen tersebut secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

  Untuk itu digunakan asumsi :

  Ho : $\beta = 0$, tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen

  Hi : $\beta \neq 0$, ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen

$$\text{Fhitung} = \frac{\text{VR}}{\text{VE}} = \frac{\text{R / k}}{(1 - \text{R}) / (\text{n} - \text{K-1})} \qquad (10)$$

  Keterangan :

  N : Jumlah observasi

  K : Jumlah variabel bebas

  Dari pengujian diatas apabila nilai P Value atau tingkat signifikasinya lebih kecil dari α 0,05 maka Variabel independen berpengaruh secra signifikan terhadap tingkat kesehatan bank, demikian sebaliknya

- Pengujian Koefisien Determinasi Berganda(R^2)

  Koefisien determinasi (R^2) pada umumnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

  Koefisien determinasi (R^2) ini ditunjukkan dengan rumus :

$$R^2 = \frac{b_0 \sum Y + b \sum XY - n\overline{Y}^2}{\sum Y^2 - n\overline{Y}^2} \qquad (11)$$

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu dapat dikatakan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN HASIL

4.1 Pengujian terhadap Gejala Penyimpangan Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus terbebas dari dari penyimpangan asumsi klasik, oleh karena itu harus dilakukan pengujian terlebih dahulu agar kesimpulan menjadi valid. Hasil dari pengujian munculnya gejala penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut:

4.1.1 Uji Multikolincaritas

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel bebas tampak bahwa hanya variabel KAP yang mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel modal dengan tingkat korelasi sebesar – 0,680 atau sekitar 68 persen. Karena korelasi ini masih dibawah 90 persen maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius. Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10 persen yang berarti tidak ada koralasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai VIF yang menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.1.2 Uji Autokorelasi

Dari data perhitungan komputer, pengujian dengan α 0,05 diperoleh nilai DWhitung sebesar 3,248 sedang DWtabel untuk jumlah penelitian 7 dan jumlah variabel bebas 5 adalah dl = 0,56 dan du = 2,21. Karena nilai DWhitung lebih besar

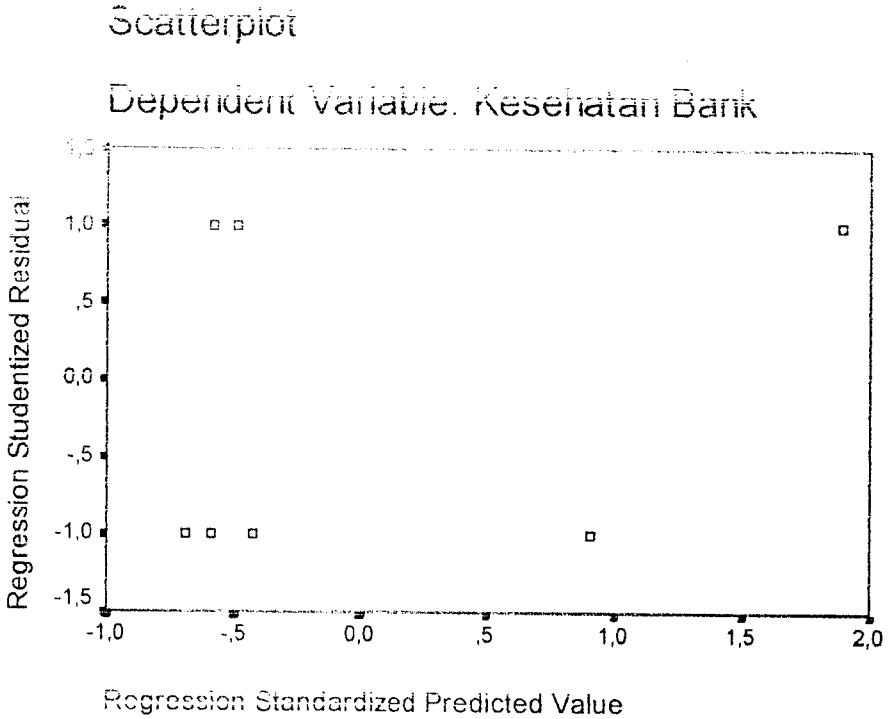
daripada batas atas (du) maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplot dapat dilihat titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi tingkat kesehatan bank berdasarkan masukan variabel bebas CAMEL.

GAMBAR 4.1

GRAFIK SCATTERPLOT

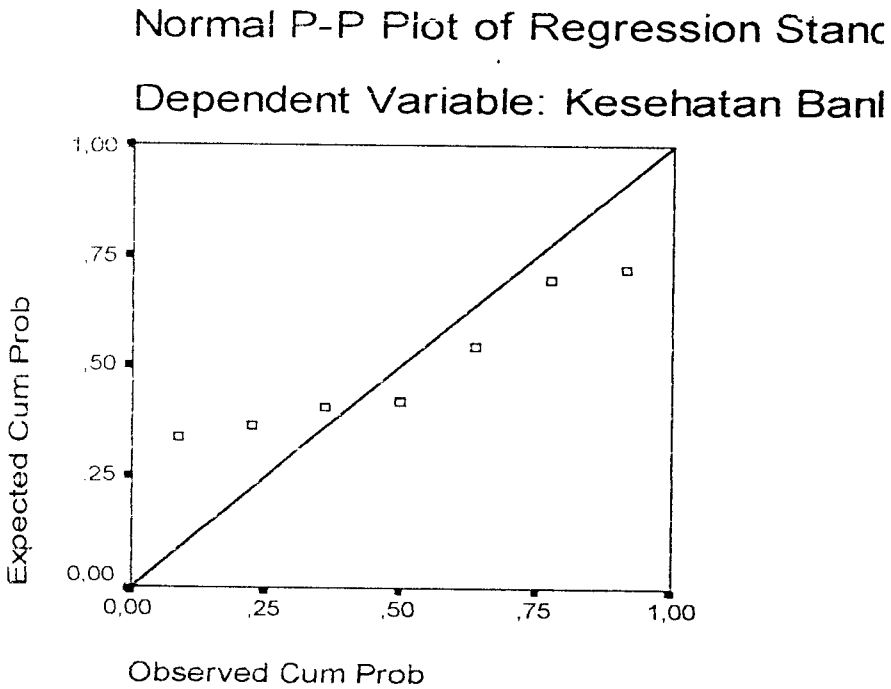


4.1.4 Uji Normalitas

Dari grafik *Normal Probability Plot* dapat dilihat titik – titik menyebar disekitar garis diagonal. Grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

GAMBAR 4.2

GRAFIK NORMAL PROBABILITY PLOT



4.2 ANALISIS DATA DAN HASIL

4.2.1 Penilaian Faktor – faktor Kesehatan Bank

a. Penilaian Modal

Penilaian modal atau perhitungan kebutuhan penyediaan modal minimum didasarkan pada besarnya ATMR. ATMR adalah sejumlah aktiva bank baik aktiva produktif maupun tidak produktif yang besarnya dapat diketahui melalui perhitungan perkalian nilai masing – masing jenis aktiva dengan bobot risiko dari masing – masing jenis aktiva yang bersangkutan.

Adapun rasio perbandingan antara modal dengan ATMR adalah sebagai berikut :

TABEL 4.1
PERBANDINGAN MODAL TERHADAP ATMR
(jutaan rupiah)

Tahun	Modal	ATMR	Rasio (%)
	A	B	C = A / B
1995	1.582.525	29.014.147	5,45
1996	2.831.114	35.813.816	7,91
1997	3.179.332	62.438.211	5,09
1998	-40.655.169	49.816.657	-81,61
1999	-1.026.458	34.682.254	-2,96
2000	4.483.304	45.487.790	9,86
2001	6.797.397	51.504.730	13,20

Sumber : Lampiran 1 dan 2

Seperti terlihat dalam tabel pada tahun 1998 dan 1999 modal bank bernilai negatif, sehingga pada periode tersebut bank tidak dapat memenuhi ketentuan penyediaan modal minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 4 persen pada akhir tahun 2000 dan 8 persen pada akhir tahun 2001

TABEL 4.2
PENILAIAN NILAI KREDIT FAKTOR MODAL

Tahun	Rasio (%)	Nilai Kredit	Predikat Kesehatan
1995	5,45	1 + (5,45 / 0,1) x 1 = 55,5	Kurang Sehat
1996	7,91	1 + (7,91 / 0,1) x 1 = 80,1	Cukup Sehat
1997	5,09	1 + (5,09 / 0, 1) x 1 = 51,9	Kurang Sehat
1998	-81,61	1	Tidak Sehat
1999	-2,96	1	Tidak Sehat
2000	9,86	1 + (9,86 / 0,1) x 1 = 99,6	Sehat
2001	13,20	1 + (13,20 / 0,1) x 1 = 133	Sehat

Karena bank mengalami defisiensi modal maka rasio perbandingan antara modal dengan ATMR pada tahun 1998 dan 1999 bernilai negatif. Dalam keadaan demikian bank memperoleh predikat TIDAK SEHAT. Pada tahun 2000 bank sudah dapat mengumpulkan modalnya kembali sehingga jumlah rasionya juga mengalami peningkatan. Bank mengalami tingkatan paling sehat adalah pada tahun 2001 dimana nilai kreditnya diatas 100.

b. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif suatu bank dapat dilaksanakan melalui dua perhitungan rasio yaitu :

- Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

  Total aktiva produktif yang diklasifikasikan merupakan penjumlahan dari hasil perhitungan sebagai berikut :

  - 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
  - 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
  - 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Dari hasil perhitungan tersebut maka rasio aktiva produktif dapat dihitung seperti yang disajikan dalam tabel berikut :

TABEL 4.3

PERBANDINGAN AKTIVA PRODUKTIF YANG DIKLASIFIKASIKAN TERHADAP AKTIVA PRODUKTIF

(jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Produktif yang diklasifikasikan A	Aktiva Produktif B	Rasio (%) C = A / B
1995	1.893.704	37.445.133	5,06
1996	2.281.872	41.133.736	5,55
1997	3.971.607	69.896.126	5,68
1998	35.339.243	59.562.639	59,33
1999	21.717.420	40.994.539	52,98
2000	5.109.085	49.544.568	10,31
2001	4.508.766	62.568.793	7,21

Sumber : Data sekunder yang diolah

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif mencerminkan tingkat kolektibilitas kredit. Semakin tinggi rasio maka risiko yang dihadapi oleh bank juga semakin tinggi. Pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 terlihat bahwa jumlah rasio cukup rendah, tetapi pada tahun 1998 dan 1999 rasionya sangat tinggi. Hal ini menandakan buruknya tingkat kolektibilitas kredit yang dialami oleh bank. Sejak tahun 2000 sampai 2001 rasio perlahan – lahan menurun, hal ini berarti tingkat kolektibilitas kredit secara berangsur membaik.

TABEL 4.4
PENILAIAN NILAI KREDIT FAKTOR KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF I
(jutaan rupiah)

Tahun	Rasio (%)	Nilai Kredit	Predikat Kesehatan
1995	5,06	(15,5 – 5,06) / 0,15 = 69,60	Cukup Sehat
1996	5,55	(15,5 – 5,55) / 0,15 = 66,33	Sehat
1997	5,68	(15,5 – 5,68) / 0,15 = 65,47	Sehat
1998	59,33	0	Tidak Sehat
1999	52,98	0	Tidak Sehat
2000	10,31	(15,5 – 10,31) / 0,15 = 34,60	Tidak Sehat
2001	7,21	(15,5 – 7,21) / 0,15 = 55,27	Kurang Sehat

Karena tingginya rasio sejak tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 maka risiko yang dihadapi oleh bank juga semakin tinggi sehingga bank memperoleh predikat TIDAK SEHAT. Pada tahun 2001 tingkat kolektibilitas mengalami peningkatan dan jumlah rasio mengalami penurunan tetapi predikat bank masih dinyatakan KURANG SEHAT karena nilai kreditnya belum memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

- Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

TABEL 4.5

PERBANDINGAN PPAP TERHADAP PPAPW

(jutaan rupiah)

Tahun	PPAP	PPAPW	Rasio (%)
	A	B	C = A / B
1995	629.059	1.466.406	42,90
1996	595.389	1.766.989	33,70
1997	1.316.721	3.075.450	42,81
1998	36.154.760	28.427.220	127,18
1999	21.341.710	18.089.867	117,98
2000	6.781.321	3.490.110	194,30
2001	7.297.546	3.314.131	220,19

Sumber : Lampiran 2

Semakin besar jumlah PPAP yang dibentuk oleh bank dibanding jumlah PPAP yang wajib dibentuk oleh bank maka semakin baik rasionya.Untuk mengimbangi risiko yang akan dihadapi oleh bank maka semakin tinggi tingkat kolektibilitas kredit bank semakin besar PPAP yang dibentuk bank. Pada tahun 1998 dan 1999 PPAP yang dibentuk oleh bank mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan kondisi perekonomian mengalami krisis yang juga mengguncang dunia perbankan.

TABEL 4.6

PENILAIAN NILAI KREDIT FAKTOR KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF II

Tahun	Rasio (%)	Nilai kredit	Predikat kesehatan
1995	42,90	(42,90 / 1) x 1,5 = 64,35	Kurang Sehat
1996	33,70	(33,70/ 1) x 1,5 = 50,55	Tidak Sehat
1997	42,81	(42,81 1) x 1,5 = 64,22	Kurang Sehat
1998	127,18	(127,18) x 1,5 = 190,77	Sehat
1999	117,98	(117,98) x 1,5 = 176,97	Sehat
2000	194,30	(194,30 1) x 1,5 = 291,45	Sehat
2001	220,19	(220,19 / 1) x 1,5 = 330,29	Sehat

Dari tabel diatas, dapat dilihat dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 berdasarkan rasio yang terjadi, hasil perhitungan kreditnya diatas 100. Pada tahun – tahun tersebut bank diberi predikat SEHAT, sedang pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 predikat bank adalah antara TIDAK SEHAT dan KURANG SEHAT.

b. Penilaian Manajemen

Penilaian kuantitatif terhadap manajemen mencakup dua komponen yaitu :

- Manajemen Umum

  Komponen manajemen umum meliputi 10 pertanyaan yang mencakup strategi, struktur, sistem, dan kepemimpinan. Hasil jawaban kemudian dikuantifikasi dengan penberian nilai antara 0 sampai dengan 4.

  Daftar Pertanyaan Manajemen Umum

  1. Strategi / Sasaran

1. Rencana kerja tahunan bank digunakan sebagai dasar acuan kegiatan usaha bank selama satu tahun.

II. Struktur

2. Bagan organisasi yang ada telah mencerminkan seluruh kegiatan bank dan tidak kosong atau perangkapan jabatan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas.
3. Bank memiliki batasan tugas dan wewenang yang jelas untuk masing-masing karyawan yang tercermin pada kegiatan operasionalnya.

III. Sistem

4. Kegiatan operasional dari pemberian kredit telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
5. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku.
6. Bank mempunyai sistem pengamanan yang baik terhadap semua dokumen penting.
7. Pimpinan senantiasa melakukan pengawasan terhadap perkembangan dan pelaksanaan kegiatan bawahannya.

IV. Kepemimpinan

8. Pengambilan keputusan –keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh direksi secara independen.
9. Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.
10. Direksi dan karyawan memiliki tertib kerja yang meliputi disiplin kerja komitmen dandidukung sarana kerja yang memadai dalam melaksanakan perkerjaan

Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.7
PENILAIAN NILAI KREDIT FAKTOR MANAJEMEN UMUM

Tahun	Nilai Kredit	Predikat Kesehatan
1995	40	Sehat
1996	40	Sehat
1997	40	Sehat
1998	40	Sehat
1999	40	Sehat
2000	40	Sehat
2001	40	Sehat

Sumber : Lampiran 5

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari segi manajemen umum, faktor manajemen dalam kurun waktu 7 tahun selalu mempunyai predikat SEHAT. Hal ini mencerminkan usaha dari pihak manajemen untuk terus mempertahankan kinerjanya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

- Manajemen Risiko

Komponen manajemen risiko meliputi 15 pertanyaan berkaitan dengan risiko yang dihadapi oleh bank. Hasil jawaban dikuantifikasi dengan bobot nilai antara 0 sampai dengan 4.

Daftar Pertanyaan Manajemen Resiko

I.Risiko likuiditas

1. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan likuiditas.
2. Bank senantiasa memelihara likuiditas yang baik.

II.Risiko Kredit

3. Dalam memberikan kredit bank melakukan melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya.
4. Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit, serta kemampuandan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya.
5. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan.

III.Risiko Operasional

6. Bank menerapkan kebijaksanaan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati-hatian.
7. Bank tidak menerapkan persyaratan yang lebih ringan kepada pemilik / pengurus bank untuk memperoleh fasilitas dari bank.
8. Pimpinan senantiasa melakukan tindak lanjut secara efektif terhadap temuan hasil pemeriksaan oleh Bank Indonesia.

IV.Risiko Hukum

9. Perjanjian kredit telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
10. Bank telah memastikan bahwa agunan yang diterima telah memenuhi persyaratan ketentuan yang berlaku.
11. Bank menatausahakan dengan baik dan aman blanko bilyet deposito dan buku tabungan yang belum digunakan (kosong) dan blanko bilyet yang telah dicairkan dananya serta buku tabungan yang dikembalikan ke bank karena rekening telah ditutup.

V.Risiko Pemilik dan Pengurus

12. Pemilik bank tidak mencampur kegiatan operasional sehari-hari yang cenderung menguntungkan kepentingan sendiri, keluarga dan grupnya sehingga merugikan bank.
13. Pemilik bank mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan permodalan bank sehingga senantiasa memenuhi ketentuan yang berlaku.

14. Direksi bank didalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga dan grupnya, atau berpotensi merugikan bank.
15. Dewan komisaris melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam batasan dan wewenang yang jelas, yang dilakukan secara efektif.

Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.8
PENILAIAN NILAI KREDIT FAKTOR MANAJEMEN RISIKO

Tahun	Nilai Kredit	Predikat Kesehatan
1995	55	Sehat
1996	56	Sehat
1997	55	Sehat
1998	57	Sehat
1999	60	Sehat
2000	60	Sehat
2001	60	Sehat

Sumber : Lampiran 5

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari segi manajemen risiko, faktor manajemen dalam kurun waktu 7 tahun selalu mampunyai predikat SEHAT walaupun nilai kreditnya bervariasi. Hal itu disebabkan oleh kurangnya informasi yang terdapat dalam laporan tahunan bank mengenai usaha – usaha bank dalam menghadapi risiko.

c. Penilaian Rentabilitas

Penilaian terhadap rentabilitas suatu bank dapat dilaksanakan melalui dua perhitungan rasio yaitu :

- Rasio Laba sebelum Pajak terhadap Volume Usaha

TABEL 4.10
PENILAIAN NILAI KREDIT FAKTOR RENTABILITAS I

Tahun	Rasio (%)	Nilai Kredit	Predikat Kesehatan
1995	1,18	(1,18 / 0,015) = 78,67	Cukup Sehat
1996	1,34	(1,34 / 0,015) = 89,33	Sehat
1997	0,82	(0,82 / 0,015) = 54,67	Kurang Sehat
1998	-80,73	0	Tidak Sehat
1999	-15,12	0	Tidak Sehat
2000	0,19	(0,19 / 0,015) =12,67	Tidak Sehat
2001	1,36	(1,36 / 0,015) = 90,67	Sehat

Kemampuan bank memperoleh laba mempengaruhi besarnya nilai kredit. Jika bank tidak memperoleh laba atau mengalami defisiensi modal maka nilai kreditnya adalah 0. Dalam keadaan demikian bank memperoleh predikat TIDAK SEHAT karena dengan volume usahanya bank tidak dapat memperoleh laba. Pada tahun 1998 dan 1999 bank mengalami rasio yang negatif. Hal tersebut dikarenakan terjadinya krisis ekonomi yang melanda semua sektor perekonomian di Indonesia terutama pada sektor perbankan. Keadaan tersebut memaksa pemerintah untuk melakukan rekapitalisasi agar kinerja usaha bank dapat berjalan baik kembali sehingga pada tahun 2000 bank dapat kembali memperoleh laba meskipun nilai kreditnya masih rendah. Pada tahun 2001 nilai kredit meningkat menjadi sebesar 90,67 sehingga bank memperoleh predikat SEHAT.

- Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

  Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi yang dicapai oleh suatu bank dalam menjalankan bisnisnya.

TABEL 4.12
PENILAIAN NILAI KREDIT FAKTOR RENTABILITAS II

Tahun	Rasio (%)	Nilai Kredit	Predikat Kesehatan
1995	89,71	(100 89,71) / 0,08 128,63	Sehat
1996	90,09	(100 - 90,09) / 0,08 = 123	Sehat
1997	91,95	(100 91,95) / 0,08) 100,6	Sehat
1998	448,75	0	Tidak Sehat
1999	256,5	0	Tidak Sehat
2000	98,43	(100 - 98,43) / 0,08 = 19,63	Tidak Sehat
2001	89,39	(100 – 89,39) / 0,08 = 132,63	Sehat

d. Penilaian Likuiditas

Penilaian terhadap likuiditas suatu bank dapat dilaksanakan melalui dua perhitungan rasio yaitu :

- Rasio Kewajiban Bersih *call money* terhadap Aktiva Lancar

  Persentase pada rasio ini untuk mengetahui besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid.

TABEL 4.13
PERBANDINGAN KEWAJIBAN BERSIH CALL MONEY TERHADAP AKTIVA LANCAR
(jutaan rupiah)

Tahun	Kewajiban Bersih *Call Money* A	Aktiva Lancar B	Rasio (%) C = A / B
1995	1.863.076	2.585.894	72,05
1996	883.800	1.949.026	45,35
1997	722.500	3.224.417	22,41
1998	35.475	4.731.097	0,75
1999	1.362.004	7.554.243	18,03
2000	61.7349	8.525.833	7,24
2001	714.645	8.195.852	8,72

Rasio semakin kecil akan semakin baik. Indikator persentase yang kecil menunjukkan tidak adanya kesulitan dalam likuiditas didalam menjalankan bisnisnya. Pada tahun 1995 sampai dengan 1997 bank mengalami likuiditas yang buruk karena rasio yang tinggi.

TABEL 4.14
PENILAIAN NILAI KREDIT FAKTOR LIKUIDITAS I

Tahun	Rasio (%)	Nilai Kredit	Predikat Kesehatan
1995	72,05	(100 – 72,05) = 27,95	Tidak Sehat
1996	45,35	(100 – 45,35) = 54,65	Kurang Sehat
1997	22,41	(100 - 22,41) = 77,59	Cukup Sehat
1998	0,75	(100 - 0,75) = 99,25	Sehat
1999	18,03	(100 – 18,03) = 81,97	Sehat
2000	7,24	(100 - 7,24) = 92,76	Sehat
2001	8,72	(100 - 8,72) = 91,28	Sehat

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semakin rendah rasio maka nilai kreditnya semakin tinggi sehingga semakin sehat predikat yang diperoleh suatu bank. Hal tersebut terjadi sejak tahun 1998 sampai dengan 2001.

- Rasio Kredit yang diberikan terhadap Dana Pihak Ketiga yang diterima oleh bank

TABEL 4.15
PERBANDINGAN KREDIT TERHADAP DANA PIHAK KETIGA
(jutaan rupiah)

Tahun	Kredit A	Dana Pihak ketiga B	Rasio (%) C = A / B
1995	18.921.428	16.962.165	111,55
1996	22.927.603	17.908.232	128,03
1997	39.565.316	39.095.034	101,20
1998	29.780.719	70.771.076	42,08
1999	20.409.936	75.028.735	27,20
2000	26.816.267	86.351.547	31,05
2001	30.278.581	102.341.235	29,59

Sumber : Lampiran 2

Pada rasio ini jumlah kredit yang diberikan harus dibawah jumlah dana yang diterima, yang berarti dana yang dihimpun tidak semua dioperasikan pada penanaman dana dalam bentuk kredit yang sebagian untuk menjaga *primary reserve* dan *secondary reserve*. Pada tahun 1995 dan 1996 jumlah kredit lebih besar dari jumlah dana yang diterima maka rasionya cukup tinggi.

TABEL 4.16
PENILAIAN NILAI KREDIT FAKTOR LIKUIDITAS II

Tahun	Rasio (%)	Nilai Kredit	Predikat Kesehatan
1995	111,55	0	Tidak Sehat
1996	128,03	0	Tidak Sehat
1997	101,2	100	Sehat
1998	42,08	100	Sehat
1999	27,2	100	Sehat
2000	31,05	100	Sehat
2001	29,59	100	Sehat

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa bank selalu memperoleh predikat SEHAT kecuali tahun 1995 dan 1996 karena rasionya cukup tinggi sehingga memperoleh predikat TIDAK SEHAT.

4.2.2 Hasil penilaian Faktor – faktor Kesehatan Bank

Nilai kredit hasil penilaian kuantitatif terhadap 5 faktor beserta komponennya tersebut diatas dijumlahkan, sehingga akan diperoleh hasil penilaian faktor yang dikuantifikasikan. Besar skor diperoleh dengan mengalikan dengan bobot masing – masing variabel yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hasil dan perkembangan tingkat kesehatan bank dapat diamati pada tabel dibawah ini :

TABEL 4.17
PERKEMBANGAN TINGKAT KESEHATAN BANK

Tahun	Modal	Kualitas Aktiva Produktif	Mana Jemen	Renta bilitas	Likui ditas	Total	Predikat Kesehatan
1995	13,88	40,19	23,75	20,73	2,80	101,35	Sehat
1996	20,03	35,07	24	21,23	5,47	105,80	Sehat
1997	12,99	38,91	23,75	15,53	17,76	108,93	Sehat
1998	0,25	57,23	24,25	0	19,96	101,69	Sehat
1999	0,25	53,09	25	0	18,20	96,54	Sehat
2000	24,90	97,82	25	3,23	19,28	170,23	Sehat
2001	33,25	115,67	25	22,33	19,13	215,38	Sehat

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam periode tersebut PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk selalu memperoleh predikat SEHAT walaupun total skor yang dihasilkan mengalami fluktuasi.

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan faktor CAMEL yang mempengaruhinya.

Jumlah skor dari faktor tingkat kesehatan bank dan faktor – faktor yang mempengaruhinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 4.18
SKOR NILAI KREDIT FAKTOR CAMEL

Kesehatan Bank (Y)	Modal (X1)	Kualitas Aktiva Produktif (X2)	Mana - jemen (X3)	Renta- bilitas (X4)	Likuiditas (X5)
101,35	55,50	133,95	95	207,30	27,95
105,80	80,10	116,88	96	212,33	54,65
108,93	51,90	129,69	95	155,30	177,59
101,69	1	190,77	97	0	199,25
96,54	1	176,97	100	0	181,97
170,23	99,60	326,05	100	32,30	192,76
215,38	133	385,56	100	223,30	191,28

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari data diatas diperoleh model persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0{,}687 + 0{,}250\ X1 + 0{,}300\ X2 + 0{,}243\ X3 + 9{,}993E\text{-}02\ X4 + 9{,}993E\text{-}02\ X5$$

Dari model persamaan diatas terlihat bahwa X2 memiliki koefisien terbesar (0,300) diikuti oleh koefisien X1, X3, dan yang memiliki koefisien terkecil adalah X4 dan X5 (9,993E-02).

Dilihat dari tingkat signifikansinya maka dapat disimpulkan bahwa kualitas aktiva aktiva produktif mempunyai pengaruh yang paling kuat diikuti oleh modal, rentabilitas, likuiditas,dan yang terakhir adalah manajemen.

4.2.3.1 Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi dengan Uji t

- Pengujian Signifikansi antara Tingkat Kesehatan Bank dengan Faktor ModaL.

  Dilihat dari tingkat signifikansinya atau *P Value* yaitu sebesar 0,001 dan nilainya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa faktor modal berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

- Pengujian Signifikansi antara Tingkat Kesehatan Bank dengan Faktor Kualitas Aktiva Produktif

  Dilihat dari tingkat signifikansinya atau *P Value* yaitu sebesar 0,000 dan nilainya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa faktor kualitas aktiva produktif berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

- Pengujian Signifikansi antara Tingkat Kesehatan Bank dengan Faktor Manajemen

  Dilihat dari tingkat signifikansinya atau *P Value* yaitu sebesar 0,013 dan nilainya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa faktor manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

- Pengujian Signifikansi antara Tingkat Kesehatan Bank dengan Faktor Rentabilitas

  Dilihat dari tingkat signifikansinya atau P Value yaitu sebesar 0,001 dan nilainya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa faktor rentabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

- Pengujian Signifikansi antara Tingkat Kesehatan Bank dengan Faktor Likuiditas

  Dilihat dari tingkat signifikansinya atau P Value yaitu sebesar 0,001 dan nilainya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa faktor likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

4.2.3.2 Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi dengan Uji F

Dari data perhitungan komputer, diperoleh tingkat signifikansi atau P Value sebesar 0,000 dan nilainya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh variabel bebas (CAMEL) secara bersama – sama terhadap variabel tidak bebas (tingkat kesehatan bank).

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Uji koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan variabel tidak bebas. Nilai dari R^2 adalah $0 < R^2 < 1$ yang berarti bahwa jika hasil R^2 semakin mendekati 1 maka variabel bebas telah dapat menerangkan variabel tidak bebas secara hampir sempurna. Bila variabel bebas lebih dari 2 maka digunakan *Adjusted R Square*. Dari hasil

perhitungan komputer, menunjukkan koefisien determinasi berganda yang telah disesuaikan / *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 1,000. Hal ini berarti 100 % dari tingkat kesehatan bank sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh faktor CAMEL sebagai variabel bebas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan pokok – pokok pembahasan penilaian tingkat kesehatan bank.

1. Tingkat kesehatan PT. BANK NEGARA INDONESIA. TBK pada periode tahun 1995 sampai dengan tahun 2001 berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan metode CAMEL maka bank dikategorikan sebagai bank yang " SEHAT ". Walaupun pada tahun 1998 dan tahun 1999 terjadi penurunan yang drastis terhadap faktor rentabilitas tapi hal tersebut tidak begitu mempengaruhi tingkat kesehatan bank secara umum.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda terhadap faktor – faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk diperoleh hasil bahwa dari 5 variabel bebas (CAMEL) yang digunakan dalam analisis tersebut seluruhnya (R^2 = 1,000) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (tingkat kesehatan bank) walaupun tingkat signifikansinya berbeda – beda. Dari urutan tingkat signifikansinya kualitas aktiva produktif adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk diikuti oleh modal, rentabilitas, likuiditas, dan manajemen
3. Besar kecilnya kepercayaan masyarakat pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dapat dilihat dari besar kecilnya jumlah dana masyarakat (dana pihak ketiga) yang dapat dihimpun oleh bank tersebut. Kepercayaan

masyarakat sangat penting artinya bagi suatu bank karena dengan demikian bank tersebut dapat menghimpun dana untuk keperluan operasionalnya. Dana tersebut dapat digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap. Berdasarkan hasil analisis, posisi likuiditas PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sangat baik (SEHAT) dimana likuiditas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya jumlah dana masyarakat yang dihimpun oleh bank turut mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

5.2 Saran

Upaya peningkatan tingkat kesehatan bank adalah dengan cara :

- Modal

  Mengingat kecukupan modal merupakan syarat utama beroperasinya bank secara sehat maka perlu dilakukan upaya mempertahankan kecukupan modal. Upaya tersebut antara lain melalui pengendalian ATMR maupun penambahan modal. Dari sisi ATMR dilakukan dengan menurunkan aktiva produktif berisiko tinggi, menyelesaikan rekening *off balance sheet*, dan mengalokasikan aktiva produktif ke dalam aktiva dengan risiko rendah. Sedangkan dari sisi permodalan dilakukan dengan Panawaran Umum Terbatas sejalan dengan program rekapitalisasi pemerintah.

- Kualitas Aktiva Produktif

  Dalam rangka mengatasi peningkatan kredit bermasalah (Non Performing Loan) upaya yang dilakukan bank antara lain melalui proses restrukturisasi kredit yang lebih intensif dan berkesinambungan, peningkatan

intensitas pemantauan disertai dengan pemberian jasa konsultasi pada direktur, serta dilakukan upaya preventif dengan tetap mengacu pada prinsip perbankan yang sehat dan berhati – hati.

- Manajemen

  Mengingat di masa mendatang diperkirakan potensi risiko usaha bank akan semakin meningkat dan kompleks maka perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas pengendalian dan pengelolaan risiko terutama yang terkait langsung dengan bisnis perbankan serta diadakan perubahan struktur organisasi agar lebih efisien sehingga dapat mendukung peningkatan efisiensi operasional dan efektivitas organisasi.

- Rentabilitas

  Untuk menekan beban *negative spread* secara berangsur – angsur dilakukan penurunan suku bunga, selain itu perlu dilakukan upaya – upaya untuk meningkatkan pendapatan bukan bunga. Upaya – upaya yang dilakukan antara lain menciptakan produk dan jasa keuangan inovatif sesuai dengan kebutuhan dan preferensi nasabah yang senantiasa berubah serta peningkatan mutu pelayanan dan efisiensi operasional.

- Likuiditas

  Salah satu yang perlu mendapat perhatian sektor perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara antara pemilik dana dan pemakai dana adalah pengelolaan likuiditas yang optimal melalui strategi penghimpunan dana yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Imam Ghozali, 2001, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit – Undip, Semarang

J. Supranto, 2001, **Statistik: Teori dan Aplikasi Jilid 2**, Penerbit Erlangga, Jakarta

Muchdarsyah Sinungan, 2000, **Manajemen Dana Bank**, PT Bumi Aksara, Jakarta

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, 1994, **Dasar – dasar Kesehatan Bank**, Divisi Pelatihan dan Pengembangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Jakarta

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, 1995, **Laporan Tahunan 1995**, Jakarta

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, 1996, **Prospektus 1996**, Jakarta

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, 1997, **Laporan Tahunan 1997**, Jakarta

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, 1998, **Laporan Tahunan 1998**, Jakarta

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, 1999, **Laporan Tahunan 1999**, Jakarta

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, 2000, **Laporan Tahunan 2000**, Jakarta

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, 2001, **Laporan Tahunan 2001**, Jakarta

Sukanto Reksohadiprodjo, 1986, **Dasar – dasar Manajemen**, BPFE – UGM, Yogyakarta

Thomas Suyatno, dkk, 1997, **Kelembagaan Perbankan**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Wahana Komputer Semarang, 2002, **Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10.01**, ANDI Yogyakarta, Yogyakarta

Y. Sri Susilo, Sigit Triandaru, A.Totok Budi Santoso, 2000, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Salemba Empat, Jakarta

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
Aktiva Tertimbang menurut Risiko
(jutaan rupiah)

Keterangan	Bobot Risiko (%)	Nominal							ATMR						
		1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
AKTIVA NERACA (Rp & Valas)															
Kas		328,327	[illegible]	[illegible]	652,525	1,832,178	2,695,610	2,059,213	0	0	0	0	0	0	0
Giro pada Bank Indonesia		2[illegible]	[illegible]	2,333,325	[illegible]	[illegible]	3,481,978	1,918,110	0	0	0	0	0	0	0
Giro pada bank lain	20	263,355	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	173,715	[illegible]	52,671	53,735	205,642	116,595	211,935	94,749	93,988
Penempatan pada bank lain & lembaga keuangan lainnya	20	8,265,650	5,153,358	1,287,622	4,397,654	7,839,352	6,831,893	16,102,795	1,653,130	[illegible]	857,521	899,531	1,567,870	1,366,379	3,220,439
Investasi dalam unit penyertaan reksadana	20	0	192,419	0	0	0	0	0	0	38,484	0	0	0	0	0
Surat - surat berharga	[illegible]	1,969,337	[illegible]	1,362,248	[illegible]	2,394,256	2,329,680	[illegible]	0	0	0	0	0	0	0
Dokumen & tagihan lainnya	[illegible]	1,168,133	1,222,565	3,155,488	[illegible]	1,029,038	2,886,749	2,837,431	0	0	0	0	0	0	0
Tagihan derivatif	[illegible]					0	0	[illegible]	0						151,940
Kredit yang diberikan	[illegible]	16,921,428	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	26,816,267	[illegible]	18,921,428	[illegible]	39,565,316	29,780,719	[illegible]	26,816,267	30,278,581
Tagihan akseptasi	[illegible]			0	0	0	782,803	877,318	0	0	0	0	0	782,803	877,318
[illegible] pemerintah Republik Indonesia	[illegible]	0	0	0	0	0	62,163,760	66,133,509	0	0	0	0	0	0	0
Piutang pada pemerintah Republik Indonesia	[illegible]	0	0	0	0	52,561,243	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Penyertaan saham	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	195,352	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	195,352	[illegible]
Penanaman neto sewa guna usaha	[illegible]	283,510	289,242	499,594	711,742	573,322	0	0	283,510	289,242	499,594	711,742	573,322	0	0
Piutang pembayaran komisi/fee	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	0	0	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	0	0
Tagihan untuk piutang	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	0	0	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	0	0
Aktiva tetap	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Aktiva pajak tangguhan	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Aktiva lain - lain	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
REKENING ADMINISTRATIF (Rp & Valas)															
Komitmen															
Fasilitas kredit pada debitur yang belum digunakan	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
L/C yang tidak dapat dibatalkan yang telah berialan	20%	2,386,257	[illegible]	1,759,722	3,129,214	1,118,524	3,213,203	[illegible]	2,386,257	[illegible]	1,759,722	3,129,214	1,118,524	3,213,203	1,501,014
L/C yang dibuka dengan penerimaan Pihak Indonesia	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	150,311	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Akseptasi wesel impor	[illegible]	[illegible]	[illegible]	874,949	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	874,949	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Pengalihan risiko atas aset yang telah dijual dengan beli	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Pengalihan risiko atas aset yang telah dijual dengan beli	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Komitmen															
Obligasi yang dijual dengan janji dibeli kembali	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Spot dan forward	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Swap	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Option	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Future	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Lainnya	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]
Total		[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]	[illegible]

*Ket : ATMR = bobot x nominal

LAMPIRAN 2
DATA KEUANGAN YANG DIHIMPUN PERIODE 1995 - 2001
(jutaan rupiah)

Th.	Modal	ATMR	AP yang diklasifi-kasikan	Total Aktiva Produktif	PPAP	PPAPW	Laba Sebelum Pajak	Volume Usaha	Biaya Operasional	Penda-patan Operasional	Kwjb. Bersih Call Money	Aktiva Lancar	Kredit	Dana Pihak ketiga
1995	1,582,525	29,014,147	1,893,704	37,445,133	629,059	1,466,406	378,677	32,175,323	3,310,800	3,690,451	1,863,076	2,585,894	18,921,428	16,962,165
1996	2,831,114	35,813,816	2,281,872	41,133,736	595,389	1,766,989	466,588	34,882,473	4,144,921	4,600,671	883,800	1,949,026	22,927,603	17,908,232
1997	3,179,332	62,438,211	3,971,607	69,896,126	1,316,721	3,075,450	470,192	57,174,552	5,399,200	5,871,769	722,500	3,224,417	39,565,316	39,095,034
1998	(40,655,169)	49,816,657	35,339,243	59,562,639	36,154,760	28,427,220	(46,304,782)	57,360,735	59,662,583	13,295,320	35,475	4,731,097	29,780,719	70,771,076
1999	(1,026,458)	34,682,254	21,717,420	40,994,539	21,341,710	18,089,867	(14,776,724)	97,717,803	24,975,007	9,736,761	1,362,004	7,554,243	20,409,936	75,028,735
2000	4,483,304	45,487,790	5,109,085	49,544,568	6,781,321	3,490,110	214,300	114,656,742	11,174,882	11,353,487	617,349	8,525,833	26,816,267	86,351,547
2001	6,797,397	51,504,730	4,508,766	62,568,793	7,297,546	3,314,131	1,756,256	129,053,150	13,948,789	16,604,462	714,645	8,195,852	30,278,581	102,341,235

LAMPIRAN 3

Total Aktiva Produktif

(jutaan rupiah)

POS AKTIVA PRODUKTIF	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Giro pada bank lain	263,455	268,677	1,028,208	732,973	1,059,675	473,745	469,938
Penempatan dana pada bank lain & lembaga keuangan lain	8,265,650	5,154,468	4,287,622	4,497,654	7,839,352	6,831,893	16,102,195
Investasi dalam unit penyertaan Reksadana	0	192,419	0	0	0	0	0
Surat - surat berharga	1,900,337	2,441,019	4,462,248	8,015,012	2,394,256	2,429,680	5,562,799
Dokumen & fasilitas lainnya	1,168,434	1,222,565	3,455,088	4,021,021	1,029,038	2,886,759	2,537,631
Kredit yang diberikan	18,921,428	22,927,603	39,565,316	29,780,719	20,409,936	26,816,267	30,278,581
Penyertaan	13,596	29,003	13,926	12,545	610,939	495,352	240,111
Komitmen & Kontinjensi :							
L/C yang tidak dapat dibatalkan yang masih berjalan	2,186,257	1,868,837	4,759,722	3,129,214	1,118,524	3,213,200	1,501,014
L/C yang dibuka dengan penjaminan Bank Indonesia	0	0	0	159,314	11,980	0	0
Akseptasi wesel impor	304,667	897,150	874,949	1,538,592	1,344,531	782,803	877,318
Penjualan tunai mata uang asing yang belum diselesaikan	108,485	74,388	828,695	289,694	577	80,118	8,334
Penjualan berjangka mata uang asing	1,335,428	2,550,060	5,079,164	2,565,318	440,663	1,082,341	0
Garansi yang diterbitkan dalam bentuk :							
Standby L/C	0	252,096	2,041,069	2,335,440	2,794,001	2,981,523	3,352,463
Bank garansi	1,646,529	1,171,278	2,317,751	1,953,549	1,414,852	2,089,192	2,280,915
Risk sharing	0	619,519	425,083	353,197	388,380	518,878	0
Performance bonds	666,032	741,501	427,816	151,317	66,789	89,113	136,189
Bid bonds	140,141	141,005	290,323	14,902	11,000	30,772	47,393
Advanced payment bonds	524,694	582,148	39,146	12,178	60,046	44,613	51,230
Total Aktiva Produktif	37,445,133	41,133,736	69,896,126	59,562,639	40,994,539	50,846,249	63,446,111

LAMPIRAN 4

Kolektibilitas Kredit

(jutaan rupiah)

Kolektibilitas Kredit	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Lancar	11.653.558	7.021.143	12.220.328	12330284	9.123.771	14.583.382	17.460.506
Dlm perhatian khusus	4.855.649	7.021.143	12.220.328	6338580	4.314.412	9.424.813	11.016.990
Kurang lancar	1.553.808	3.510.572	6.110.164	9.000.940	39.15.123	4.110.052	3.237.561
Diragukan	971.130	3.510.572	6.110.164	16.807.702	10.256.870	3.[illegible]0.124	3.147.772
Macet	388.452	2.340.381	4.073.443	18.232.996	12.067.205	661.466	529.156
Jumlah	19.422.596	23.403.811	40.734.428	62.710.502	39.677.381	31.969.837	35.391.985
Peny. penghapusan	-501.168	-47.6208	-1.169.112	-32.929.783	-19.267.445	-5.153.570	-5.113.404
Total Kredit	18.921.428	22.927.603	39.565.316	29.780.719	20409936	26.816.267	30.278.581

LAMPIRAN 5

PENILAIAN FAKTOR MANAJEMEN

Pertanyaan	1995					1996					1997					1998					1999					2000					2001				
	0	1	2	3	4	0	1	2	3	4	0	1	2	3	4	0	1	2	3	4	0	1	2	3	4	0	1	2	3	4	0	1	2	3	4
MANAJEMEN UMUM																																			
I. Strategi / Sasaran																																			
Pertanyaan 1					X					X					X					X					X					X					X
II. Struktur																																			
Pertanyaan 2					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 3					X					X					X					X					X					X					X
III. Sistem																																			
Pertanyaan 4					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 5					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 6					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 7					X					X					X					X					X					X					X
IV. Kepemimpinan																																			
Pertanyaan 8					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 9					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 10					X					X					X					X					X					X					X
Jumlah Jawaban					10					10					10					10					10					10					10
NK = Jumlah X Nilai					10					10					40					40					40					40					40
Total	40					40					40					40					40					40					40				
MANAJEMEN RISIKO																																			
I. Risiko Likuiditas																																			
Pertanyaan 11					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 12					X					X					X					X					X					X					X
II. Risiko Kredit																																			
Pertanyaan 13					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 14					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 15					X					X					X					X					X					X					X
III. Risiko Operasional																																			
Pertanyaan 16					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 17				X					X					X					X					X					X					X	
Pertanyaan 18					X					X					X					X					X					X					X
IV. Risiko Hukum																																			
Pertanyaan 19					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 20				X						X				X						X					X					X					X
Pertanyaan 21				X					X					X						X					X					X					X
V. Risiko Pemilik & Pengurus																																			
Pertanyaan 22				X					X					X					X					X					X					X	
Pertanyaan 23					X					X					X					X					X					X					X
Pertanyaan 24				X					X					X					X					X					X					X	
Pertanyaan 25					X					X					X					X					X					X					X
Jumlah Jawaban				5	10				4	11				5	10				3	12					15					15					15
NK = Jumlah X Nilai				15	40				12	44				15	40				9	48					60					60					60
Total	55					56					55					57					60					60					60				

Regression

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Likuiditas, Modal, Manajemen, Rentabilitas, Kualitas Aktiva Produktif[a]		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kesehatan Bank

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1,000[a]	1,000	1,000	1.361E-02	3,248

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Modal, Manajemen, Rentabilitas, Kualitas Aktiva Produktif

b. Dependent Variable: Kesehatan Bank

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12665.117	5	2533,023	13682735.222	,000[a]
	Residual	1.851E-04	1	1,851E-04		
	Total	12665.117	6			

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Modal, Manajemen, Rentabilitas, Kualitas Aktiva Produktif

b. Dependent Variable: Kesehatan Bank

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,687	,488		1,407	,393
	Modal	,250	,000	,266	804.113	,001
	Kualitas Aktiva Produktif	,300	,000	,689	1815.951	,000
	Manajemen	,243	,005	,013	47,586	,013
	Rentabilitas	9.993E-02	,000	,226	786.522	,001
	Likuiditas	9.993E-02	,000	,158	728.059	,001

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Modal	,134	7,483
	Kualitas Aktiva Produktif	,102	9,835
	Manajemen	,211	4,750
	Rentabilitas	,178	5,627
	Likuiditas	,311	3,220

a. Dependent Variable: Kesehatan Bank

Coefficient Correlations[a]

Model			Likuiditas	Modal	Manajemen
1	Correlations	Likuiditas	1,000	,216	,198
		Modal	,216	1,000	,048
		Manajemen	,198	,048	1,000
		Rentabilitas	,344	-,669	,410
		Kualitas Aktiva Produktif	-,539	-,680	-,624
	Covariances	Likuiditas	1.884E-08	9.197E-09	1.391E-07
		Modal	9.197E-09	9.655E-08	7.660E-08
		Manajemen	1.391E-07	7.660E-08	2.608E-05
		Rentabilitas	5.995E-09	-2.640E-08	2.661E-07
		Kualitas Aktiva Produktif	-1.222E-08	-3.492E-08	-5.264E-07

Coefficient Correlations[a]

Model			Rentabilitas	Kualitas Aktiva Produktif
1	Correlations	Likuiditas	,344	-,539
		Modal	-,669	-,680
		Manajemen	,410	-,624
		Rentabilitas	1,000	,077
		Kualitas Aktiva Produktif	,077	1,000
	Covariances	Likuiditas	5.995E-09	-1.222E-08
		Modal	-2.640E-08	-3.492E-08
		Manajemen	2.661E-07	-5.264E-07
		Rentabilitas	1.614E-08	1.615E-09
		Kualitas Aktiva Produktif	1.615E-09	2.732E-08

a. Dependent Variable: Kesehatan Bank

Collinearity Diagnostics[a]

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	5,150	1,000
	2	,573	2,998
	3	,225	4,789
	4	3.560E-02	12,027
	5	1.674E-02	17,540
	6	5.426E-05	308,074

Collinearity Diagnostics[a]

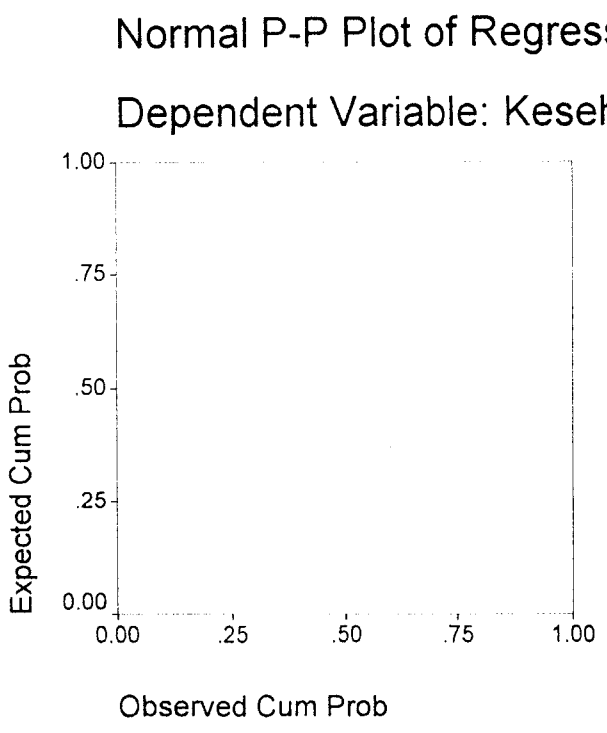
Model	Dimension	Variance Proportions					
		(Constant)	Modal	Kualitas Aktiva Produktif	Manajemen	Rentabilitas	Likuiditas
1	1	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,00	,01	,00	,00	,06	,03
	3	,00	,08	,02	,00	,03	,00
	4	,00	,03	,02	,00	,36	,77
	5	,00	,88	,58	,00	,36	,15
	6	1,00	,00	,38	1,00	,18	,05

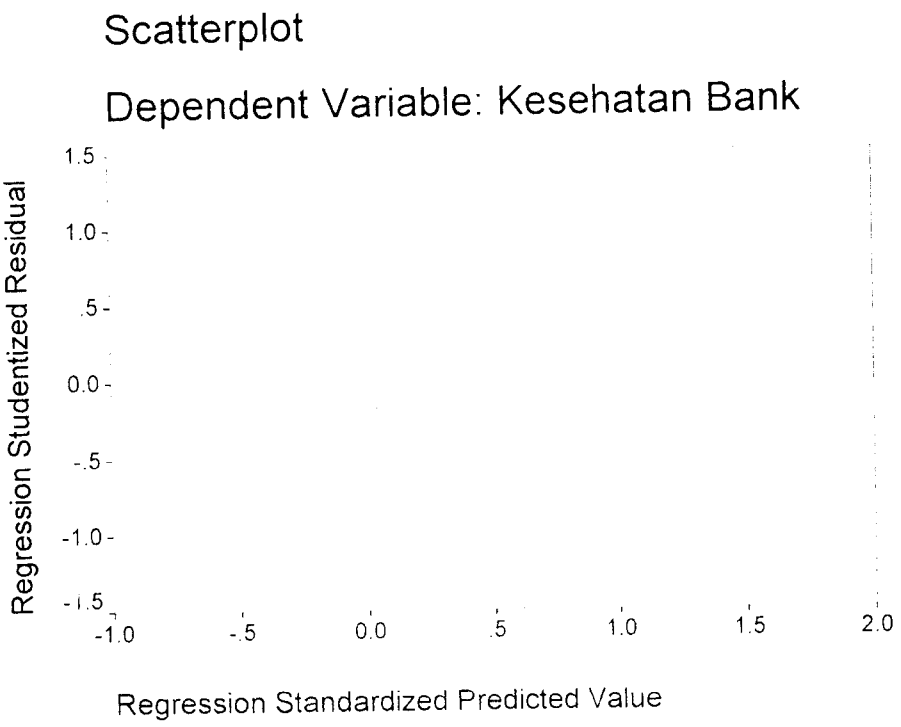
a. Dependent Variable: Kesehatan Bank

Residuals Statistics[a]

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	96.5431	215.3785	128.5600	45,9440	7
Std. Predicted Value	-,697	1,890	,000	1,000	7
Standard Error of Predicted Value	1.109E-02	1.352E-02	1.257E-02	9,092E-04	7
Adjusted Predicted Value	96.5992	215.2572	128.5636	45,9073	7
Residual	-5.71E-03	7.887E-03	-1.83E-14	5,555E-03	7
Std. Residual	-,419	,580	,000	,408	7
Stud. Residual	-1,000	1,000	-,143	1,069	7
Deleted Residual	-6.78E-02	,1228	-3.61E-03	6,697E-02	7
Stud. Deleted Residual	,	,	,	,	0
Mahal. Distance	3,127	5,069	4,286	,727	7
Cook's Distance	,329	13,408	3,306	4,661	7
Centered Leverage Value	,521	,845	,714	,121	7

a. Dependent Variable: Kesehatan Bank




Scatterplot
Dependent Variable: Kesehatan Bank
Regression Studentized Residual
1.5
1.0
.5
0.0
-.5
-1.0
-1.5
-1.0
-.5
0.0
.5
1.0
1.5
2.0
Regression Standardized Predicted Value

Tabel 5 Nilai t^*

d.f.	*t* 0,1	*t* 0,05	*t* 0,025	*t* 0,01	*t* 0,005	*d.f.*
1	3,0777	6,3137	12,7062	31,8210	63,6559	1
2	1,8856	2,9200	4,3027	6,9645	9,9250	2
3	1,6377	2,3534	3,1824	4,5407	5,8408	3
4	1,5332	2,1318	2,7765	3,7469	4,6041	4
5	1,4759	2,0150	2,5706	3,3649	4,0321	5
6	1,4398	1,9432	2,4469	3,1427	3,7074	6
7	1,4149	1,8946	2,3646	2,9979	3,4995	7
8	1,3968	1,8595	2,3060	2,8965	3,3554	8
9	1,3830	1,8331	2,2622	2,8214	3,2498	9
10	1,3722	1,8125	2,2281	2,7638	3,1693	10
11	1,3634	1,7959	2,2010	2,7181	3,1058	11
12	1,3562	1,7823	2,1788	2,6810	3,0545	12
13	1,3502	1,7709	2,1604	2,6503	3,0123	13
14	1,3450	1,7613	2,1448	2,6245	2,9768	14
15	1,3406	1,7531	2,1315	2,6025	2,9467	15
16	1,3368	1,7459	2,1199	2,5835	2,9208	16
17	1,3334	1,7396	2,1098	2,5669	2,8982	17
18	1,3304	1,7341	2,1009	2,5524	2,8784	18
19	1,3277	1,7291	2,0930	2,5395	2,8609	19
20	1,3253	1,7247	2,0860	2,5280	2,8453	20
21	1,3232	1,7207	2,0796	2,5176	2,8314	21
22	1,3212	1,7171	2,0739	2,5083	2,8188	22
23	1,3195	1,7139	2,0687	2,4999	2,8073	23
24	1,3178	1,7109	2,0639	2,4922	2,7970	24
25	1,3163	1,7081	2,0595	2,4851	2,7874	25
26	1,3150	1,7056	2,0555	2,4786	2,7787	26
27	1,3137	1,7033	2,0518	2,4727	2,7707	27
28	1,3125	1,7011	2,0484	2,4671	2,7633	28
29	1,3114	1,6991	2,0452	2,4620	2,7564	29
inf.	1,2816	1,6449	1,9600	2,3264	2,5758	inf.

*Tabel ini dikutip dari Tabel IV buku R. A. Fisher, *Statistical Methods for Research Workers*, yang dipublikasikan oleh Oliver and Boyd, Ltd., Edinburgh.

Tabel 6b Nilai $F_{0,05}$[†]

Derajat kebebasan untuk pembilang

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30	40	60	120	∞
1	161,45	199,50	215,71	224,58	230,16	233,99	236,77	238,88	240,54	241,88	243,90	245,95	248,02	249,05	250,10	251,14	252,20	253,25	254,31
2	18,51	19,00	19,16	19,25	19,30	19,33	19,35	19,37	19,38	19,40	19,41	19,43	19,45	19,45	19,46	19,47	19,48	19,49	19,50
3	10,13	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,74	8,70	8,66	8,64	8,62	8,59	8,57	8,55	8,53
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,91	5,86	5,80	5,77	5,75	5,72	5,69	5,66	5,63
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,68	4,62	4,56	4,53	4,50	4,46	4,43	4,40	4,36
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,00	3,94	3,87	3,84	3,81	3,77	3,74	3,70	3,67
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,57	3,51	3,44	3,41	3,38	3,34	3,30	3,27	3,23
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,28	3,22	3,15	3,12	3,08	3,04	3,01	2,97	2,93
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,07	3,01	2,94	2,90	2,86	2,83	2,79	2,75	2,71
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98	2,91	2,85	2,77	2,74	2,70	2,66	2,62	2,58	2,54
11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85	2,79	2,72	2,65	2,61	2,57	2,53	2,49	2,45	2,40
12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75	2,69	2,62	2,54	2,51	2,47	2,43	2,38	2,34	2,30
13	4,67	3,81	3,41	3,18	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67	2,60	2,53	2,46	2,42	2,38	2,34	2,30	2,25	2,21
14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60	2,53	2,46	2,39	2,35	2,31	2,27	2,22	2,18	2,13
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54	2,48	2,40	2,33	2,29	2,25	2,20	2,16	2,11	2,07
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,42	2,35	2,28	2,24	2,19	2,15	2,11	2,06	2,01
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45	2,38	2,31	2,23	2,19	2,15	2,10	2,06	2,01	1,96
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,34	2,27	2,19	2,15	2,11	2,06	2,02	1,97	1,92
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38	2,31	2,23	2,16	2,11	2,07	2,03	1,98	1,93	1,88
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35	2,28	2,20	2,12	2,08	2,04	1,99	1,95	1,90	1,84
21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,25	2,18	2,10	2,05	2,01	1,96	1,92	1,87	1,81
22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30	2,23	2,15	2,07	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,78
23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27	2,20	2,13	2,05	2,01	1,96	1,91	1,86	1,81	1,76
24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25	2,18	2,11	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,79	1,73
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24	2,16	2,09	2,01	1,96	1,92	1,87	1,82	1,77	1,71
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27	2,21	2,16	2,09	2,01	1,93	1,89	1,84	1,79	1,74	1,68	1,62
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18	2,12	2,08	2,00	1,92	1,84	1,79	1,74	1,69	1,64	1,58	1,51
60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99	1,92	1,84	1,75	1,70	1,65	1,59	1,53	1,47	1,39
120	3,92	3,07	2,68	2,45	2,29	2,18	2,09	2,02	1,96	1,91	1,83	1,75	1,66	1,61	1,55	1,50	1,43	1,35	1,25
∞	3,84	3,00	2,60	2,37	2,21	2,10	2,01	1,94	1,88	1,83	1,75	1,67	1,57	1,52	1,46	1,39	1,32	1,22	1,00

[†]Tabel ini dikutip dari M. Merrington aud C.M. Thompson, "Tables of percentage points of the inverted beta (F) distribution," *Biometrika*, Vol. 33 (1943).

Tabel 8 Statistik d Durbin-Watson

Taraf nyata untuk d_L dan d_U: 5%

n	$k' = 1$		$k' = 2$		$k' = 3$		$k' = 4$		$k' = 5$	
	d_L	d_u	d_L	d_u	d_L	d_u	d_L	d_u	d_L	d_u
15	1,08	1,36	0,95	1,54	0,82	1,75	0,69	1,97	0,56	2,21
16	1,10	1,37	0,98	1,54	0,86	1,73	0,74	1,93	0,62	2,15
17	1,13	1,38	1,02	1,54	0,90	1,71	0,78	1,90	0,67	2,10
18	1,16	1,39	1,05	1,53	0,93	1,69	0,82	1,87	0,71	2,06
19	1,18	1,40	1,08	1,53	0,97	1,68	0,86	1,85	0,75	2,02
20	1,20	1,41	1,10	1,54	1,00	1,68	0,90	1,83	0,79	1,99
21	1,22	1,42	1,13	1,54	1,03	1,67	0,93	1,81	0,83	1,96
22	1,24	1,43	1,15	1,54	1,05	1,66	0,96	1,80	0,86	1,94
23	1,26	1,44	1,17	1,54	1,08	1,66	0,99	1,79	0,90	1,92
24	1,27	1,45	1,19	1,55	1,10	1,66	1,01	1,78	0,93	1,90
25	1,29	1,45	1,21	1,55	1,12	1,66	1,04	1,77	0,95	1,89
26	1,30	1,46	1,22	1,55	1,14	1,65	1,06	1,76	0,98	1,88
27	1,32	1,47	1,24	1,56	1,16	1,65	1,08	1,76	1,01	1,86
28	1,33	1,48	1,26	1,56	1,18	1,65	1,10	1,75	1,03	1,85
29	1,34	1,48	1,27	1,56	1,20	1,65	1,12	1,74	1,05	1,84
30	1,35	1,49	1,28	1,57	1,21	1,65	1,14	1,74	1,07	1,83
31	1,36	1,50	1,30	1,57	1,23	1,65	1,16	1,74	1,09	1,83
32	1,37	1,50	1,31	1,57	1,24	1,65	1,18	1,73	1,11	1,82
33	1,38	1,51	1,32	1,58	1,26	1,65	1,19	1,73	1,13	1,81
34	1,39	1,51	1,33	1,58	1,27	1,65	1,21	1,73	1,15	1,81
35	1,40	1,52	1,34	1,58	1,28	1,65	1,22	1,73	1,16	1,80
36	1,41	1,52	1,35	1,59	1,29	1,65	1,24	1,73	1,18	1,80
37	1,42	1,53	1,36	1,59	1,31	1,66	1,25	1,72	1,19	1,80
38	1,43	1,54	1,37	1,59	1,32	1,66	1,26	1,72	1,21	1,79
39	1,43	1,54	1,38	1,60	1,33	1,66	1,27	1,72	1,22	1,79
40	1,44	1,54	1,39	1,60	1,34	1,66	1,29	1,72	1,23	1,79
45	1,48	1,57	1,43	1,62	1,38	1,67	1,34	1,72	1,29	1,78
50	1,50	1,59	1,46	1,63	1,42	1,67	1,38	1,72	1,34	1,77
55	1,53	1,60	1,49	1,64	1,45	1,68	1,41	1,72	1,38	1,77
60	1,55	1,62	1,51	1,65	1,48	1,69	1,44	1,73	1,41	1,77
65	1,57	1,63	1,54	1,66	1,50	1,70	1,47	1,73	1,44	1,77
70	1,58	1,64	1,55	1,67	1,52	1,70	1,49	1,74	1,46	1,77
75	1,60	1,65	1,57	1,68	1,54	1,71	1,51	1,74	1,49	1,77
80	1,61	1,66	1,59	1,69	1,56	1,72	1,53	1,74	1,51	1,77
85	1,62	1,67	1,60	1,70	1,57	1,72	1,55	1,75	1,52	1,77
90	1,63	1,68	1,61	1,70	1,59	1,73	1,57	1,75	1,54	1,78
95	1,64	1,69	1,62	1,71	1,60	1,73	1,58	1,75	1,56	1,78
100	1,65	1,69	1,63	1,72	1,61	1,74	1,59	1,76	1,57	1,78

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
PER 31 DESEMBER 1995 DAN 1994
(Jumlah Dalam Ribuan, Kecuali Data Saham)

KEWAJIBAN DAN EKUITAS

	Catatan	1995	1994
KEWAJIBAN			
SIMPANAN			
Giro	2c,14		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		Rp 8.811.517	Rp 9.563.3[illegible]
Pihak lain		3.896.869.643	3.174.838.124
Jumlah Giro		3.905.681.160	3.184.341.[illegible]
Tabungan	2c,15		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		14.069.741	10.761.[illegible]
Pihak lain		4.648.149.351	3.895.668.[illegible]
Jumlah Tabungan		4.662.219.092	3.906.429.[illegible]
Deposito berjangka	2c,16		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		66.745.400	61.881.[illegible]
Pihak lain		5.843.290.970	5.628.565.[illegible]
Jumlah Deposito Berjangka		5.910.036.370	5.690.447.[illegible]
Sertifikat Deposito - Setelah dikurangi bunga yang belum diamortisasi sebesar Rp 364.810.831 untuk tahun 1995 dan Rp 4.692.826 untuk tahun 1994	17	2.484.229.519	219.901.[illegible]
Jumlah Simpanan		16.962.166.141	13.001.139.791
HUTANG PAJAK	2q,18	99.630.985	122.[illegible]
PINJAMAN YANG DITERIMA	19,21	12.726.789.177	10.512.[illegible]
KEWAJIBAN LAIN-LAIN	2m,2n,20	780.939.788	1.102.[illegible]
Jumlah Kewajiban		**30.565.526.091**	**24.738.233.231**
HAK PEMEGANG SAHAM MINORITAS ATAS ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	2b	27.270.570	21.[illegible]
EKUITAS			
Modal saham - nominal Rp 1.000.000 per saham			
Modal dasar - 5.000.000 saham			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1.232.547 saham untuk tahun 1995 dan 1.037.061 saham untuk tahun 1994	21,3b	1.232.547.329	1.037.061.[illegible]
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	2k	4.626.769	4.626.[illegible]
Saldo Laba	21,3c		
Belum ditentukan penggunaannya		299.578.383	161.196.[illegible]
Telah ditentukan penggunaannya		34.860.741	34.276.[illegible]
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	2b	10.912.103	9.074.[illegible]
Jumlah Ekuitas		1.582.525.325	1.246.233.[illegible]
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		Rp 32.175.321.986	Rp 26.005.879.041

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO)
DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
PER 31 DESEMBER 1995 DAN 1994
(Jumlah Dalam Ribuan, Kecuali Data Saham)

AKTIVA

	Catatan	1995	1994
KAS		Rp 228.426.541	Rp 146.563.244
GIRO PADA BANK INDONESIA	3	230.935.904	133.309.369
GIRO PADA BANK LAIN		263.454.822	403.395.683
PENEMPATAN PADA BANK LAIN DAN LEMBAGA KEUANGAN LAINNYA - Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 41.676.485 untuk tahun 1995 dan Rp 34.264.170 untuk tahun 1994	2c,2d,2e,4		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		852.672.210	-
Pihak Lain		7.412.778.150	6.842.787.601
Jumlah Penempatan pada Bank Lain dan Lembaga Keuangan Lainnya		8.265.450.360	6.842.787.601
SURAT-SURAT BERHARGA YANG DIMILIKI - Setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai pasar dan penghapusan sebesar Rp 11.742.893 untuk tahun 1995 dan Rp 13.510.570 untuk tahun 1994 dan bunga yang belum diamortisasi sebesar Rp 16.178.984 untuk tahun 1995 dan Rp 9.669.236 untuk tahun 1994	2e,2f,5	[illegible]	1.691.033.542
DOKUMEN DAN FASILITAS LAINNYA - Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 27.237.540 untuk tahun 1995 dan Rp 26.151.239 untuk tahun 1994	[illegible]	[illegible]	1.065.432.761
KREDIT YANG DIBERIKAN - Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 501.168.040 untuk tahun 1995 dan Rp 486.117.855 untuk tahun 1994	2c,2d,2e,7		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		480.224.130	416.096.995
Pihak lain		18.441.204.976	14.641.479.966
Jumlah kredit yang diberikan		18.921.429.106	15.057.576.961
PENYERTAAN SAHAM - Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 36.816.421 untuk tahun 1995 dan Rp 34.402.796 untuk tahun 1994	2b,2e,8	13.595.089	13.230.480
PENANAMAN NETO SEWA GUNA USAHA - Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 1.809.263 untuk tahun 1995 Rp 63.224 untuk tahun 1994	2c,2g,2j,9		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		101.743.088	27.802.513
Pihak lain		181.766.420	73.412.248
Jumlah Penanaman Neto Sewa Guna Usaha		283.509.508	101.214.761
PIUTANG PEMBIAYAAN KONSUMEN - Setelah dikurangi pendapatan yang belum diakui sebesar Rp 8.551.180 untuk tahun 1995 Rp 614.974 untuk tahun 1994	2h,10	16.372.781	1.196.616
TAGIHAN ANJAK PIUTANG	2i,11	73.000.956	49.017.879
AKTIVA TETAP - Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp [illegible] untuk tahun 1995 dan Rp 160.879.244 untuk tahun 1994	2k,12	405.069.683	333.804.151
AKTIVA LAIN-LAIN	2l, 2m,13	405.105.612	199.312.023
JUMLAH AKTIVA		Rp 32.175.321.986	Rp 26.005.879.041

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 1997 DAN 1996
(Dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Data Saham)

KEWAJIBAN DAN EKUITAS

	Catatan	1997	1996
KEWAJIBAN			
SIMPANAN			
Giro	2c,15,32		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		Rp 26.409.921	Rp 28.996.301
Pihak lain		7.521.567.771	4.241.931.151
Jumlah Giro		7.547.977.692	4.270.927.452
Tabungan	2c,16,32		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		16.246.348	26.250.510
Pihak lain		7.779.048.296	5.873.737.016
Jumlah Tabungan		7.795.294.644	5.899.987.526
Deposito Berjangka	2c,17,32		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		56.354.410	64.125.610
Pihak lain		13.813.166.207	7.672.084.240
Jumlah Deposito Berjangka		13.869.520.617	7.736.209.850
Sertifikat Deposito–Setelah dikurangi bunga yang belum diamortisasi sebesar Rp 10.480.867 pada tahun 1997 dan Rp 152.166.558 pada tahun 1996	18	91.719.133	1.487.564.112
Jumlah Simpanan		29.304.512.086	19.394.688.940
KEWAJIBAN SEGERA LAINNYA		44.222.819	95.237.970
HUTANG PAJAK	21,19	106.979.743	78.891.154
PINJAMAN YANG DITERIMA	20	23.039.891.245	[illegible]3.494
KEWAJIBAN LAIN-LAIN	2o,2p,21,23	1.439.944.834	911.618.450
Jumlah Kewajiban		53.935.550.727	32.010.003.008
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	2b	59.668.514	41.355.935
EKUITAS			
Modal saham–nilai nominal Rp 500 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B			
Modal dasar–satu saham Seri A Dwiwarna dan 9.999.999.999 saham Seri B			
Modal ditempatkan dan disetor penuh–satu saham Seri A Dwiwarna dan 4.340.127.999 saham Seri B	1,22	2.170.064.000	2.170.064.000
Tambahan modal disetor–agio saham	1,22	370.538.445	370.538.445
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	21	4.626.769	4.626.769
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	2b	100.715.897	11.313.820
Saldo Laba	22,34		
Telah ditentukan penggunaannya		18.926.012	13.177.217
Belum ditentukan penggunaannya		514.461.352	261.394.082
Jumlah Ekuitas		3.179.332.475	2.831.114.333
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		Rp 57.174.551.716	Rp 34.882.473.276

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 1997 DAN 1996
(Dalam Ribuan Rupiah, Kecuali Data Saham)

AKTIVA

	Catatan	1997	
KAS		Rp 386.538.068	Rp 270.785.969
GIRO PADA BANK INDONESIA	3	1.333.324.183	614.125.442
GIRO PADA BANK LAIN		1.028.207.531	268.677.253
PENEMPATAN PADA BANK LAIN DAN LEMBAGA KEUANGAN LAINNYA – Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 37.688.086 pada tahun 1997 dan Rp 25.968.375 pada tahun 1996	2c,2d,2e,4,32		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		25.310.000	20.000.000
Pihak lain		4.474.306.938	5.134.467.632
Jumlah Penempatan pada Bank Lain dan Lembaga Keuangan Lainnya		4.499.616.938	5.154.467.632
INVESTASI DALAM UNIT PENYERTAAN REKSA DANA – Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 1.412.941 pada tahun 1997 dan Rp 809.005 pada tahun 1996	2d,2f,5	310.961.104	192.418.854
SURAT-SURAT BERHARGA YANG DIMILIKI – Setelah dikurangi bunga yang belum diamortisasi sebesar Rp 20.189.975 pada tahun 1997 dan Rp 8.394.471 pada tahun 1996 dan penyisihan untuk penurunan nilai pasar dan penghapusan sebesar Rp 41.793.953 pada tahun 1997 dan Rp 13.222.093 pada tahun 1996	2d,2g,6	3.939.292.081	2.441.018.827
DOKUMEN DAN FASILITAS LAINNYA – Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 45.361.180 pada tahun 1997 dan Rp 23.341.892 pada tahun 1996	2d,2e,7	3.455.088.431	1.222.565.037
KREDIT YANG DIBERIKAN – Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 1.169.111.625 pada tahun 1997 dan Rp 476.208.425 pada tahun 1996	2c,2d,2e,8,32		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		143.314.091	561.758.244
Pihak lain		39.422.001.736	22.365.844.584
Jumlah Kredit yang Diberikan		39.565.315.827	22.927.602.828
PENYERTAAN SAHAM – Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 8.124.805 pada tahun 1997 dan Rp 45.793.670 pada tahun 1996	2b,2d,9	13.925.910	29.002.598
PENANAMAN NETO SEWA GUNA USAHA – Setelah dikurangi pendapatan yang belum diakui sebesar Rp 254.675.691 pada tahun 1997 dan Rp 145.053.610 pada tahun 1996 dan penyisihan penghapusan sebesar Rp 9.503.304 pada tahun 1997 dan Rp 9.412.030 pada tahun 1996	2c,2h,2k,10,32		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		98.124.174	113.464.515
Pihak lain		400.717.873	175.777.934
Jumlah Penanaman Neto Sewa Guna Usaha		498.842.047	289.242.449
PIUTANG PEMBIAYAAN KONSUMEN – Setelah dikurangi pendapatan yang belum diakui sebesar Rp 5.278.597 pada tahun 1997 dan Rp 8.499.611 pada tahun 1996 dan penyisihan penghapusan sebesar Rp 3.125.754 pada tahun 1997 dan Rp 87.156 pada tahun 1996.	2i,2k,11	30.040.164	34.259.129
TAGIHAN ANJAK PIUTANG – Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 599.133 pada tahun 1997 dan Rp 546.956 pada tahun 1996	2j,2k,12	6.798.229	57.027.505
AKTIVA TETAP – Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 288.123.339 pada tahun 1997 dan Rp 225.318.220 pada tahun 1996	2l,13	673.803.507	542.252.339
AKTIVA LAIN-LAIN	2c,2m,2n,2o,2q,2r,2t,14,32		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		8.407.401	5.528.698
Pihak lain		1.424.390.295	833.498.716
Jumlah Aktiva Lain-lain		1.432.797.696	839.027.414
JUMLAH AKTIVA		Rp 57.174.551.716	Rp 34.882.473.276

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 1998 DAN 1997
(Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Data Saham)

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED BALANCE SHEETS
DECEMBER 31, 1998 AND 1997
(In Millions of Rupiah, Except Share Data)

AKTIVA / *ASSETS*

	Catatan	1998	1997	*Notes*	
		Rp 652.225	Rp 386.538		*CASH*
PADA BANK INDONESIA	3	3.197.105	1.333.324	*3*	*CURRENT ACCOUNTS WITH BANK INDONESIA*
PADA BANK LAIN - Setelah dikurangi penyisihan ousun sebesar Rp 7.386 pada tahun 1998	2d	732.973	1.028.208	*2d*	*CURRENT ACCOUNTS WITH OTHER BANKS - Net of allowance for possible losses of Rp 7,386 in 1998*
IPATAN PADA BANK LAIN DAN LEMBAGA NGAN LAINNYA - Setelah dikurangi penyisihan ousun sebesar Rp 144.313 pada tahun 1998 dan 88 pada tahun 1997	2c,2d,2e,4,30			*2c,2d,2e,4,30*	*PLACEMENTS WITH OTHER BANKS AND FINANCIAL INSTITUTIONS - Net of allowance for possible losses of Rp 144,313 in 1998 and Rp 37,688 in 1997*
hak yang mempunyai hubungan istimewa		2.460	25.310		*Related parties*
hak lain		4.495.194	4.262.312		*Third parties*
Penempatan pada Bank Lain dan Lembaga uangan Lainnya		4.497.654	4.287.622		*Total Placements with Other Banks and Other Financial Institutions*
SURAT BERHARGA YANG DIMILIKI - Setelah gi bunga yang belum diamortisasi sebesar Rp 102.531 un 1998 dan Rp 20.189 pada tahun 1997 dan penyisihan nurunan nilai pasar dan penghapusan sebesar 2.869 pada tahun 1998 dan Rp 43.207 pada tahun 1997	2d,2f,5	8.095.708	4.462.248	*2d,2f,5*	*TRADING ACCOUNT SECURITIES HELD - Net of unamortized interest of Rp 102,531 in 1998 and Rp 20,189 in 1997 and allowance for decline in market value and possible losses of Rp 2,312,869 in 1998 and Rp 43,207 in 1997*
MEN DAN FASILITAS LAINNYA - Setelah dikurangi an penghapusan sebesar Rp 734.136 pada tahun 1998 5.361 pada tahun 1997	2d,2e,6	4.021.021	3.455.088	*2d,2e,6*	*DOCUMENTS AND OTHER FACILITIES - Net of allowance for possible losses of Rp 734,136 in 1998 and Rp 45,361 in 1997*
T YANG DIBERIKAN - Setelah dikurangi penyisihan isan sebesar Rp 32.929.783 pada tahun 1998 dan 112 pada tahun 1997	2c,2d,2e,7,30			*2c,2d,2e,7,30*	*LOANS - Net of allowance for possible losses of Rp 32,929,783 in 1998 and Rp 1,169,112 in 1997*
ak yang mempunyai hubungan istimewa		331.677	143.314		*Related parties*
ak lain		29.446.042	39.422.002		*Third parties*
redit yang Diberikan		29.780.719	39.565.316		*Total Loans*
RTAAN SAHAM - Setelah dikurangi penyisihan isan sebesar Rp 9.697 pada tahun 1998 dan pada tahun 1997	2b,2d,2g,8	12.545	13.926	*2b,2d,2g,8*	*INVESTMENTS IN SHARES OF STOCK - Net of allowance for possible losses of Rp 9,697 in 1998 and Rp 8,125 in 1997*
AMAN NETO SEWA GUNA USAHA - Setelah pendapatan yang belum diakui sebesar Rp 651.718 n 1998 dan Rp 254.676 pada tahun 1997 dan n penghapusan sebesar Rp 86.401 pada tahun 1998 503 pada tahun 1997	2c,2h,2k,9,30			*2c,2h,2k,9,30*	*NET INVESTMENT IN DIRECT FINANCING LEASES - Net of unearned income of Rp 651,718 in 1998 and Rp 254,676 in 1997 and allowance for possible losses of Rp 86,401 in 1998 and Rp 9,503 in 1997*
k yang mempunyai hubungan istimewa		79.961	98.124		*Related parties*
k lain		631.781	401.470		*Third parties*
manaman Neto Sewa Guna Usaha		711.742	499.594		*Total Net Investment in Direct Financing leases*
PEMBIAYAAN KONSUMEN - Setelah dikurangi n yang belum diakui sebesar Rp 11.880 pada tahun Rp 5.279 pada tahun 1997 dan penyisihan penghapusan 38.590 pada tahun 1998 dan Rp 3.126 pada tahun 1997	2i,2k,10	9.276	30.040	*2i,2k,10*	*CONSUMER FINANCING RECEIVABLES - Net of unearned income of Rp 11,880 in 1998 and Rp 5,279 in 1997 and allowance for possible losses of Rp 38,590 in 1998 and Rp 3,126 in 1997*
N ANJAK PIUTANG - Setelah dikurangi penyisihan an sebesar Rp 2.527 pada tahun 1998 dan Rp 599 pada 1997	2j,2k,11	7.561	6.798	*2j,2k,11*	*FACTORING RECEIVABLES - Net of allowance for possible losses of Rp 2,527 in 1998 and Rp 599 in 1997*
TETAP - Setelah dikurangi akumulasi penyusutan 413.099 pada tahun 1998 dan Rp 288.123 pada	2l,12	857.339	673.804	*2l,12*	*PREMISES AND EQUIPMENT - Net of accumulated depreciation of Rp 413,099 in 1998 and Rp 288,123 in 1997*
LAIN LAIN	2c,2m,2n,2p,2r,2s,13,30			*2c,2m,2n,2p,2r,2s,13,30*	*OTHER ASSETS*
yang mempunyai hubungan istimewa		6.743	8.108		*Related parties*
lain		2.151.077	1.423.638		*Third parties*
tiva Lain-lain		2.157.820	1.432.046		*Total Other Assets*
AKTIVA		Rp 54.733.688	Rp 57.174.552		*TOTAL ASSETS*

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan

See accompanying Notes to Consolidated Financial Statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 1998 DAN 1997
(Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Data Saham)

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED BALANCE SHEETS
DECEMBER 31, 1998 AND 1997
(In Millions of Rupiah, Except Share Data)

KEWAJIBAN DAN EKUITAS (DEFISIENSI MODAL)

LIABILITIES AND STOCKHOLDERS' EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)

	Catatan	1998	1997	*Notes*	
WAJIBAN					*LIABILITIES*
PANAN					*DEPOSITS*
Giro	2c,2o,14,30			*2c,2o,14,30*	*Demand*
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		Rp 15.144	Rp 26.410		*Related parties*
Pihak lain		9.737.795	7.521.568		*Third parties*
Giro		9.752.939	7.547.978		*Total Demand Deposits*
Tabungan	2c,2o,15,30			*2c,2o,15,30*	*Savings*
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		10.639	16.247		*Related parties*
Pihak lain		10.593.366	7.779.048		*Third parties*
Jumlah Tabungan		10.604.005	7.795.295		*Total Savings Deposits*
Deposito Berjangka	2c,2o,16,30			*2c,2o,16,30*	*Time Deposits*
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		76.514	56.354		*Related parties*
Pihak lain		46.192.733	13.813.166		*Third parties*
Jumlah Deposito Berjangka		46.269.247	13.869.520		*Total Time Deposits*
Sertifikat Deposito - Setelah dikurangi bunga yang belum diamortisasi sebesar Rp 11 pada tahun 1998 dan Rp 10.481 pada tahun 1997	2o,17	138	91.719	*2o,17*	*Certificates of Deposits - Net of unamortized interest of Rp 11 in 1998 and Rp 10.481 in 1997*
h Simpanan		66.626.329	29.304.512		*Total Deposits*
WAJIBAN SEGERA LAINNYA		91.358	44.223		*OTHER CURRENT LIABILITIES*
ANG PAJAK	2o,18	300.816	106.981	*2o,18*	*TAXES PAYABLE*
AMAN YANG DITERIMA	19	24.795.330	23.039.893	*19*	*FUND BORROWINGS*
WAJIBAN LAIN-LAIN	2d,2p,2q,20,22	6.175.331	1.439.943	*2d,2p,2q,20,22*	*OTHER LIABILITIES*
h Kewajiban		97.989.164	53.935.551		*Total Liabilities*
MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK SAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	2b	26.744	59.669	*2b*	*MINORITY INTEREST IN NET ASSETS OF CONSOLIDATED SUBSIDIARIES*
TAS (DEFISIENSI MODAL)					*STOCKHOLDERS' EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)*
l saham - nilai nominal Rp 500 per saham untuk saham Seri A Dwiwarna dan saham Seri B					*Capital stock - Rp 500 par value for Series A Dwiwarna share and Series B shares*
Modal dasar - satu saham Seri A Dwiwarna dan 16.999.999.999 saham Seri B pada tahun 1998 dan satu saham Seri A Dwiwarna dan 9.999.999.999 saham Seri B pada tahun 1997					*Authorized - 1 Series A Dwiwarna share and 16,999,999,999 Series B shares in 1998 and 1 Series A Dwiwarna share and 9,999,999,999 Series B shares in 1997*
Modal ditempatkan dan disetor penuh - satu saham Seri A Dwiwarna dan 4.340.127.999 saham Seri B	1,21	2.170.064	2.170.064	*1,21*	*Issued and Fully Paid - 1 Series A Dwiwarna share and 4,340,127,999 Series B shares*
dhan modal disetor - agio saham	1	370.538	370.538	*1*	*Additional paid-in capital*
penilaian kembali aktiva tetap	2f	4.627	4.627	*2f*	*Revaluation increment in premises and equipment*
kurs karena penjabaran laporan keuangan	2b	(65.901)	100.716	*2b*	*Cumulative translation adjustments*
aba (Defisit)	17,38			*17,38*	*Retained Earnings (Deficit)*
Telah ditentukan penggunaannya		27.633	18.926		*Appropriated*
Belum ditentukan penggunaannya		(45.789.181)	514.461		*Unappropriated*
Ekuitas (Defisiensi Modal)		(43.282.223)	3.179.332		*Total Stockholders' Equity (Capital Deficiency)*
AH KEWAJIBAN DAN EKUITAS SIENSI MODAL)		Rp 54.733.688	Rp 57.174.552		*TOTAL LIABILITIES AND STOCKHOLDERS' EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)*

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan

See accompanying Notes to Consolidated Financial Statements are an integral part of the consolidated financial statements

These Consolidated Financial Statements are Originally Issued in Indonesian Language.

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 1999 DAN 1998
(Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Data Saham)

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED BALANCE SHEETS
DECEMBER 31, 1999 AND 1998
(In Millions of Rupiah, Except Share Data)

AKTIVA / *ASSETS*

	Catatan	1999	1998 (Disajikan Kembali, lihat Catatan 3)/ (As Restated, see Note 3)	Notes	
S		Rp 1.849.078	Rp 652.225		*CASH*
RO PADA BANK INDONESIA	4	3.642.715	3.197.105	*4*	*CURRENT ACCOUNTS WITH BANK INDONESIA*
RO PADA BANK LAIN - Setelah dikurangi yisihan penghapusan sebesar Rp 10,690 a tahun 1999 dan Rp 7,386 pada tahun 1998	2d	1.059.675	732.973	*2d*	*CURRENT ACCOUNTS WITH OTHER BANKS - Net of allowance for possible losses of Rp 10,690 in 1999 and Rp 7,386 in 1998*
NEMPATAN PADA BANK LAIN DAN MBAGA KEUANGAN LAINNYA	2c,2d,2e,5,30			*2c,2d,2e,5,30*	*PLACEMENTS WITH OTHER BANKS AND FINANCIAL INSTITUTIONS*
Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa		2.520	2.460		*Related parties*
Pihak-pihak lain		7.919.118	4.639.507		*Third parties*
Penyisihan penghapusa		(82.286)	(144.313)		*Allowance for possible losses*
sih		7.839.352	4.497.654		*Net*
RAT-SURAT BERHARGA - Setelah dikurangi yisihan penghapusan sebesar Rp 487.956 pada in 1999 dan Rp 2.201.927 pada tahun 1998	2d,2f,6	2.394.256	8.015.012	*2d,2f,6*	*SECURITIES - Net of allowance for possible losses of Rp 487,956 in 1999 and Rp 2,201,927 in 1998*
KUMEN DAN FASILITAS LAINNYA - Setelah rangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 756.716 a tahun 1999 dan Rp 734.136 pada tahun 1998	2d,2e,7	1.029.038	4.021.021	*2d,2e,7*	*DOCUMENTS AND OTHER FACILITIES - Net of allowance for possible losses of Rp 756,716 in 1999 and Rp 734,136 in 1998*
EDIT YANG DIBERIKAN	2c,2d,2e,8,30			*2c,2d,2e,8,30*	*LOANS*
Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa		445.780	338.058		*Related parties*
Pihak-pihak lain		39.231.601	62.372.444		*Third parties*
Penyisihan penghapusan		(19.267.445)	(32.929.783)		*Allowance for possible losses*
ih		20.409.936	29.780.719		*Net*
TANG PADA PEMERINTAH REPUBLIK ONESIA	21,38,40f	52.561.243	-	*21,38,40f*	*DUE FROM GOVERNMENT OF THE REPUBLIC OF INDONESIA*
YERTAAN SAHAM - Setelah dikurangi isihan penghapusan sebesar Rp 610.722 tahun 1999 dan Rp 9.697 pada tahun 1998	2b,2d,2g,9	610.939	12.545	*2b,2d,2g,9*	*INVESTMENT IN SHARES OF STOCK - Net of allowance for possible losses of Rp 610,722 in 1999 and Rp 9,697 in 1998*
ANAMAN NETO SEWA GUNA USAHA - ah dikurangi pendapatan yang belum diakui ar Rp 583.815 pada tahun 1999 dan 51.718 pada tahun 1998	2c,2h,2k,10,30			*2c,2h,2k,10,30*	*NET INVESTMENT IN DIRECT FINANCING LEASESS - Net of unearned income of Rp 583,815 in 1999 and Rp 651,718 in 1998*
Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa		54.504	79.961		*Related parties*
Pihak-pihak lain		620.912	718.182		*Third parties*
Penyisihan penghapusan		(102.094)	(86.401)		*Allowance for possible losses*
n		573.322	711.742		*Net*
ANG PEMBIAYAAN KONSUMEN - Setelah ungi pendapatan yang belum diakui sebesar 315 pada tahun 1999 dan Rp 11.880 pada 1998 dan penyisihan penghapusan sebesar .517 pada tahun 1999 dan Rp 38.590 pada 1998	2i,2k,11	19.048	9.276	*2i,2k,11*	*CONSUMER FINANCING RECEIVABLES - Net of unearned income of Rp 8,315 in 1999 and Rp 11,880 in 1998 and allowance for possible losses of Rp 19,517 in 1999 and Rp 38,590 in 1998*
HAN ANJAK PIUTANG - Setelah dikurangi isihan penghapusan sebesar Rp 4.284 pada 1999 dan Rp 2.527 pada tahun 1998	2j,2k,12	5.099	7.561	*2j,2k,12*	*FACTORING RECEIVABLES - Net of allowance for possible losses of Rp 4,284 in 1999 and Rp 2,527 in 1998*
VA TETAP	2l,13			*2l,13*	*PREMISES AND EQUIPMENT*
iaya perolehan		1.362.437	1.270.438		*Cost*
kumulasi penyusutan		(512.694)	(413.099)		*Accumulated depreciation*
uku		849.743	857.339		*Net Book Value*
VA PAJAK TANGGUHAN	2u,3,18	4.061.239	2.716.981	*2u,3,18*	*DEFERRED TAX ASSETS*
VA LAIN-LAIN	2c,2m,2n,2p,14,30			*2c,2m,2n,2p,14,30*	*OTHER ASSETS*
hak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa		8.636	6.743		*Related parties*
hak-pihak lain		804.484	2.141.839		*Third parties*
Aktiva Lain-lain		813.120	2.148.582		*Total Other Assets*
AH AKTIVA		Rp 97.717.803	Rp 57.360.735		*TOTAL ASSETS*

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan

See accompanying Notes to Consolidated Financial Statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

These Consolidated Financial Statements are Originally Issued in Indonesian Language

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 1999 DAN 1998
(Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Data Saham)

PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk AND SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED BALANCE SHEETS
DECEMBER 1999 AND 1998
(In Millions of Rupiah, Except Share Data)

KEWAJIBAN DAN EKUITAS (DEFISIENSI MODAL)	Catatan	1999	1998 (Disajikan Kembali, lihat Catatan 3)	Notes	*LIABILITIES AND STOCKHOLDERS' EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)*
			(As Restated see Note 3)		
AJIBAN					*LIABILITI*
ANAN					*DEPOSI*
iro	2c,2o,15,30			*2c,2o,15,30*	*Demand*
Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa		Rp 313.912	Rp 15.144		*Related parties*
Pihak-pihak lain		12.202.540	9.737.795		*Third parties*
mlah Giro		12.516.482	9.752.939		*Total Demand Deposits*
ibungan	2c,2o,16,30			*2c,2o,16,30*	*Savings*
Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa		29.105	10.639		*Related parties*
Pihak-pihak lain		18.011.019	10.593.366		*Third parties*
mlah Tabungan		18.040.124	10.604.005		*Total Saving Deposits*
rposito Berjangka	2c,2o,17,30			*2c,2o,17,30*	*Time Deposits*
Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa		165.585	76.514		*Related parties*
Pihak-pihak lain		44.279.145	46.192.733		*Third parties*
mlah Deposito Berjangka		44.444.730	46.269.247		*Total Time Deposits*
rtifikat Deposito - Setelah dikurangi bunga yang belum mortisasi sebesar Rp 456 pada tahun 1999 and Rp 11 da tahun 1998	2o	27.399	138	*2o*	*Certificates of Deposits - Net of unamortized interest of Rp 456 in 1999 and Rp 11 in 1998*
Simpanan		75.028.735	66.626.329		*Total Deposits*
JIBAN SEGERA LAINNYA		56.319	91.358		*OTHER CURRENT LIABILITIES*
NG PAJAK	2u,18	135.767	300.816	*2u,18*	*TAXES PAYABLE*
MAN YANG DITERIMA	19	17.302.482	24.795.330	*19*	*FUND BORROWINGS*
JIBAN LAIN-LAIN	2d,2p,2q,20,22	6.172.716	6.175.334	*2d,2p,2q,20,22*	*OTHER LIABILITIES*
Kewajiban		98.696.019	97.989.167		*Total Liabilities*
INORITAS ATAS AKTIVA BERSIH PERUSAHAAN YANG DIKONSOLIDASI	2b	48.242	26.737	*2b*	*MINORITY INTEREST IN NET ASSETS OF CONSOLIDATED SUBSIDIARIES*
AS (DEFISIENSI MODAL)					*STOCKHOLDERS' EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)*
aham - nilai nominal Rp 500 per saham untuk saham i A Dwiwarna dan saham Seri B dan Rp 25 per saham uk saham Seri C					*Capital stock - Rp 500 per value for Series A Dwiwarna share and Series B shares, and Rp 25 par value for Series C shares*
dal dasar - satu saham Seri A Dwiwarna, 4.340.127.999 saham Seri B dan 253.197.440.000 saham Seri C pada tahun 1999 dan satu saham Seri A Dwiwarna dan 16.999.999.999 saham Seri B pada tahun 1998					*Authorized - 1 Series A Dwiwarna share, 4,340,127,999 Series B shares and 253,197,440,000 Series C shares in 1999, and 1 Series A Dwiwarna share and 16,999,999,999 Series B shares in 1998*
dal ditempatkan dan disetor penuh - satu saham Seri A Dwiwarna, 4.340.127.999 saham Seri B dan 683.916.500 saham Seri C pada tahun 1999 dan satu saham Seri A Dwiwarna dan 4.340.127.999 saham Seri B pada tahun 1998	1,21,38,40f	2.187.162	2.170.064	*1,21,38,40f*	*Issued and Fully Paid - 1 Series A Dwiwarna share, 4,340,127,999 Series B shares and 683,916,500 Series C shares in 1999, and 1 Series A Dwiwarna share and 4,340,127,999 Series B shares in 1998*
aham yang dipesan	21, 38,40f	52.561.243	-	*21, 38,40f*	*Subscribed capital stock*
an modal disetor	1,21,38	591.156	370.538	*1,21,38*	*Additional paid-in capital*
enilaian kembali aktiva tetap	2l	4.627	4.627	*2l*	*Revaluation increment in premises and equipment*
urs karena penjabaran laporan keuangan	2b	23.708	(65.904)	*2b*	*Cumulative translation adjustment*
a (Defisit)	3,37,38,40f			*3,37,38,40f*	*Retained earnings (Deficit)*
h ditentukan penggunaannya		27.814	27.633		*Appropriated*
um ditentukan penggunaannya		(56.422.168)	(43.162.127)		*Unappropriated*
i Modal - Bersih		(1.026.458)	(40.655.169)		*Capital Deficiency - Net*
H KEWAJIBAN DAN EKUITAS ENSI MODAL)		Rp 97.717.803	Rp 57.360.735		*TOTAL LIABILITIES AND STOCKHOLDERS' EQUITY (CAPITAL DEFICIENCY)*

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan

See accompanying Notes to Consolidated Financial Statements which are an integral part of the consolidated financial statements

DAMPAK KRISIS EKONOMI

Krisis moneter yang terjadi sejak pertengahan 1997, dan terus berlanjut dengan krisis ekonomi yang berlangsung sepanjang 1998, menyebabkan dunia perbankan Indonesia mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan usahanya. Pada awalnya kesulitan disebabkan oleh gejolak nilai tukar Rupiah yang volatilitasnya sangat tajam terhadap dolar AS. Kesulitan yang dihadapi semakin mendalam karena dunia usaha, khususnya sektor riil, mengalami kemunduran akibat memburuknya kondisi ekonomi makro.

Bank BNI juga tidak luput dari bencana nasional tersebut. Namun demikian, Bank BNI termasuk kelompok bank yang terakhir terkena dampak dari krisis. Kondisi di atas dapat dilihat dari kinerja keuangan Bank BNI pada semester I 1998, yang masih menunjukkan laba positif, walaupun sedikit menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan pada semester II 1998, kinerjanya semakin menurun, seiring dengan berlanjutnya krisis ekonomi.

Terdapat beberapa masalah yang menyebabkan terjadinya penurunan kinerja Bank BNI, antara lain meningkatnya pinjaman bermasalah (*non performing loan*/NPL), meningkatnya beban usaha karena terjadinya *negative spread*, meningkatnya risiko atas posisi devisa neto (PDN), menurunnya likuiditas valuta asing, menurunnya CAR, dan menurunnya *fee based income*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, telah dilakukan langkah-langkah preventif dan kuratif melalui program pelaksanaan (*action plan*) yang dilaksanakan oleh masing-masing *Strategic Business Unit* (SBU), didukung oleh *Strategic Functional Unit* (SFU).

THE EFFECT OF THE ECONOMIC CRISIS

The monetary crisis, which began in mid 1997 and continued through 1998 as the economic crisis has caused problems for Indonesia's banking sector in continuing their operations. Initially the difficulties were the result of a Rupiah deep depreciation against US dollar which was extremely volatile. The problems worsened as the business sector, particularly the real sector, suffered setbacks as macro economic conditions worsened.

Nor was Bank BNI spared by this national disaster. However, Bank BNI falls in the group of banks that were the last to be affected by the crisis. This can be seen from Bank BNI's financial performance in the first half of 1998 which shows positive profit although lower than in the same period in the previous year. Performance declined in the second half of 1998 as the economic crisis continued.

A number of problems led to the decline in Bank BNI's performance, including an increase in non-performing loans (NPL), the operating burden of the negative spread, an increased risk as a result of net foreign exchange open position (NOP), declining foreign exchange liquidity, a decreasing CAR and declining fee based income. In order to overcome these problems, curative and preventive steps were taken by each of the strategic business units with the support of the strategic functional units.

PENGENDALIAN NPL

Pengendalian NPL dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan, terutama pada kondisi krisis sepanjang 1998. Manajemen telah menerapkan kebijakan Pengelolaan Kredit di Masa Krisis (PKMK), yang berintikan pada upaya-upaya preventif dan kuratif dalam pengelolaan kredit. Peningkatan intensitas pemantauan, pemberian jasa konsultasi, dan pemberian kemudahan dalam transaksi keuangan, merupakan beberapa upaya preventif yang dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip perbankan yang sehat dan seharí-hati (*prudential banking*) mengacu kepada ketentuan yang digariskan oleh Bank Indonesia dalam SK Direksi Bank Indonesia No. 31/150/ KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998. Sedangkan upaya-upaya kuratif untuk menurunkan NPL, diantaranya dilakukan melalui penerapan program remedial berdasarkan pola R3 (*rescheduling, restructuring*, dan *reconditioning*). Upaya konkrit yang dilakukan antara lain dengan memperpanjang jangka waktu kredit dan angsuran, merubah persyaratan kredit, melakukan konversi hutang debitur, dan sebagainya.

Di dalam kebijakan pengelolaan kredit di masa krisis, upaya-upaya preventif merupakan prioritas utama yang dilakukan pada kredit-kredit lancar yang menjurus menjadi kredit bermasalah. Peningkatan intensitas pemantauan dilakukan tidak terbatas pada pemantauan aktivitas dan kinerja usaha debitur, tetapi termasuk juga pemantauan terhadap agunan kredit (sebagai *second way out* dalam penyelesaian kredit bermasalah) serta kegiatan internal Bank BNI seperti ketaatan terhadap sistem dan prosedur, serta pengelolaan dan pemantauan portepel kredit untuk mengeliminasi risiko.

Sedangkan upaya-upaya kuratif yang dilakukan terhadap kredit-kredit bermasalah, dilakukan upaya prioritas berupa penyelamatan melalui program R3, konversi NPL menjadi penyertaan modal (*debt to equity swap*) dan penetapan bunga secara selektif terhadap masing-masing debitur. Selain itu dipertimbangkan pula upaya

THE CONTROL OF NPL

Control of NPL has been carried out comprehensively and continuously particularly under the crisis conditions of 1998. The management has instituted a Loan Management under Crisis Policy which is embracing preventive and curative measures in loan management. Increased monitoring, consulting services and ease in conducting financial transactions are preventive measures carried out without neglecting the sound and prudential banking principles laid out by Bank Indonesia in the Decree of the Directors of Bank Indonesia No. 31/150/KEP/DIR of 12 November 1998. Curative measures to reduce NPL include the application of remedial R3 programs (rescheduling, restructuring, and reconditioning). Concrete measures have included extension of loan repayment periods, revision of loan conditions, debt conversion and the like.

In the Loan Management under Crisis Policy, preventive measures are the main priority for current loans which have potential for becoming non-performing loans. Increased monitoring intensity is not limited to monitoring of debtor activity and performance but also include monitoring of loan collateral (as a second way out for the settlement of non-performing loans) and Bank BNI internal activity, such as strict systems and procedures and the management and review of the loan portfolio to eliminate risks.

Curative measures applied to problem loans included safety measures under the R3 program, conversion of NPL through debt to equity swaps and selectively implementing different interest for every different big debtors. Consideration was also given to negotiation on the basis of a win-win solution through the forum provided by the Jakarta Initiatives. Only if these measures failed to produce optimal results, was settlement or reduction attempted by the transfer of non productive collateral, law enforcement through the

negosiasi berdasarkan azas *win-win solution* dengan memanfaatkan forum Prakarsa Jakarta. Apabila upaya penyelamatan tersebut tidak memberikan hasil yang optimal, baru dilakukan upaya penyelesaian dan penurunan kredit melalui penjualan agunan non produktif, penegakan hukum melalui pengadilan niaga (dengan memanfaatkan UU Kepailitan baru yang telah disempurnakan dengan mengacu pada standar internasional), serta merencanakan transfer kredit golongan 5 ke Unit Pengelolaan Aset (*Asset Management Unit*/AMU) di Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dan melakukan hapus buku terhadap pinjaman yang diperkirakan tidak dapat diselamatkan.

Namun demikian berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal, hal ini dikarenakan kondisi ekonomi, moneter dan politik dalam negeri belum mendukung bergeraknya sektor riil menuju kondisi normal.

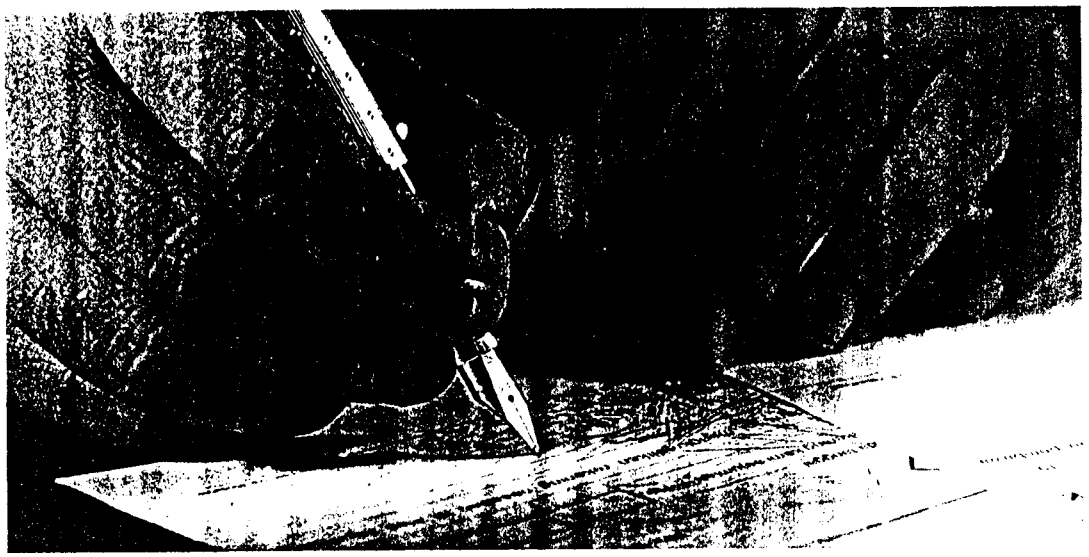
courts (under the new bankruptcy law, which has been improved according to the international standards) or the transfer of bad loans to the Asset Management Unit (AMU) of the Indonesian Bank Restructuring Agency (IBRA) or the writing off of unrecoverable loans.

However, these measures have not yet produce optimal results as a result of the inability of the domestic economic, monetary and political conditions to encourage a return to normal conditions in the real sector.



DENGAN MENUMBUHKAN SALING PENGERTIAN DAN KERJASAMA, BANK BNI MAMPU MENINGKATKAN KEPEDULIAN DAN RASA MEMILIKI SEGENAP KARYAWAN.

BY FOSTERING GOODWILL AND TEAMWORK AMONG ALL ITS PERSONNEL, BANK BNI SUCCEEDED IN INDUCING A SENSE OF BELONGING AND CARING TOWARD THE BANK.



BANK BNI MELAKUKAN UPAYA-UPAYA PENGHIMPUNAN DANA VALUTA ASING SECARA INTENSIF UNTUK MEMELIHARA PDN SESUAI KETENTUAN BANK INDONESIA.

BANK BNI INTENSIFIED ITS FOREIGN CURRENCY FUNDING ACTIVITIES IN ORDER TO MAINTAIN ITS NET OPEN POSITION WITHIN THE LIMIT MANDATED BY BANK INDONESIA.

MEMPERTAHANKAN PDN SESUAI KETENTUAN

Untuk memelihara Posisi Devisa Neto (PDN) sebesar 25% dari modal, sesuai dengan batas yang diperkenankan Bank Indonesia, dilakukan beberapa upaya seperti memperbaiki kualitas *on shore loan* maupun *off shore loan* dengan cara menurunkan *plafond*. Selain itu, melakukan skim pinjaman valas secara sindikasi/konsorsium dan melakukan konversi pinjaman valas menjadi Rupiah, serta melakukan pengurangan/*downsizing* aset-aset valuta asing lainnya. Di sisi *liabilities* dilakukan dalam bentuk peningkatan penghimpunan dana valas secara intensif. Namun demikian upaya-upaya yang dilakukan tersebut belum mampu menurunkan tingkat PDN yang relatif tinggi sebagai dampak langsung dari depresiasi Rupiah terhadap dolar AS yang mencapai 70% lebih dan penutupan limit kredit oleh bank-bank koresponden.

MAINTENANCE OF NOP IN ACCORDANCE WITH REGULATION

In order to keep the NOP at 25% of capital, in line with the limits imposed by Bank Indonesia, steps were taken to improve the quality of both on shore and off shore loans by reducing the ceiling. In addition, syndicated foreign exchange loan scheme was introduced and converted to Rupiah with downsizing of other foreign currency assets. In terms of liabilities, foreign currency fund mobilization was intensified. However, these remedies have not been able to reduce the NOP which remains relatively high as a result of the Rupiah's 70% depreciation against the US dollar and the credit lines which is closed by correspondence banks.

MENGANTISIPASI LIKUIDITAS VALAS

Untuk meningkatkan likuiditas valas, terutama dolar AS, dilakukan upaya peningkatan sumber dan jumlah dana valas melalui pemasaran giro valas dan produk

ANTICIPATION OF FOREIGN CURRENCY LIQUIDITY

In order to improve foreign currency liquidity, especially in US dollars, steps were taken to expand the number of sources and the amount of

Dollar Plus, serta *reciprocal relationship*. Dana valas terutama yang berasal dari Dollar Plus meningkat cukup besar tetapi peningkatan tersebut belum dapat menutup sumber dana yang ditarik oleh bank-bank asing karena menurunnya peringkat Bank BNI akibat krisis. Disamping itu Bank BNI juga mengikuti program *Exchange Offer* yang tergabung dalam Kesepakatan Frankfurt (*Frankfurt Agreement*) dalam rangka memperpanjang jangka waktu jatuh tempo sejumlah kewajiban valas dengan perbankan luar negeri. Walaupun demikian belum ada satupun kewajiban valas Bank BNI yang tidak terbayar (*default*).

foreign currency funds through increased foreign currency demand deposits transactions and the Dollar Plus products as well as increased reciprocal relationships. Foreign exchange fund, especially the fund from Dollar Plus have considerably increased, but the increase could not compensate the foreign exchange liabilities which drawn by foreign banks due to a downgrade of Bank BNI's rating as the impact of crisis. In addition, Bank BNI is also participating in the Exchange Offer program, which is part of the Frankfurt Agreement to postpone the due date of a number of foreign currency liabilities with foreign banks. However, there was not any default on Bank BNI's foreign liabilities.

Memenuhi Kebutuhan CAR — Fulfilling CAR Requirements

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank-bank di Indonesia sampai dengan akhir 1998 harus memiliki CAR minimal sebesar 4%. Bank BNI berupaya memenuhi ketentuan tersebut, melalui tindakan dua sisi yaitu mengendalikan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) maupun upaya penambahan modal.

Dari sisi ATMR dilakukan dengan cara menurunkan aktiva produktif berisiko tinggi, menyelesaikan rekening-rekening *off balance sheet*, dan mengalokasikan aktiva produktif kedalam aktiva dengan risiko rendah seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Seiring dengan hal tersebut, pihak manajemen juga meningkatkan intensitas pemantauan posisi aktiva khususnya pinjaman secara ketat, terutama pinjaman valas, serta mengupayakan debitur memenuhi kewajibannya sesuai jadual yang sudah ditentukan.

Sedangkan dari sisi modal Bank BNI merencanakan akan melakukan penambahan modal melalui *right issue* sejalan dengan program rekapitalisasi perbankan. Untuk itu Bank BNI tengah melakukan langkah-langkah persiapan untuk melakukan *right issue* yang direncanakan akan dilakukan di tahun 1999. Disamping itu telah ada komitmen tertulis dari pemerintah untuk menyediakan modal Bank BNI sesuai ketentuan yang berlaku.

In accordance with Bank Indonesia regulations, Indonesian banks had to have a CAR of 4% at the end of 1998. Bank BNI endeavoured to fulfil this requirement by managing Risk Weighted Asset and by increasing capital.

In managing Risk Weighted Asset was carried out by reducing high risk productive assets, settling off balance sheet accounts, and allocating productive assets to low risk assets such as Bank Indonesia certificates (SBI). At the same time the management increased the intensity of monitoring of the asset position, particularly foreign currency loans, and took steps to assist debtors to pay their liabilities on schedule.

In terms of capital, Bank BNI plans to add additional capital under a rights issue as part of the bank recapitalization program. Bank BNI is now preparing for this rights issue which is planned for 1999. In addition, there was a written commitment from government to inject capital to Bank BNI in line with the government regulation.

Menanggulangi *Negative Spread*

Untuk menanggulangi peningkatan beban usaha akibat kondisi *negative spread*, terus dilakukan upaya upaya penurunan biaya dana dengan memelihara tingkat bunga agar tetap kompetitif dan memfokuskan penghimpunan dana murah yang relatif tidak sensitif terhadap perubahan bunga seperti Giro dan Taplus. Sedangkan di bidang kredit, dilakukan dengan menyesuaikan tingkat bunga kredit secara kompetitif. Namun demikian upaya penekanan *negative spread* belum dapat dilakukan secara efektif dan optimal karena kondisi moneter yang belum memungkinkan, yang terjadi justru kenaikan suku bunga dana relatif lebih cepat dan relatif lebih tinggi dari peningkatan suku bunga pinjaman.

Handling the Negative Spread

In order to cope with the increased expense burden of the negative spread, measures have included reduction of the cost of funds while maintaining competitive interest rates and a focus on mobilization of deposits by means which are cheaper and less sensitive to interest rate changes, such as demand deposits and Taplus savings deposits. In the field of loans, measures have involved the competitive adjustment of lending interest rates. These measures to reduce the negative spread have not been optimal because of the inconducive monetary conditions which have seen a relatively rapid increase in the cost of funds which has not been matched by the speed or scale of the increase in lending rates.

Meningkatkan *Fee Based Income*

Disamping pendapatan bunga, maka pendapatan yang bersumber dari aktivitas jasa (*fee based income*/FBI) merupakan alternatif tumpuan pendapatan bank di masa krisis. Peningkatan FBI merupakan salah satu cara untuk dapat bertahan, yang dapat dilakukan melalui peningkatan aktivitas transaksi jasa-jasa keuangan, baik transaksi dalam negeri maupun luar negeri. Untuk mendorong peningkatan FBI dilakukan pula pengembangan *feature* pada produk/jasa yang sudah ada, serta membuat produk-produk/jasa-jasa baru yang bersifat *tailor-made* dan mendatangkan *fee* bagi bank.

Untuk meningkatkan pemanfaatan produk dan jasa tersebut, dilakukan pula pengembangan sistem pelayanan dan pemasaran, yang dilakukan melalui penataan ulang jaringan cabang dengan pola *hub-kiosk*, program *cross selling* atau pemasaran atas dasar *package deal* dan *package price*. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas promosi produk/jasa melalui media massa cetak dan elektronik. Disamping itu, dilakukan pula program *outsourcing*, yaitu kerjasama dengan pihak ketiga dalam

Increasing Fee Based Income

In addition to interest income, fee based income is an alternative source of income for the bank in times of crisis. Increasing fee based income is one means of survival and can be achieved by increasing both domestic and overseas financial transaction services. In order to encourage growth of fee based income, existing products have been improved and new tailor-made products were developed to produce fee based income for the bank.

In order to increase the use of these products and services marketing and service systems have been developed involving a rearrangement of the branch network on a hub-kiosk pattern and cross selling or package deal marketing programs with a package price. Other measures have included improvement in quality of promotion of products and services through both printed and electronic media. In addition, an out-sourcing program has been initiated in co-operation with third parties to market Bank BNI products and services, as has been done in the marketing of credit cards.



BANK BNI MELIBATKAN SECARA AKTIF KARYAWAN DALAM KEGIATAN PEMASARAN PRODUK DAN JASA PERBANKAN UNGGULANNYA.

ALL OF BANK BNI'S PERSONNEL ARE ACTIVELY INVOLVED IN THE MARKETING OF THE BANK'S PRODUCTS AND SERVICES.

memasarkan produk/jasa Bank BNI, seperti yang dilakukan pada pemasaran kartu kredit.

Menyadari bahwa pengembangan pemasaran produk/jasa yang intensif merupakan salah satu cara untuk meningkatkan FBI, maka Bank BNI juga melibatkan secara aktif seluruh pegawai dalam program pemasaran. Hal ini tentu menuntut pegawai untuk menjadi seorang pemasar yang baik. Program itu ditujukan untuk meningkatkan pengguna produk/jasa oleh para pegawai itu sendiri, selain para pegawai berfungsi sebagai tenaga pemasar (*marketer*) yang melakukan pemasaran kepada pihak-pihak lainnya.

Realizing that the development of intensive marketing of products/services is one means of increasing fee based income, Bank BNI has also actively involved all employees in the marketing program. This clearly requires all employees to become good marketers. The program is intended to increase the use of products/services by the employees themselves and also for employees to market the products/services to third parties.



BEBERAPA PROGRAM PENGEMBANGAN STRATEGIC FUNCTIONAL UNIT BERHASIL DIIMPLEMENTASIKAN UNTUK MEMBANTU MEMPERCEPAT PENINGKATAN KINERJA BANK BNI PADA TAHUN 1998.

THE SUCCESSFUL DEVELOPMENT OF THE STRATEGIC FUNCTIONAL UNIT OPERATING STRUCTURE HAS HELPED TO IMPROVE BANK BNI PERFORMANCE DURING 1998.

PERKEMBANGAN PROYEK B2P

Untuk meningkatkan kinerja dan mempertahankan daya saing Bank BNI, telah dilakukan penataan dan pengembangan manajemen melalui program B2P (*Beyond 2000 Program*), yang merupakan program penataan manajemen jangka panjang. Salah satu hasil dari program tersebut adalah dikembangkannya pola *Strategic Business Unit* (SBU) dan *Strategic Functional Unit* (SFU) dalam pengelolaan usaha Bank BNI. Sampai dengan tahun 1998, ada beberapa proyek yang sudah selesai, ada yang sudah diimplementasikan untuk membantu mempercepat perbaikan kinerja, dan ada yang ditunda implementasinya sampai kondisinya memungkinkan.

Seluruh proyek tersebut dikelola dan dikoordinasikan secara terpadu dan berkesinambungan, sehingga diharapkan dapat diperoleh hasil yang optimal. Walaupun sudah ada cetak biru (*blue print*) dari program B2P, namun hasil dari implementasi proyek-proyek tersebut di masa yang akan datang, lebih banyak tergantung pada kondisi internal Bank BNI dan kondisi eksternal yang mempengaruhinya.

DEVELOPMENT OF THE BEYOND 2000 PROJECT

In a move to improve Bank BNI's performance and competitiveness, a bank management and organisation program has been implemented, the Beyond 2000 program, which is a long term management organisation program. One of the results of this program is the development of the Strategic Business Unit (SBU) and Strategic Functional Unit (SFU) pattern in the management of Bank BNI. By 1998 a number of projects were already completed, some had been implemented to accelerate the improvement in performance and other were postponed until more conducive conditions exist.

All of these projects are managed and co-ordinated on a continuous and integral basis so as to optimize results. Although there is already a blueprint for the Beyond 2000 program, the results of the implementation of its projects in the future depend more on the internal conditions within Bank BNI and on external factors which influence it.

Langkah Strategis Kedepan

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas yakni pengendalian kredit bermasalah, *negative spread*, posisi devisa neto, serta kebutuhan modal, pihak manajemen secara serius telah dan akan mengambil sejumlah langkah strategis. Langkah-langkah tersebut tertuang dalam program restrukturisasi keuangan dan operasional yang akan dikoordinasikan, dilakukan dan didukung bersama pemerintah sebagaimana tertuang dalam surat Menteri Keuangan No. S-118/MK.01/1999 tanggal 31 Maret 1999, bahwa sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia No. 53/KMK.017/1999-No. 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Pebruari 1999, Pemerintah akan melaksanakan rekapitalisasi Bank-bank Pemerintah termasuk Bank BNI. Dengan demikian pemerintah akan menyediakan modal kepada Bank BNI sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Disamping itu Bank BNI juga akan melaksanakan program restrukturisasi operasional yang bertujuan menjaga kesinambungan pertumbuhan, daya saing dan peningkatan laba.

Aspek strategis yang dibenahi meliputi :

- Upaya perbaikan kualitas aktiva
- Peningkatan manajemen pengelolaan resiko
- Pendefinisian ulang strategi bisnis
- Efisiensi operasional dan restrukturisasi biaya
- Efisiensi dan efektivitas organisasi
- Perbaikan sistem manajemen dan akuntansi

Dengan langkah-langkah strategis di atas diharapkan Bank BNI mampu berperan penting dalam percaturan bisnis perbankan yang lebih kompetitif, profesional dan transparan di waktu mendatang.

The New Strategic Steps

In order to overcome the problems that mainly consisting of non performing loan recovery, negative spread, net open position and capital requirement , management has seriously taken some strategic actions. These actions are settled on financial and operational restructuring which will be co-ordinated, implemented and supported by Government as mentioned in the Letter of Ministry of Finance No. S-118/MK.01/1999 dated 31 March 1999 which refers to Joint Decree between Ministry of Finance and Governor of Bank Indonesia No. 53/KMK.017/1999-No. 31/12/KEP/GBI dated 8 Februari 1999, the government will recapitalize all state owned banks including Bank BNI. Therefore the government will inject capital according to the regulations.

Bank BNI will also conduct operational restructuring program which intends to return to sustainable growth, competitiveness and profitability

Some strategic aspects that will be restructured consist of the followings:

- Asset quality improvement
- Management risk improvement
- Strategic business redefining
- Operational efficiency and cost restructuring
- Organization efficiency and effectiveness
- Management and accounting system improvement

With above strategic actions, Bank BNI is expected to play an important role in banking business which is more competitive, professional, and transparent in the next future.

Management Performance

Faced by global competition which basically places **quality as one means of innovation** in attracting and satisfying customers.

Krisis Masih Berlanjut

Krisis ekonomi yang diperkirakan akan secepatnya berlalu, ternyata masih berlanjut di tahun 1999. Hal ini tentu saja menyulitkan kalangan dunia usaha, yang dampaknya juga kurang menggembirakan bagi dunia perbankan. Jika selama tahun sebelumnya, krisis semata-mata hanya menyangkut aspek ekonomi semata, maka sepanjang tahun 1999, krisis telah meluas ke aspek non ekonomi, khususnya aspek politik. Hal ini tentu saja semakin menyulitkan upaya-upaya perbaikan yang dilakukan pemerintah untuk secepatnya dapat keluar dari krisis.

Permasalahan yang berpengaruh terhadap penurunan kinerja Bank BNI antara lain meningkatnya pinjaman bermasalah *(Non Performing Loan/NPL)*, meningkatnya beban usaha karena terjadinya *negative spread*, menurunnya rasio kecukupan modal *(Capital Adequacy Ratio/CAR)*, dan relatif sulitnya engembangkan aktivititas yang berorientasi kepada pendapatan non bunga *(fee based income/FBI)*.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka masing-masing Unit Bisnis Strategis (Strategic Business Unit/SBU), didukung oleh Unit Fungsional Strategis (Strategic Functional Unit/SFU), telah melakukan langkah-langkah yang dipandang perlu dengan tujuan tetap mempertahankan kinerja usaha.

The Crisis Continues

It was thought that the economic crisis would not last for long yet it continued in 1999. Clearly this led to problems for the business community and it was just as discouraging for the banking sector. During the previous year the problem was simply that of an economic crisis but 1999 saw the crisis widen to include non-economic aspects in particular politics. This clearly slowed down improvement measures implemented by the government to recover from the crisis quickly.

Problems which influenced the decline in performance of Bank BNI included the increase in non performing loans, increased operating costs as a result of negative spread, a decrease in capital adequacy ratio (CAR) and the relative difficulty of developing activities oriented to fee based earnings.

In order to overcome this problem, each strategic business unit, backed by the strategic functional units implemented the necessary measures while maintaining business performance.

Pengelolaan NPL

Langkah utama dalam pengelolaan pinjaman bermasalah (NPL) adalah menyempurnakan sistem penyehatan kredit *(loan recovery system)*. Oleh karena itu, pengelolaan NPL dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan serta lebih intensif, terutama dengan adanya ketentuan Bank Indonesia agar bank-bank membentuk tim restrukturisasi kredit. Dalam hal ini, pembentukan Divisi Kredit Khusus (DKKS) yang tugas utamanya adalah mengelola pinjaman bermasalah, merupakan jawabannya. Sejalan dengan itu, kebijakan Pengelolaan Kredit di Masa Krisis (PKMK), yang berintikan pada upaya-upaya preventif dan kuratif dalam pengelolaan kredit, juga masih diterapkan.

Peningkatan intensitas pemantauan disertai dengan pemberian jasa konsultasi kepada debitur, dilakukan sebagai upaya preventif dengan tetap mengacu kepada prinsip perbankan yang sehat dan berhati-hati *(prudential banking)*. Sedangkan upaya-upaya kuratif untuk menurunkan NPL, antara lain dilakukan melalui penerapan program remedial berdasarkan pola R3 *(rescheduling, restructuring, reconditioning)*.

Pada prinsipnya pengelolaan pinjaman bermasalah *(Non Performing Loan/NPL)*, dilakukan dengan cara mengelompokkan kredit menjadi dua kategori, yakni kredit yang *performing* (usaha yang prospektif) dan kredit yang tidak *performing* (usaha tidak prospektif).

Penentuan kriteria pengelompokan kredit tersebut mendasarkan diri pada hasil analisa atas *past performance*, *repayment ability* (kemampuan debitur membayar, yang didalamnya mencakup potensi industrial, kemampuan manajemen, dan kesesuaian antara pendapatan dan biaya), cakupan jaminan (mencukupi dan *marketable* atau tidak), karakter, iktikad baik serta sikap kooperatif debitur. Terhadap kredit yang masih prospektif, strategi yang dilakukan mengacu kepada program restrukturisasi kredit yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu kemungkinan pemberian penurunan suku bunga, pengurangan tunggakan bunga kredit, pengurangan tunggakan pokok kredit, perpanjangan jangka waktu kredit, penambahan fasilitas kredit, pengambilalihan aset debitur, dan konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur *(debt to equity swap)*.

Langkah utama dalam pengelolaan pinjaman bermasalah (NPL) adalah menyempurnakan sistem penyehatan kredit *(loan recovery system)*.

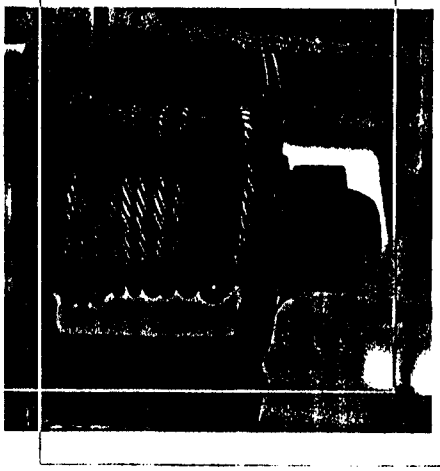
Management of NPL

The first step in the management of non-performing loans is the perfection of a loan recovery system. As a result, the management of non-performing loans was more comprehensive, continuous and intensive, particularly in light of the Bank Indonesia regulation requiring banks to establish a Corporate Remedial Division whose primary task was to manage non-performing loans. At the same time the Crisis Loan Management Policy continued with its focus on preventive and curative measures in loan management.

An increased intensity of monitoring was coupled with the provision of consulting services to debtors as a preventive measure which maintained the emphasis on the principles of prudential banking. Curative measures to reduce NPL included a remedial program based on R3, rescheduling, restructuring and reconditioning.

Non-performing loan management was basically carried out by grouping loans into two categories: performing (which the business was prospective) and non-performing (which the business had poor prospects).

The stress on these criteria was based on the results of an analysis of the debtors' past performance and repayment ability, which included industrial potential, management ability, a balance between income and cost, scope of collateral and whether or not it was marketable, character and good intentions, and debtor cooperation. The approach to loans which were still prospective was based on loan restructuring as regulated by Bank Indonesia, reduction and postponement of both principle and interest, granting of additional loans, take over of debtor assets and conversion of loans to capital investment in the debtors company (debt to equity swaps).



Sedangkan terhadap kredit yang tidak prospektif (yakni kredit golongan lima atau macet), yang nilainya lebih dari Rp 5 miliar, dialihkan ke Unit Pengelolaan Aset (Asset Management Unit/AMU) pada Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Sementara kredit yang tidak prospektif yang nilainya di bawah Rp 5 miliar, tetap dikelola oleh bank. Dalam hal ini, bank menerapkan strategi pemutusan hubungan dengan debitur, yang dilakukan antara lain dengan menjual aset ke pihak ketiga, menuntut *personal guarantee* dan mempailitkan debitur. Prosesnya antara lain melalui penelitian dan penunjukan konsultan, negosiasi dengan debitur, litigasi dan pengadilan niaga.

Non prospective loans i.e. category 5 loans with a value of greater than Rp 5 billion were transferred to the Asset Management Unit of the Indonesian Bank Restructuring Agency (IBRA). Loans of less than Rp 5 billion were managed by the bank. In these cases the bank's strategy was to break off contact with the debtor and measures included the sale of the debtor's assets to third parties, a demand for personal guarantees and declaration of bankruptcy of the debtor. The process involved research and the appointment of a consultant, negotiation with the debtor, litigation and commercial court proceedings.

Pengelolaan CAR

Mengingat kecukupan modal merupakan syarat utama beroperasinya bank secara sehat, maka manajemen senantiasa mengupayakan pengelolaan CAR pada tingkat yang *operable*. Namun karena kerugian yang cukup besar, terutama disebabkan oleh meningkatnya beban *negative spread* dan pinjaman bermasalah yang membutuhkan pencadangan atau provisi yang besar pula, maka manajemen memfokuskan untuk mengantisipasi kerugian yang lebih besar agar CAR tidak menurun secara drastis.

Upaya mempertahankan CAR dilakukan melalui pengendalian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) maupun penambahan modal. Dari sisi ATMR, dilakukan dengan menurunkan aktiva produktif berisiko tinggi, menyelesaikan rekening *off balance sheet*, dan mengalokasikan aktiva produktif ke dalam aktiva dengan risiko rendah. Sejalan dengan itu, manajemen juga meningkatkan intensitas pemantauan posisi aktiva, khususnya pinjaman, terutama pinjaman valas, serta mengupayakan debitur memenuhi kewajibannya sesuai jadual yang sudah ditentukan.

Sedangkan dari sisi permodalan, sesuai dengan rencana yang ditetapkan pada tahun sebelumnya, manajemen melakukan penambahan modal melalui *right issue* sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan dari program rekapitalisasi yang sudah diputuskan oleh pemerintah. Kegiatan *right issue* dilakukan pada bulan Juni 1999. Namun mengingat kondisi ekonomi yang kurang menggembirakan yang berpengaruh terhadap kemampuan keuangan pemegang saham untuk mengeksekusi *right*-nya (Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu/HMETD), maka penghimpunan dana yang dihasilkan melalui *right issue* terbilang sedikit.

Management of CAR

Bearing in mind that capital adequacy is the prime condition for the sound operation of a bank, the management has maintained the CAR at an operable level. However, since losses have been sizeable, principally because of the burden of negative spread and non-performing loans which require significant provisions, the management focused on anticipating and preventing greater losses in order to prevent a drastic decrease in the CAR.

Measures to maintain the CAR were implemented through Risk Weighted Asset. This was carried out by decreasing high risk productive assets, settling off balance sheet accounts and allocating productive assets to lower risk assets. At the same time the management also increased the intensity of review of asset position particularly for loans especially foreign currency loans and endeavoring to ensure that debtors fulfilled their commitments in line with agreed schedules.

In terms of capital, in line with the plans established in the previous year, management began to increase capital through rights issues as an activity inseparable from the recapitalization program established by the government. Rights issues activities were carried out in June 1999. However, in light of the unfavorable economic conditions which influenced shareholders' financial ability to exercise their prior rights, the mobilization of funds from the rights issue was minor.

Namun karena mayoritas pemilik adalah pemerintah, maka pemerintah akan bertindak sebagai *stand-by buyer* atas *rights* yang tersisa dengan konsekuensi akan terjadi dilusi pada pemegang saham publik.

Since the majority shareholder was the government, the government acted as the stand-by buyer for the remaining rights thus leading to a dilution of public shareholders.

Pengelolaan Negative Spread

Untuk mengantisipasi peningkatan beban usaha terutama yang dipicu oleh *negative spread*, manajemen terus melakukan upaya-upaya penurunan biaya dana dengan memelihara tingkat bunga agar tetap kompetitif dan memfokuskan penghimpunan dana murah yang relatif tidak sensitif terhadap perubahan bunga seperti giro dan tabungan (Taplus).

Untuk itu peluncuran produk tabungan Taplus Utama dengan fasilitas yang atraktif diharapkan mampu menarik minat deposan untuk menyimpan dananya pada produk baru ini. Menurunnya suku bunga SBI yang cukup signifikan yang diikuti oleh suku bunga perbankan juga cukup membantu meringankan bank dari tekanan *negative spread*. Sedangkan di bidang kredit, dilakukan dengan menyesuaikan tingkat bunga kredit secara kompetitif.

Dalam rangka restrukturisasi dana, promosi penghimpunan dana melalui produk tabungan Taplus juga terus dilakukan, antara lain dengan memberikan undian berhadiah yang menarik, yang diundi setiap empat bulan sekali. Sebelumnya tabungan Taplus tidak memberikan undian berhadiah. Dengan program Undian Berhadiah yang disebut "Pesona Rp 15 Miliar", penghimpunan dana melalui tabungan Taplus menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Hal ini setidaknya mampu membantu upaya memperbesar komposisi dana yang berasal dari tabungan dalam rangka mengurangi tekanan *cost of fund*.

Memang meningkatnya jumlah deposan yang berakibat pada meningkatnya jumlah dana terhimpun berdampak pada meningkatnya biaya dana *(cost of fund)* walau bagaimanapun tidak bisa dihindari. Namun hal tersebut secara positif dapat dipandang pula sebagai strategi membangun basis nasabah yang luas dan loyal di masa mendatang. Oleh karena itu, restrukturisasi dana terus dilakukan sebagai solusi mengurangi tekanan biaya dana.

Management of Negative Spread

In anticipation of increased operating costs triggered by the negative spread, the management continued to implement cost of funds reduction measures by managing interest rates so as to focus on the mobilization of cheap funds which were relatively less sensitive to change such as current and savings accounts.

The launch of the Taplus Utama savings account with attractive features was expected to encourage depositor interest to save their funds using this new product. A significant decline in SBI (Certificates of Bank Indonesia) interest rates was matched by a decline in bank interest rates and this helped to reduce the burden of negative spread. In terms of lending this was done by setting competitive lending interest rates.

In restructuring funds, deposits mobilization promotion for Taplus savings deposits continued including a prize draw with attractive prizes drawn every four months. Previously the Taplus did not have a prize draw and with the introduction of the program "Pesona 15 Miliar" (The Magic 15 Billion) deposits mobilization through the Taplus savings deposits increased significantly. This went some way to help increase the proportion of deposits mobilized through savings thus reducing the cost of funds.

It cannot be denied that the increased number of depositors led to an increase in funds mobilized and inevitably to an increase in the cost of funds. However, this can also be seen positively as a strategy to build an extensive and loyal customer base for the future. As a result, fund restructuring will continue as a means of reducing the cost of funds.

Pengelolaan Fee Based Income

Pada dasarnya sebagian besar pendapatan usaha bank bertumpu pada pengelolaan kredit. Dari kegiatan ini, bank akan memperoleh pendapatan bunga untuk membiayai kegiatan operasional. Namun demikian bank juga tetap mengusahakan pendapatan dari kegiatan bisnis lainnya, yang disebut bisnis jasa keuangan, yang mampu menghasilkan pendapatan bukan bunga *(fee based income)*. Pendapatan ini antara lain bersumber dari provisi, *administration fee* dan *operational fee* lainnya.

Di saat kondisi perekonomian sedang lesu, kegiatan jasa keuangan tersebut merupakan alternatif terbaik bagi bank untuk tetap dapat mempertahankan kinerjanya. Hal ini membawa implikasi manajemen harus mampu secara proaktif menciptakan dan menawarkan produk-produk dan jasa-jasa keuangan yang berorientasi pada peningkatan *fee based income.*

Kegiatan bisnis international banking yang mampu menghasilkan *fee based income* juga terus ditingkatkan, terutama yang berkaitan dengan transaksi ekspor dan impor yang mengharuskannya menggunakan jasa intermediasi perbankan. Kegiatan bisnis yang berkaitan dengan pasar modal *(capital market)* yang mampu memberikan pendapatan berupa fee yang menarik juga terus dilakukan.

Sejalan dengan itu, pengelolaan produk kartu yang selama ini terbukti mampu memberikan kontribusi pendapatan yang baik bagi usaha bank juga terus dikembangkan. Pengembangan kerjasama saling menguntungkan dengan *merchants* juga menjadi media yang tepat untuk mempercepat pertumbuhan bisnis kartu, selain melalui serangkaian program promosi yang intensif dan efektif. Tentu saja dalam hal ini aspek pengelolaan risiko kredit menjadi perhatian utama, agar pendapatan yang diperoleh bisa dicapai lebih optimal.

Pemasaran Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Bank BNI juga terus dikembangkan melalui serangkaian promosi yang gencar serta kunjungan ke institusi-institusi yang potensial untuk menjadi nasabah DPLK Bank BNI. Kini sejumlah institusi keuangan maupun non keuangan telah menjadi nasabah DPLK Bank BNI, disamping ribuan nasabah perorangan.

Di saat kondisi perekonomian sedang lesu, kegiatan jasa keuangan merupakan alternatif terbaik bagi bank untuk tetap dapat mempertahankan kinerjanya.

Management of Fee Based Income

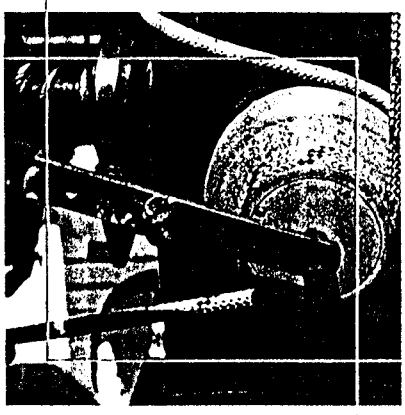
The majority of the bank's operating income derives from loan management. From this activity the bank earns interest income to finance operational activities. However banks also attempt to earn fee based income from other business activities known as financial services which generate fees, in the form of administration and other operational fees.

In the current sluggish economic climate, financial services represent the best alternative for the bank to maintain its performance. This has implications for management who must proactively create and offer financial services oriented to an increase in fee based income.

Fee based income from international banking must also be increased in particular fees deriving from export and import transactions which use the bank's intermediary services. Business activity related to the capital market is also capable of providing attractive fee based income and must continue.

At the same time, the management of card products which has proven itself capable of make a significant contribution to the bank's business must also be developed. Development of mutually beneficial cooperation with merchants is also an appropriate media to accelerate the growth of card business in addition to intensive and effective promotional programs. Clearly, the management of lending risks must take precedence so as to ensure that optimum revenues can be earned.

Marketing of Bank BNI's Financial Institution of Pension Funds has also continued through strong promotion and visits to institutions which are potential customers for Bank BNI's Financial Institution of Pension Funds. Currently a number of financial and non-financial institutions are customers of Bank BNI's Financial Institution of Pension Funds in addition to thousands of individual customers.



Untuk mendorong peningkatan *fee based income*, maka peningkatan mutu layanan terus dilakukan, misalnya dengan memperbanyak pusat layanan PhonePlus di beberapa kota besar, antara lain di Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, Yogyakarta dan Semarang. Direncanakan di kota-kota besar lainnya di luar Jawa juga akan dikembangkan layanan PhonePlus.

Menyadari bahwa pengembangan pemasaran produk/jasa yang intensif merupakan salah satu cara untuk meningkatkan *fee based income*, maka manajemen melibatkan secara aktif seluruh pegawai dalam program pemasaran. Hal ini tentu menuntut pegawai untuk menjadi seorang pemasar yang baik, dengan menguasai sebaik-baiknya produk yang dipasarkannya *(product knowledge)*.

In order to encourage an increase in fee based income, continued improvements in service quality have been made, for example through the increase in the number PhonePlus service centers in major cities including Jakarta, Bandung, Surabaya, Denpasar, Yogyakarta and Semarang. Plans to extend PhonePlus services to other cities in Java are also being developed.

Fully aware that intensive marketing of products and services is the only means to increase fee based income, the management has actively involved the entire staff of Bank BNI in marketing activities. Employees have to become good marketers with a knowledge of the products they are offering.

Kepedulian terhadap Mutu

Menghadapi persaingan global, yang pada intinya menempatkan mutu sebagai salah satu inovasi untuk menciptakan daya tarik yang kuat untuk memikat dan memuaskan nasabah, Bank BNI memandang perlu untuk mengantisipasinya dengan menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9002. Tujuannya, agar Bank BNI mampu memberikan mutu pelayanan yang prima sesuai ISO 9002, agar memuaskan seluruh nasabahnya. Ini sekaligus merupakan respon atas meningkatnya kesadaran masyarakat dalam berhubungan dengan perbankan dan juga meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memperoleh mutu pelayanan perbankan yang optimal.

Dengan menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9002, pelayanan perkreditan dalam transaksi kredit standar akan menjadi lebih cepat, tepat, efisien dan menghindari prosedur birokrasi yang berbelit-belit, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan nasabah. Hal ini dimungkinkan karena adanya dukungan Unit Pengelolaan Bersama (UPB) atau *Shared Processing Unit (SPU)* yang secara terpadu memproses transaksi kredit standar tersebut.

Dalam pengembangan bisnis SBU Ritel, terdapat dua proyek yang berdasarkan tujuannya adalah dimaksudkan untuk meningkatkan mutu. Pertama, proyek *Delivery Channel Strategy (DCS)*, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas bisnis dengan tetap menjaga mutu produk dan jasa. Pengembangan *outlet* melalui pendirian *hubs-kiosks*, PhonePlus dan ATM termasuk ke dalam proyek DCS.

Concern for Quality

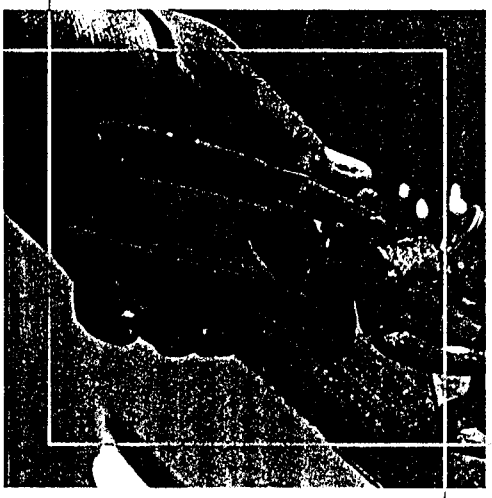
Faced by global competition which basically places quality as one means of innovation in attracting and satisfying customers, Bank BNI has seen the need to anticipate by implementing an ISO 9002 quality management system. The objective is to ensure that Bank BNI is capable of providing prime service quality in accordance with ISO 9002. This is also a response to increased public awareness in regard to obtaining optimal banking services.

By implementing the ISO 9002 quality management system, banking transactions related to standard loans will be accelerated, more accurate and free of complex bureaucratic procedures. This has been made possible with the support of the Joint Processing Unit which provides integrated processing of standard loan transactions.

In developing the Retail SBU, two projects whose objectives are to improve quality are the Delivery Channel Strategy (DCS) project, intended to increase business effectiveness while maintaining product and service quality. The development of outlets by establishing hubs and kiosks, PhonePlus and ATMs is included in the DCS project.

Menghadapi tahun 2000, Bank BNI telah dan akan terus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengupayakan dan memastikan pergantian milenium tidak akan berpengaruh buruk kepada kesinambungan operasional layanan perbankan.

With the approach of the year 2000, Bank BNI has and will continue to take steps to ensure that the coming of the new millennium will not have any adverse effect on the operational continuity of banking.



Kedua, proyek *Back Office Centralization* (BOC), yang tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi bisnis dengan tetap mempertahankan mutu produk dan jasa. Pengembangan *Small Business Centre* (SBC), *Consumers Loan Centre* (CLC) dan *Clearing Centre* merupakan wujud pelaksanaan proyek BOC.

Untuk dapat mengimplementasikan sistem manajemen mutu ISO 9002 dengan baik, telah dibentuk Tim ISO 9002 Bank BNI secara lintas divisi dengan melibatkan manajemen puncak. Kemudian menetapkan ruang lingkup yang akan disertifikasi, yaitu Proses Kredit Standar melalui *Shared Processing Unit* (SPU) atau Unit Pemrosesan Bersama (UPB). Pada akhir 1997 Tim ISO 9002 Bank BNI dibantu dengan konsultan PT. Mantec Indonesia Lestari mulai menyusun manual dan prosedur mutu dengan mengacu pada ketentuan yang berlaku di Bank BNI serta disesuaikan dengan ruang lingkup yang akan disertifikasi beserta persyaratan ISO 9002.

The second project is Back Office Centralization (BOC), intended to increase business efficiency while maintaining product and service quality. The development of the Small Business Centre (SBC), Consumers Loan Centre (CLC) and Clearing Centre are one realization of the BOC project.

In order to effectively implement the ISO 9002 quality management system, the inter-divisional ISO 9002 team has been established with the involvement of top management. Secondly the decision has been made on the scope of the certification i.e. the processing of standard loans by the Shared Processing Unit. Bank BNI, assisted by consultants PT. Mantec Indonesia Lestari has begun preparation for the quality manual and procedures with reference to the prevailing procedures within Bank BNI and adjusted to the scope of activties to be certified for ISO 9002.

Kesiapan Memasuki Tahun 2000

Pergantian milenium yang terjadi merupakan tantangan besar bagi seluruh pengguna Teknologi Informasi (TI), khususnya dunia perbankan. Kelalaian mengantisipasi perubahan milenium akan mengakibatkan tidak berfungsinya sistem komputer secara normal, yang berakibat terganggunya seluruh kegiatan bisnis. Bagi dunia perbankan, kegagalan dalam mengantisipasi permasalahan itu akan mengakibatkan masalah operasional yang sangat besar risikonya, baik bagi internal bank maupun *stakeholders* (nasabah, mitra usaha, bank koresponden, investor, pemerintah).

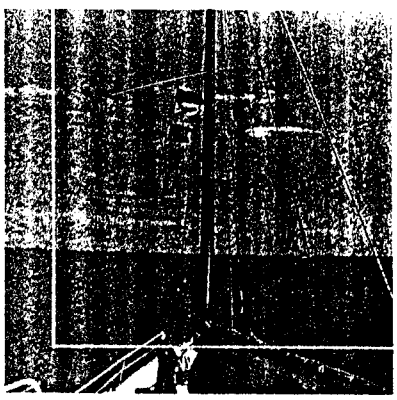
Year 2000 Readiness

The coming of the new millenium was a major challenge for all users of Information Technology (IT), especially in the banking sector. Negligence in anticipating the new millenium would have led to the failure of computer systems to function normally, interrupting all business activities. For the banking community, failure in anticipating these problems would have resulted in operational problems involving major risks, both internally for the bank and externally for stakeholders (customers, business partners, correspondent banks, investors and the government).

Menghadapi tahun 2000, Bank BNI terus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengupayakan dan memastikan pergantian milenium tidak akan berpengaruh buruk kepada kesinambungan operasional layanan perbankan. Upaya ini ditempuh dengan mengupayakan *Y2K Compliance* bagi teknologi penunjang bisnis yang dimiliki, setelah sebelumnya dibentuk Tim Y2K, yang tugasnya adalah melakukan inventarisasi, perbaikan, *testing*, dan implementasi sistem agar taat abad serta menyiapkan *contingency plan.*

Salah satu aplikasi *in-house development* yang digunakan Bank BNI secara luas dan telah mendapatkan Sertifikat Y2K adalah aplikasi BOSS *online* yang diimplementasikan di seluruh Cabang Bank BNI. Sertifikat ini diperoleh berkat kerjasama dengan *SMC (Software Maintenance Consulting)* dari Bandol Perancis yang telah melakukan *assessment* dan menyatakan bahwa aplikasi dimaksud telah bebas dari *millennium bug.* Dengan demikian, *stakeholders* Bank BNI tidak perlu merasa khawatir dalam menghadapi perubahan milenium tersebut.

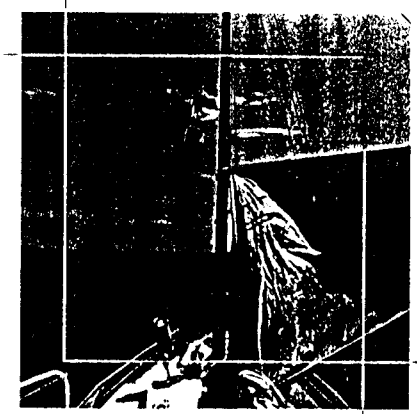
Dengan kesadaran bahwa operasi bank sangat tergantung pada Teknologi Informasi (TI) dan aplikasi-aplikasi pendukung yang digunakan, Bank BNI telah mengerahkan berbagai upaya untuk menjamin bahwa kesinambungan operasi pada pergantian milenium dapat dipastikan. Dengan Sertifikat Y2K yang diterima dari konsultan internasional itu, setidaknya menjadi acuan bagi berbagai pihak bahwa Bank BNI sungguh memiliki komitmen terhadap kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Melalui persiapan-persiapan yang terencana, terarah dan terkoordinasi, maka ketika terjadi pergantian abad dan memasuki awal milenium ke-tiga (tahun 2000) tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan dikhawatirkan terjadi berkaitan dengan sistem komputer di Bank BNI.

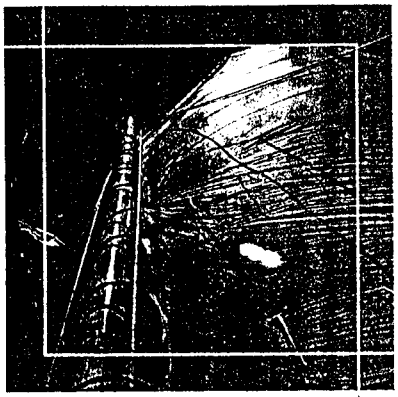


With the approach of the year 2000, Bank BNI continue to take steps to ensure that the coming of the new millenium will not have a negative influence on the operational continuity of banking. These steps have involved ensuring Y2K compliance for business supporting systems after first forming the Y2K team whose task is to inventarize, improve, test and implement systems to ensure compliance as well as to prepare contingency plans.

One in-house application development used extensively by Bank BNI and which has received Y2K certification is the BOSS online system which is implemented in all Bank BNI branches. This certificate was obtained thanks to cooperation with SMC (Software Management Consultancy) from Bandol in France who conducted the assessment and declared the application free of the millennium bug. Thus stakeholders in Bank BNI have no cause for concern in facing the imminent arrival of the new millennium.

Fully aware that the bank's operation depends heavily on information technology and the supporting applications used, Bank BNI has endeavored to ensure that operational continuity at the turn of the millennium can be guaranteed. The Y2K certification received from these international consultants, at least serves as a reference for concerned parties that Bank BNI has a genuine commitment to the public. As a result of planned, directed and coordinated preparation, when the third millenium begins in the year 2000 there will be no undesirable effects on Bank BNI's computer systems.







Pengelolaan Risiko

Komitmen manajemen untuk meningkatkan kualitas pengelolaan risiko diwujudkan dalam pendirian unit organisasi baru, yakni Divisi Pengendalian Risiko (PAR). Latar belakang pembentukan divisi baru ini adalah untuk mengantisipasi berbagai potensi risiko yang semakin kompleks yang melingkupi bisnis perbankan. Adanya divisi PAR, diharapkan pengelolaan risiko keseluruhan akan dapat dilakukan secara terpadu, terarah, koordinatif dan berkesinambungan untuk meningkatkan kinerja usaha. Bahkan untuk memperkuat Bank BNI dalam mengelola risiko, seorang Direktur Sektor Pengendalian Risiko telah ditunjuk untuk membidanginya. Dengan demikian, peran Direktur Kepatuhan yang telah ada sebelumnya akan semakin memperkuat koordinasi pengendalian risiko bank.

Pengelolaan risiko mengacu kepada kepentingan strategis bank secara keseluruhan, tidak memihak kepentingan satu unit tertentu dengan mengorbankan kepentingan unit-unit lain. Pengelolaan risiko juga bukan semata-mata pemantauan, pelaporan dan evaluasi risiko-risiko yang telah terjadi *(historical risks)*, namun juga mendeteksi dan mengantisipasi risiko-risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang. Dengan demikian sistem pengelolaan risiko lebih menyerupai sistem peringatan dini *(early warning system)* bagi manajemen dalam mengendalikan risiko.

Risk Management

The management's commitment to improve the quality of risk management has been realized in the creation of a new organizational unit, the Risk Management Division (PAR). The background to the formation of the PAR division is an anticipation of increasingly complex risk potential that the banking sector has to face. The PAR division is expected to be able to provide integrated, targeted, coordinated and continuous management of all types of risks and thus improve business performance. In order to further strengthen risk management one director has been appointed as Director of the Risk Management Sector. The role of the existing Compliance Director will be supported thus strengthening the coordination of the management of business risks.

The management of risks is based on the interests of the bank's overall strategy without favoring any single interest over the interests of other units. Risk management is not just monitoring, reporting and evaluation of historical risks but also the detection and anticipation of future risks. The risk management system is more of an early warning system for management in controlling risks.